prolog

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

"HEH LO...JADI CEWEK JANGAN SOK JAGO ANJING!!!" Teriak salah satu pemuda dari arah yang berlawanan dengan diiringi tawa teman-temanya.

"HEH LO YANG JADI COWOK KOK BANYAK BACOT YA JING..MENDING PULANG AJA NANTI BUNDA LO NYARIIN." Balas Citra tak kalah keras dengan mengedipkan sebelah mata dan tersenyum manis pada sang lawan dibantu sorakan dan ledekan dari kubunya membuat suasana tawuran semakin panas.

"BERANI JUGA LO....SERANG!!!"

Dengan merentangkan tangan dan menyeringai Citra menerima serangan musuh, gerakan santai ia lakukan untuk menghindar pukulan-pukulan tersebut.

Perlu diingatkan Citra pernah mengikuti Karate di SD walaupun tidak sampai sabuk hitam dan SMP dilanjut dengan pencak silat jadi setidaknya ia telah mengetahui gerakan musuh dan tangkisan yang diperlukan.

Satu pukulan mengenai pipi Citra hingga Daffa yang berada tepat di belakang Citra langsung menendang orang tersebut di bagian perut hingga terungkur.

"Aman?" Tanya Daffa sambil was-was melihat sekeliling.

"Santai baru juga mulai, lanjut!!" seru Citra brutal membuat Shaka dan Brayen yang masih berkelahi terkekeh.

Bugh..

"Anjing lo, berani banget nyentuh pipi mulus gue!!"

Setelah selesai dengan satu orang kini Citra membantu Shaka yang dikepung oleh 3 musuh sekaligus.

"Ka, gue lawan satu lo dua ya!!" ujar Citra sambil cengegesan.

"Sekalian aja gak usah bantuin dodol" balas Shaka yang masih fokus dengan kedua musuhnya.

"Yes!! mereka semua tumbang menang nih kita.." sahut Brayen yang dahulu beres membuat musuh tumbang.

"Bra...awas!!!" Teriakan Daffa membuat Citra seketika menoleh pada Brayen yang ada di hadapanya.

Bugh...

Sebuah balok kayu mengenai pelipis Brayen hingga ia tersungkur dengan pelipis yang mengeluarkan darah.

"ANJING LO, BANCI!!" Teriakan Citra pada Damian si ketua dari kubu lawan yang kini tertawa melihat Brayen yang terkapar pingsan.

Dengan cepat Shaka dan Daffa menghampiri Brayen sedangkan Citra dengan langkah marah beserta wajah yang merah padam menghampiri Damian.

Damian terkekeh atas keberanian Citra yang menghampiri dirinya, dilihat dari dekat pun Citra hanya sebatas dada membuat Damian kembali menertawakan si gadis yang terlihat marah besar padanya.

"Lawan gue B.A.N.C.I!!!" teriak Citra sambil menekan kata terakhirnya dan mendorong dada Damian untuk membuat jarak.

"Gede nyali juga lo" ujar Damian.

"Dan lo GEDE BACOT ANJING.." Balas Citra dengan sinis dan tanpa aba aba..

Bugh....

Satu pukulan Citra layangkan tepat pada uluh hati hingga membuat Damian langsung memegang bagian itu.

"Buat lo yang ngusik wilayah gue"

Bugh....

Satu pukulan kembali diterima Damian dibagian hidung hingga darahnya menetes keluar.

"Karena lo udah bikin sahabat gue pingsan"

Bugh....

Citra kalap oleh amarahnya hingga satu pukulan lagi ia layangkan di bagian Dagu damian.

"Karena lo udah jadi pengecut dengan cara nyerang pake balok"

Bugh...

Pukulan terakhir di bagian pipi damian yang kini telah berjongkok.

"Yang terakhir bonus dari gue Citra Ayuningtyas"

Kemudian Citra berjongkok di dekat Damian yang sudah tersungkur tak berdaya di atas tanah lapang.

Puk..puk..

Dengan santai Citra menepuk pipi Damian agar sang musuh melihatnya, walaupun pelan namun karena keadaan damian yang kini sudah lemah dan lebam dimana-mana akibat pukulan yang Citra berikan berulang ulang Damian meringis samar.

"Jangan pernah ganggu orang lain kalo lo gak tau siapa yang lo ganggu dan kali ini gue kasih lo kesempatan. Selamat tidur, D.A.M.I.A.N"

Detik itu pun Damian pingsan hingga beberapa temannya membawa Damian ke tempat mereka.

"Bawa dia kerumah sakit, nanti gue yang tanggung biayanya!!"

Beginilah Citra, apapun dan berapa besar perbuatan yang ia buat ia harus bertanggung jawab akan itu semuanya.

"Satu lagi bilangin pesen gue sama ketua lo pada. Jangan ngusik lagi wilayah gue sebelum lo semua nyesel." Desis Citra yang di beri anggukan oleh kubu lawan.

***

Hi, salam kenal semua. Buat chapter awalan masih agak gaje ya!!

Salam

Citra ayuningtyas.

1. Pertunjukan Topeng Monyet

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Hey...tayo
Hey...tayo
Dia bis kecil ramah,melaju melambat tayo selalu senang~
Jalan berbelok~

Seorang gadis cantik berjalan riang dengan seragam sekolah dikeluarkan, rambut pendek sebahu dengan kedua sisi di pangkas habis hanya saja tak terlihat, tak lupa jaket levis kesayangannya.

Si gadis yang cantik namun konyol ini sedang menyanyikan lagu yang sedang viral dikalangan warga indonesia, dengan mengikuti perintah lagu itu dengan senang hati ia membelokan diri.

"Heh! ngapain lo jalan sempoyongan gitu, mabok balsem lo?" Tanya si cowok yang *notabe*nya sahabat Citra sendiri.

"Eh ada si Bra, ni liat gue lagi nyanyi sambil praktek dong" balas Citra dengan terus berjalan sempoyongan.

"Astaga, udah gue bilang jangan panggil gue Bra lo kira gue *BH* apa!" sinis Brayen yang kini mengsejajarkan diri dengan Citra.

"Ya, deh maaf" ucap Citra sambil memasang muka imutnya, Brayen hanya bisa menggelengkan kepalanya sebab kelakuan sahabatnya ini.

"Brayen??"

"Hmm"

"Kenapa Tayo warnanya biru ya?" Tanya Citra dengan wajah polos yang dibuat-buat.

"Citra sayang sahabat gue, ngapain nanyain hal *unfaedah* kaya gitu sih" gemas Brayen sambil merangkul Citra agar anak itu diam dan berjalan baik.

"Ish..jawab napa"

"Menurut gue sih, biar si Tayo banyak disukain anak kecil kan temenya si tayo warna-warni tuh lucu-lucu kek gue"

"Lo salah Bra..."

"Lah kok salah, emang kenapa kalo warna tayo biru?" Tanya Brayen penasaran.

"Ya, karena kalo Tayo warnanya kuning namanya Tai dong... hahaha. Bye Brayen sayang!!" Jawab Citra sambil tertawa tak lupa sebelum berlari ia mencubit pipi Brayen dahulu, sedangkan Brayen terdiam kaku.

"Gila..." lirih Brayen.

***

"OMG!! hamba bosen guys" suara alay dari mulut rombeng Brayen membuat ke tiga orang yang satu meja denganya mendengus kesal.

"Dih, malah di judesin gue. Main *TOD* kuy?" Tantang Brayen.

"Kuy!!" dengan serempak ibarat padus ke tiga sahabat yang lain pun menyetujui hingga membuat seisi kantin memandang mereka.

Dengan perlahan botol minuman itu di putar dan tepat berhenti pada arah Daffa.

"Daffa lo kena!! *Truth or Dare?*" teriak brayen sambil menepuk keras bahu sahabatnya itu akibat terlalu bersemangat.

"Biasa aja dong. Gue Dare aja kan gue cowok macho" jawab Daffa sambil mengusap rambut panjangnya kebelakang, sialnya Daffa memang termasuk siswa tampan walaupun pemalas dan seorang *gamers*.

"Lo harus teriak bilang bahwa lo suka sama si Firas. Ayo lakuin!!" Tantang Citra, sekedar info Firas adalah cewek galak di kelas mereka, sudah pasti ini akhir cerita hidup Daffa.

"Anjir lo Cit!! Lo jadiin gue umpan hah! Tega bener sama sahabat lo sendiri" balas Daffa tak terima saat mendengar tawa dari ke tiga sahabanya yang berbahagia.

"Katanya cowok" sindir Shaka sambil mengangkat sebelah Alisnya.

"Cih cowok bukan sih lo? Mau *a'a* Brayen bukain gak celananya biar keliat gitu cewek apa cowoknya" kompor brayen di dukung tawa Citra dan Shaka yang begitu bahagia atas penderitaan Daffa.

"Gue cowok bego!!*Fine* gue jabanin"

Dengan sigap dan tak sesuai perintah Daffa berjalan ke arah Firas yang hanya beberapa jarak dan berdiri di hadapanya.

"Perhatian!! Guys temen gue mau ngungkapin isi hatinya nih!! Tolong diem dulu ya!!" teriak Citra sambil menunjuk arah Daffa membuat para penghuni kantin seketika terfokus

pada pemuda yang kini berjarak sangat dekat dengan sang target.

Lo bisa Daf. Tebelin muka lo, putusin urat malu lo, dan pindahin muka lo ke pantat, lo pasti bisa - batin Daffa.

Setidaknya kata-kata *absurd* itulah penyemangat Daffa saat ini atas ulah menakutkan sahabat laknatnya itu.

"BUAT LO FIRAS!! SELAMA INI GUE SUKA SAMA LO BAHKAN DARI AWAL KITA KETEMU-"

Plak.....

Belum sempat menyelesaikan ucapanya. Satu tamparan manis mendarat dipipi kanan Daffa yang putih hingga kini warnanya memerah.

"Lo apa-apaan sih anjir, bikin malu gue tau gak?" Ujar Firas sambil berlalu pergi menjauh dari kerumunan tak lupa menyenggol Daffa sebelum pergi hingga Daffa terhuyun ke samping dengan wajah *shock* nya itu.

"Bubar-bubar guys...acara topeng monyetnya udahan. Yuk nyet pulang!" Dengan santai Brayen membubarkan para penonton dan diakhiri menggusur kerah baju Daffa dan membawanya kembali ke habitat.

"Hahaha...gila gue kagum banget sama lo Daf" ujar Citra sambil mencubit pipi Dafa yang memerah.

"Anjir sakit Cit...udah di tampar di cubit lagi, eh ditolak juga"

Tawa dari keempat sahabat itu meledak seketika, ya karena bahagia itu sederhana asalkan kita bisa mensyukuri.

"Yo lanjut mang!!"

Kini si botol yang telah diputar itu kian melambat dan berakhir tepat menuju Citra. Seringai menjijikan muncul di wajah wajah tampan sahabatnya itu.

"Jijik anjir muka lo pada!! Berasa liat om pedofil. Gue milih *Dare* ajalah!!" Sinis Citra sambil menatap ke tiga pria tampan di depanya itu.

Dengan semangat Daffa berdiri dari singgasananya dan mengampiri Citra sambil memijit ringan bahu Citra. Diikuti Shaka yang mengipasi Citra bagaikan ratu menggunakan papan menu dan tak lupa si Brayen yang mengasongkan Minum dan makan.

"Sok baik lo pada. Cepet apa *dare* gue!" malas Citra dengan menoyor ketiga cowok tersebut.

"Sabar Haji!! marah-marah aja.." cakap Daffa sambil kembali duduk.

"Gue mau lo pacarin si ketua Volly yang sok ganteng itu tapi cuma 1 menit aja. Gimana? Jiji gue liat dia semenjak Mos. Terbar pesona mulu tuh bocah" Ujar Daffa sambil bertos ria dengan yang lainya.

"Cih, cuman si Reno doang mah gampang. Orang kemarin dia nembak gue duluan" balas Citra sambil memeletkan lidahnya sebelum pergi.

"Eh..eh...ganti dong gue kan mau bales dendam Cit!!" Kesal Daffa atas sepeninggalan Citra yang kini menghampiri Reno si ketua Volly.

"Hi, Kak No. Boleh gabung gak?" Ujar Citra membuat obrolan Reno beserta sahabatnya terjeda.

"Bo..boleh Cit"

Ya, dari awal Mos Renova Januar menyukai adik mosnya itu, Citra Ayuningtyas si gadis penyebab hari akhir mos diriuhkan oleh kejadian baku hantam.

Dengan kode mata para sahabat Reno meninggalkan keduanya. Membuat suasana pas untuk menjalankan *misi* begitulah pikir Citra.

"Em... Kak aku mau jawab pertanyaan kakak kemarin, maaf ya cuma aku read di *DM* nya" ujar Citra yang menampilkan muka menyesal dan menundukan kepala agar semakin *alay*.

Akibat percaya diri Reno yang tinggi ia berpikir bahwa Citra malu karena ia tembak kemarin sehingga hanya membaca pesannya saja.

"Kamu mau jadi pacar aku?" Tanya Reno memperjelas dan Citra mengangguk sebagai balasannya.

"Yes, akhirnya di jawab juga. Kamu mau makan apa? Aku bayarin tenang, atau mau minum atau pulangnya jalan-jalan?" tanya Reno sambil mengusap rambutnya ke belakang dengan gaya sok tampannya.

Ngen muntah gue jir- batin Citra

"Gak usah kak. Aku dah makan sama anak-anak" jawab Citra sambil menunjuk para sahabatnya yang *Badmood* karena rencana mereka tak sesuai.

Sambil tersenyum Citra melirik jam tangan nya. *15 detik lagi Cit santuy seperti itulah kata hatinya*.

"Oh ya, perlu lo tau ya Cit. Gue bener-bener sayang banget sama lo" ujar Reno sambil memegang tangan Citra yang

berada di atas meja dengan suara alaynya.

Entah berapa bannyak sumpah serapah yang ia batinkan untuk sang *Caru* alias pacar baru .

"Yakin sayang? Kalo aku minta sesuatu diturutin gak?" Tanya Citra sambil perlahan menurunkan tangan Reno di tanganya.

"Yakin Cit, malah sayang banget dan apapun yang kamu minta pasti aku turutin kok" balas Reno yang kini memegang kembali tangan Citra dan membuat Citra semakin Risih.

"Aku minta putus.."

"Pppftt.. apa??"

Reno yang sedang minum jusnya pun tak sengaja ia tumpahkan untung saja Citra menghindar bisa dikatakan reflek Citra luar biasa.

"Tapi Cit kita baru aja jadian?"

"Katanya sayang dan segala permintaan aku diturutin kok plin-plan sih kak? Berarti gak sayang dong?" Kini gantian Citra yang mengintimidasi si calon Mantan sambil bersidekap dada.

"Tapi kita baru aja jadian berapa detik Citt? Kamu bercanda kan?" Tanya Reno frustasi.

"Stop, pas banget 60 detik sama aja satu menit gimana? Lumayan kan pacaran sama aku 1 menit. Ingat ya kak, jangan kira 1 detik tuh gak berharga, sebab kalo gak ada satu detik gak mungkin ada menit dan seterusnya. Jadi makasih ya udah jadi mantan, tenang gue kenang kok jadi

mantan pacar tersingkat hehe..bye mantan" ujar Citra sambil berlalu dan melambaikan tangan.

Namun baru saja 3 langkah Citra membalikan badanya.

"I love you. Anggap aja bonus" teriak Citra sambil memberi *kiss bye*. Jujur saja Reno hampir saja sesak nafas atas tindakan Citra barusan.

"Gimana *dare*nya lancar kan *zeyeng?*" Tanya Citra pada Daffa.

"Tapi boleh juga sih, kan sekarang lo udah jadi...."

"Jadi apa?" Tanya Citra sambil mengangkat satu alisnya.

"JANDA!!"

Teriakan ketiga cowok itu meledak bersama tawa.

Pletak...

"Gaje anjir..." ucap Citra ditambah bonus pukulan Cinta di jidat masing-masing.

***

Peringatan keras!!

Chapter ini masih di zona gaje....

Nih, bocoran buat Visual Citra..

Gimana penasaran gak siapa orangnya? Part selanjutnya Citra akan muncul ya...

Jangan lupa vote dan coment ya..see you.

Salam

Citra Ayuningtyas.

2. Always Together

Jangan lupan bintang di kiri bawah

***

Telolet~telolet~

Suara Alarm dari handphone seorang gadis menggema di kamarnya. Dengan tidur gaya kodok, rambut ala nyi blorong, air sungai yang mengalir di bantal sungguh jauh dari kata gadis.

Kamar berdominan abu dengan dekorasi galaxy itu terdengar hening sebelum ketukan pintu terdengar nyaring kedalam ruangan.

Tok...tok...tok.....

"Cit...bangun, shubuh dulu!!" Suruh Neti bunda Citra.

"Emm...iya bun"

Setelah selesai membangunkan Citra Neti kembali ke dapur untuk menyiapkan sarapan.

"Hoam...Gila!! bantal gue basah, iuh kok gue jorok banget dah jadi cewek, gak apa yang penting cantik deh!" monolog Citra sambil pergi ke kamar mandi dengan tangan menggaruk keteknya.

Setelah selasai Citra menuruni tangga dengan seragam SMA yang baru saja ia jalani.

"*Good morning* Yah..."

"*Morning* sayang..." balas Embri ayah Citra sambil mengusap anak semata wayangnya itu.

"Nih, dimakan dulu nanti dilanjut ngobrolnya" ucap Bunda sambil menyodorkan nasi goreng buatanya untuk sang suami dan anaknya.

Dengan tenang Sang Ayah memimpin doa.

Selesai sarapan keluarga kecil itu berbincang-bincang ringan untuk melepas rindu setelah satu minggu kemarin tak bertemu akibat bisnis ayahnya yang menghalangi.

"Cit, gimana sekolahnya?" Tanya Ayah sambil melihat sang putrinya yang tak begitu semangat untuk berangkat.

"Biasa aja Yah, gak ada yang unik malah aku bosen ketemu trio somplak melulu"

"Ayah sama bunda juga bosen loh liat surat panggilan melulu dari sekolah kamu dari SD sampe SMP" canda sang Ayah sambil menyelidik anak gadisnya itu.

"Kan Citra gitu biar Ayah sama Bunda makin akrab sama guru Citra" jawab Citra sekenannya.

"Cit, Ayah sama Bunda mau ke London untuk satu bulan biasa urusan pekerjaan, kamu sama bibi ya, inget jangan bandel ayah sama bunda males bulak balik sekolah kamu. Kamu juga udah SMA belajar dewasa, Cit!" ucap bunda yang membuat wajah cerah Citra seketika muram.

"Baru aja ketemu mau pergi lagi, yaudah hati-hati ya.." gumam Citra sambil tersenyum malas.

"Citra pamit Yah, Bun.." sambung Citra sambil berdiri dari posisinya dan mencium pipi kedua orang tuanya untuk

berpamitan.

***

Matahari telah menyapa sang bumi. Pagi ini Citra pergi kesekolahnya menggunakan scoopy coklat mokanya yang diberi nama *Dodot* dengan helm hitam mengkilat, dan percaya diri yang tinggi saat menjalankan motornya.

Pagi ke pagi ku terjebak di dalam ambisi~
Seperti orang-orang berdasi yang gila materi~

Beginilah Citra jika naik motor, menyanyi adalah cara ampuh untuk mengurangi rasa sendiri.

dasar jomblo...

"Dih, masih shubuh juga sih buat ke sekolah. Mending jalan dulu ke rumah si Daffa deh" ujar Citra sambil melihat jam dipergelangan tanganya yang baru menunjukan pukul 06.00 Wib.

Sebenarnya rumah Citra, Brayen ,dan Shaka hanya beda komplek saja dengan berjalan kaki pun tak memakan waktu lebih dari 10 menit.

"Daf...Daf..hayu sekull!!" teriakan Citra sambil membuka kaca helmnya.

Pluk...

Selembar roti mendarat dengan pas diatas jok belakang Citra hingga membuatnya langsung menoleh pada si pelaku.

"Berisik! malu gue punya sahabat kaya lo" ujar Daffa dengan tangan kanan memegang roti sedangkan tangan kirinya sibuk mencari game baru untuk di download.

"Marah-marah aja sih Om. Mau nebeng apa sendiri?" Tanya Citra sambil memakan roti yang di jok belakangnya.

"Nebeng, tangan gue sibuk" jawab Daffa yang kini memakai helmnya sambil menaiki motor Citra.

"Kita samperin yang lain dulu" Tukas Daffa sambil kembali dalam dunia gamenya membuat Citra mendengus dengan pipi tembam oleh roti.

Kini ketiga motor itu saling mendahului dengan diiringi tawa masing-masing pengendara.

"Gue yang mimpin!" teriak Shaka sambil kembali memacu kecepatan motornya melalui 2 motor lainnya.

"Gue aja yang mimpin, biar yang jelek dibelakang ketutupin gantengnya gue" ujar Brayen tak mau kalah sambil kembali menyalip Shaka.

Sedangkan Citra hanya menggelengkan kepalanya melihat 2 sahabat cowoknya yang berebut memimpin dan yang ia bonceng sibuk bermain game.

Karena kesal Citra memacu motornya ke samping Brayen hingga membuat Daffa yang tidak berpegangan terkejut dan membuat hpnya hampir terjatuh.

"Lo ap-"

"Berisik lo Daf! mau gue turunin hah?" Sergah Citra yang seketika nyali Daffa menciut.

"Lo Shaka sini samping gue mumpung jalan masih kosong dan gak usah ada yang mimpin-mimpin, muka pada jelek semua sok pada mau mimpin" ucap Citra pada keduanya yang kini merengut kesal.

Tak terasa kini mereka telah berada di depan gerbang SMA SEBELAS sekolah terbaik ke-2 dikotanya. Dengan posisi tetap sama mereka berhenti di depan gerbang dengan tulisan.

Selamat Datang Di SMA 11.

"Gak kerasa kita udah SMA lagi aja. Perasaan baru aja kita berangkat bareng kaya gini naik sepedah dari SD sampe SMP" Tukas Citra sambil melirik sahabat-sahabatnya dikanan dan kiri.

"Gue harap kita terus gini dan gak akan pernah beda" balas Daffa sambil menepuk pundak Citra dan tersenyum pada dua sahabat lainya.

"Kita bakal selalu bersama" sahut Shaka menatap mereka satu persatu.

"Yo ah masuk, ngalangin jalan kalo gini" kata Brayen merusak suasana haru mereka.

"EH, ADA BANGSAT!!!" Teriak Citra membuat mereka bertiga seketika menoleh pada yang di tunjuk.

***

Peringatan keras!!

Chapter ini masih di zona gaje....

Yang penting jan lupa vote ya...

Salam

Citra Ayuningtyas.

3. Ex-one Minute

Jangan lupa bintang di kiri bawah .

***

"EH, ADA BANGSAT!!!" Teriak Citra membuat mereka bertiga seketika menoleh pada yang di tunjuk.

"Eh, neng Citra sama gengnya. Tumbenan kesekolah masih pagi gini" tanya *Bangsat* alias Bang Satpam, si Satpam termuda di SMA 11 orangnya tuh tinggi gagah gak terlalu putih tapi yang penting dia baik. Contohnya pas awal Mos.

Flashback.

Suara nyaring alarm entah kesekian kalinya berbunyi di sebuah kamar, sedangkan si pemilik tak bergeming sama sekali.

Hingga suara gedoran keras mampu membangunkan si gadis pemilik kamar itu.

Dengan gerakan lemas dan mata yang masih terpejam Citra menghampiri pintu kamarnya yang mungkin akan roboh jika tak ia buka secepatnya.

Alangkah terkejutnya pak Rudi satpam dirumah Citra saat melihat Citra yang kini menatap kearahnya, untung saja reflek tubuhnya bagus jika tidak, entah mungkin jidat sang non muda ia getok.

"Ma..maaf non. Tadi ayah non yang suruh. Beliau bilang hari ini hari pertama non Mos"

Bagai nginjek tai kucing Citra terkejut bukan main. Ia lupa bahwa hari ini adalah Mos pertama masuk SMA.

Blam....

Seketika pintu kamar tersebut ditutup membuat pak Rudi memegang dadanya sangking terkejut atas tingkah laku sang majikan mudanya.

"MAKASIH..PAK RUD!!" teriak Citra di dalam kamar hingga membuat Pak Rudi terkejut untuk kedua kalinya, mungkin jika sekali lagi ia terkejut bisa saja ia memenangkan gelas cantik pikir Pak Rudi sambil meninggalkan kamar Citra.

Tanpa pikir panjang Citra segera membuka bajunya lalu melemparkan ke dalam keranjang cucian. Tangan kanannya sibuk menyikat gigi tangan kirinya sibuk membasahi muka dan mengoles sabun cuci muka.

Waktu kini menunjukan pukul 07.12 yang berarti Citra telat selama 12 menit. Dengan gerakan Cepat ia memakai semua perlengkapan Mos dengan rambut kepang 2 dan alat-alat lainya dimasukan diranselnya.

"Tinggal pake parfum beres, langsung cus deh"

Gerakan cepat ia lakukan ketika menuruni tangga ditambah mencomot 2 lembar roti di meja makan.

Setelah selesai di sepatu dan menghabiskan sarapanya Citra dengan segera menaiki motornya padahal pada masa Mos seluruh peserta dilarang membawa motor.

Terserah nanti saja pokoknya.

Sumpah serapah ia dengar saat dijalan, bagaimana tidak dengan kecepatan 60 km ia mengendarai motornya.

"Bu nitip motor ya,nanti pulangnya aku bayar deh!"

Dengan sok kenalnya Citra parkir diwarung belakang sekolahnya dan tanpa persetujuan sang pemilik warung tersebut, membuat si ibu warung terpaksa menganggukan kepalanya sambil bingung atas kejadian tadi.

"Pagi bang Satpam!" sapa Citra sambil menyengir polos.

"Kamu anak Mos? Kok datang terlambat?" Tanya Bang Satpam sambil memperhatikan pakaian Citra.

"Iya nih Bang kesiangan. Masukin ya bang?? Pliss ini pertama saya Mos. Entar saya teraktir deh janji" Mohon Citra sambil merapatkan kedua tanganya layaknya pengemis bagaimana tidak iba melihat seorang gadis berkuncir 2 dengan wajah yang menyedihkan.

"Yaudah saya Izinkan kamu masuk tapi besok besok jangan begini lagi ya?"

"Ok bang, makasih ntar pulangnya aku kesini samperin Bangsat deh, eh maksudnya Bang satpam" ucap Citra sambil riang gembira memasuki area sekolah.

Tapi nasibnya tak sebagus itu karena akhirnya ia di hukum akibat terciduk sedang mengendap-ngendap memasuki kelas, tak ayal hukuman yang diberikan yaitu bernyanyi dan menari di tengah lapangan.

Dengan senyum terpaksa Citra melaksanakan hukuman tersebut, lebih kesalnya lagi Brayen malah sibuk mengejek dirinya di pinggir lapangan.

"Sabar Cit, hari pertama jangan banyak tingkah inget pesen Ayah Bunda"

Itulah kata terakhir dari Citra dalam hati untuk menutup *flashback* ini.

"Iya Bang, mumpung ada niat nih dikit"

"*Sok atuh sing* rajin, jangan bolos *wae*"

"Siap Bang kalo gak lupa, Citra masuk dulu ya Bang"

"*Sok*, belajar yang bener *nya*" .

***

Kring....

Tak terasa bel istirahat telah berbunyi membuat Citra terusik dari tidurnya.

"Untung *Jamkos* jadi gue bisa tidur deh" gumam Citra sambil merenggangkan tubuhnya.

"Oy cit, ngantin kuy" ucap Daffa sambil memegang perutnya.

"Kuy" balas Citra dengan serempak ke-4 sahabat itu berdiri meninggalkan kelas, beberapa siswa-siswi disana terkagum atas persahabatan mereka yang memang sejak dulu terkenal selalu kompak.

Citra duduk anteng ditengah, tanganya sudah siap memainkan garfu dan sendok untuk ia mainkan diatas meja.

"Bra, pesenin bakso dong!" pinta Citra dengan puppy eyes yang mirip sekali dengan anak *anjing*.

"Pake panggil Bra lagi, lo berdua mau apa?" tunjuk Brayen pada Daffa dan Shaka.

"Biar cepet, samain aja minumnya teh manis!" ucap Shaka si cowok normal dan paling pintar diantara ketiganya.

"Yes!! diteraktir Aka" Seru Citra senang sedangkan yang di sebutkan namanya hanya pasrah akan nasibnya itu.

"Yaudah gue traktir kalian, tapi cuma baksok sama air minum doang kalaupun nambah bayar sendiri" Tukas Shaka dengan suara agak iklasnya.

"Yes! nah gini dong namanya sahabat bisa membahagiakan gak kaya si cewek jadi-jadian ini ngerepotin aja" ujar Daffa sambil melirik Citra yang menatapnya terharu.

"Kalian bisa aja buat gue baper" ujar Citra yang membuat ketiganya berteriak gemas.

"SETRES!!"

"Eh Cit, tuh ada si Reno baperin gih" suruh Daffa.

"Mana-mana??" Tanya Citra sambil melihat ke sekelilingnya.

"Oh, ok tapi kalo dia baper lo teraktir gue cimol deal?" tantang citra dengan angkuh.

"Biasanya juga gak pake nantang tinggal malak gue kasih juga" jawab Daffa.

Dengan ceria Citra mendekat ke arah sang mantan satu menitnya itu.

"Hi, kak Ren dah lama gak ketemu" sapa Citra dengan senyum semanis gula jawa.

"E..eh Citra, iya dah lama gak ketemu ya" jawab Reno gugup.

Dengan tak tahu malu Citra duduk di samping Reno yang membuat Reno begitu gugup.

"Kak Ren boleh nanya gak?"

"Boleh cit, emang mau nanya apa?"

"Kak lo tau gak mobil, mobil apa yang bikin sesek?"

"Mungkin mobil yang gak ada *AC* nya kan jadi sesek orang yang didalem"

"Lo salah, kak"

"Lah terus apa dong"

"Yang bener, MOBILang cinta tapi bukan pacar, bilang tidak ya, bilang tidak ya~"Jawab Citra dengan meniru Lagu dari Al Ghazali dan sukses membuat Reno salah tingkah sebab banyak orang yang melihat interaksi mereka akibat nyanyian Citra yang lumayan keras .

"Bisa aja, emm gue cabut duluan ya.." pamit Reno agar tidak ada penyakit baper berkelanjutan.

"Eh..kak tunggu!!" Sergah Citra sukses membuat Reno berbalik lagi

"Iya Cit?"

"Tuh handphone lo dimeja kelupaan"

"Oh, iya *thanks* Cit!"

"Mau kemana sih buru-buru amat. *Handphone* aja sampe lupa, kalo sama mantan lupa gak, gimana?" Ujar Citra sambil menaik turunkan alisnya dan membuat Reno malu dan melanjutkan langsung pergi.

Citra pergi kembali ke tempat asalnya dengan senyum mengembang.

"Bener-bener Raja Gembel lo, Cit!" ucap Daffa sambil menepuk bahu Citra.

"Gombal bego!" Revisi Citra sambil memakan baksonya.

"Denger-denger bakal ada murid baru ya" ucap Brayen membuka obrolan.

"Iya, nanti beres istirahat masuk dan tepatnya sekelas sama kita" jawab Shaka sedangkan Citra dan Daffa masih sibuk makan bakso dengan sesekali silih mencuri bakso yang lain .

"Pindah kenapa ya?"tanya Brayen penasaran.

"Kepo banget lo kaya Dora" Sarkas Daffa acuh membuat Brayen mencebikan bibirnya.

***

Seorang laki-laki berperawakan tinggi dengan dada bidang kulit kuning langsat yang khas berjalan menuju XI Mipa 3 dengan didamping wali kelas dari kelas tersebut Bu Lilis *Rap.*

**Kenapa nama belakangnya Rap? Karena dalam menerangkan pelajaran gaya bicaranya lebih cepat dari pada cinta pandangan pertama asixque.*

Dengan gaya coolnya cowok itu masuk melalui pintu.

masa hati:(

"Anak-anak!!" ucap Bu Lilis membuat para anak didiknya seketika memperhatikan.

"Iya ibu-ibu" jawab Citra dengan wajah tengilnya hingga terdengar helaan nafas kasar dari bu Lilis.

"Baik, jadi ada siswa baru di kelas kita ibu harap kalian bisa. berteman baik denganya. Silahkan nak, perkenalkan dirimu" tunjuk Bu Lilis pada si anak baru.

"Hi, perkenalkan nama gue-"

***

Peringatan keras!!

Chapter ini masih di zona gaje....

Yang penting jan lupa vote ya...

Salam

Citra Ayuningtyas.

4. Sweetheart

Jangan lupa bintang di kiri bawah .

***

"Hi, perkenalkan nama gue Bhakti Izza Samudra, panggil aja Bhakti" ucap murid baru tersebut membuat sebagian perempuan ber'oh dengan riang.

"Wish, namanya ada Samudra. Sedalam cintaku padamu dong. Eh Btw boleh panggil Sayang gak?" Canda Citra dengan menaik turunkan alisnya hingga membuat semua teman di kelasnya tertawa.

"Boleh kok, mau lo panggil *sweetheart* juga *fine-fine* aja, apa perlu gue panggil lo *sugar*" Balas Bhakti yang membuat semua orang cengong.

Sedangkan Citra sibuk dengan pikiran dan hatinya.

Berani banget nih anak baru, tapi ganteng juga sih- batin Citra

"Sudah-sudah, sekarang Shaka kamu pindah biar Bhakti yang sebangku dengan Citra. Moga aja tuh anak jadi sehat" ujar Bu lilis yang langsung dipatuhi Shaka dan membuat Citra berdiri dengan tangan menggebrak meja.

Brak...

"Gak bisa gitu dong bu, kalo Shaka pindah saya niron sama siapa. Kalo saya ngerjain Pr mau liat ke siapa, apakah ibu mau tanggung jawab?" ucap Citra memburu tak lupa tangan di silangkan di depan dada dengan wajah angkuh yang dibuat buat.

"Citra!! Tak sopan sekali kamu. Baik karena saya sedang tak mau berurusan dengan kamu, saya beri pilihan sebangku dengan Bhakti atau Surat panggilan orang tua" Ujar bu Lilis sambil berkaca pinggang pada Citra .

"Yailah bu, *meni* gak ada diskon ih.., jangan surat panggilan orang tua dong. Gimana kalo Surat Cinta untuk Starla biar enak gitu, nih Citra nyanyi ya Ku tul~"

"CUKUP!! Kesabaran Ibu habis citra. Sekarang cepat pilih" Sentak Bu Lilis membuat Citra gelagapan menjawab.

"Y...ya udah deh nyerah tapi gimana sama Aka" ucap Citra pasrah.

"Biarin gue sama si Nichol aja didepan" Tukas Shaka dengan gembira karna terbebas dari palakan setiap tugas dan ulangan.

"Yasudah, Bhakti silahkan duduk disamping Citra, ibu harap kamu bisa berteman baik dengannya" ucap bu Lilis pada Bhakti dan dibalas anggukan, dengan berlenggang ia menuju bangku Citra sambil menyeringai kecil.

"Tenang aja gue selalu ranking satu dari TK" bisik Bhakti ketika dihadapan Citra membuat Citra meliriknya sinis.

"Apa lo liat-liat" Ketus Citra ketika tidak sengaja bertemu pandang dengan Bhakti.

"Dih pede banget lo, bucil" jawab Bhakti.

"Apaan tuh bucil, perasaan adanya juga bacil, lo tau gak gue tuh suka banget Bacil mang Dadang, beuh mantap bener dah rasanya apalagi kalo banyak bumbunya *thebest* lah pokoknya. E..eh lah kok jadi curhat balik ke pertanyaan awal!!" Sadar Citra.

"*BUCIL* itu..buntet kecil" Bisikan Bhakti sukses mendapatkan pukulan di daerah perutnya.

"Arghhh...gila lo cewek apa cowok, sih!!" ucap Bhakti sambil meringis.

"LO BILANG GUE BUNTET KECIL, TERUS LO BILANG GUE COWOK, MAKSUD LO APA??. MENTANG-MENTANG CARI DUIT, BELIIN ANAK SEMBARANGAN, NGAJAK RIBUT KAMU?" Bentakan Citra sambil mengikuti salah satu iklan permen *gelom* di tv hingga sukses membuat teman sekelasnya berkumpul mengerubuni pasangan baru tersebut.

maksudnya baru sebangku ..

"E..eh Cit udah-udah baru juga dia masuk sekolah masa pulangnya ke UGD!!" lerai Brayen.

"Dia duluan Bra!" Adu Citra kesal.

"Udah Cit, udah!" Peringatan Shaka hingga Citra menghela nafas.

"Nanti gue jajanin Es deh gimana. Deal?" Sambung Shaka.

"Oke lah Deal" jawab Citra sambil bersalaman pada Shaka.

"Sip, sekarang lo salaman dulu sama Bhakti liat tuh ampe pegangin perutnya"

"He'em" gumam Citra dengan tak rela ia berbalik menghadap Teman barunya itu

"WOY..!!" teriak Citra mengejutkan semua orang.

"Yang lembut..Citra pinter!!" kesal Shaka membuat orang-orang di kelas tertawa.

"Gue maafin lo!" gumam Citra sambil menyodorkan tangannya.

"Iya, gue minta maaf " gumam Bhakti sambil masih meringis.

"Gimana rasanya?" Bisik brayen pada Bhakti yang masih mengusap ngusap perutnya.

"Ya sakit lah, pake nanya" judes Bhakti membuat Brayen dan Daffa yang berada di sampingnya terkekeh.

"Dih baru juga sekali lah kita tiap hari ye, gak?" Ujar Daffa

"Yoi" balas Brayen sambil merangkul Bhakti yang masih kesal dengan kejadian tadi.

***

Peringatan lembut!!!

Para pembaca yang disayangi Author kalian semua sedang berada pada Zona pemulai Cerita. Terimakasih telah membaca beberapa chapter gaje sebelumnya.

Salam

Citra Ayuningtyas.

5. Sibaju 11

Jangan lupa bintang di kiri bawah .

***

Ah....ah....ah...ah....

Tiga orang pemuda tengah sibuk menonton video dari salah satu hp, sambil membelakangi pemilik rumah dengan serius mereka memandang tontonan itu, namun tak berangsur lama karena..

Pletak...pletak...pletak

"Awss..."pekik ketiganya berbarengan karena pukulan sang pemilik rumah tepat mendarat dikepala mereka.

"Gila!!lo pada. Nonton apa, sorry ya, rumah gue bukan tempat buat nonton yang desah-desah kaya gitu!" ucap Citra dengan gaya menanpilkan ekspresi jijik melihat tiga sahabatnya itu.

Tuk.....

Shaka sebagai orang paling waras diantara ketiganya menyentil dahi Citra dengan keras sehingga Citra mengusap-ngusap dahi mulusnya sambil mengerucutkan bibir.

"Lo tuh ya, pikiranya ngeres banget. Lo pikir kita nonton apa? Noh liat, kita lagi nonton lagu yang lagi Viral dari Thailand yang judulnya Kwik Kwik itu loh"

"Ohhh...yang lagunya gini Kwik...kwik..kwik..." belum beres Citra menyanyi tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dengan

lebarnya.

"Masyaallah non Citra kenapa desah-desah gitu non, pamali!!" Sergah Bi Surti ART di rumah Citra Sambil menutup matanya.

"Hahahah..."

Terdengar suara tawa dari semuanya terutama Citra sambil berguling-guling dikasurnya hingga ketiga orang tadi terguling keluar kasur membuat si Bibi langsung membuka matanya karena mendengar erangan kesakitan dari sahabat majikanya.

"Oalah...hehe maafin bibi ya non, bibi takut non kebawa kenakalan remaja gitu" ucap bibi sambil menunduk malu.

"Gak papa bi. Bibi memang paling perhatian deh. Makasih ya bi udah ngurus Citra dari kecil" ucap Citra tulus sambil memeluk Bi Surti penuh sayang.

"Iya non sama-sama" ucap bi Surti sambil membalas pelukan Citra. Yang membuat ketiga pemuda itu terharu melihat interaksi kedua orang tersebut.

***

Sekarang merupakan pelajaran yang paling Citra benci. Pelajaran Fisika memang pelajaran yang harus mempunyai kekuatan Fisik untuk mengendalikan nafsu dan fikiran untuk orang sepertinya.

Sedangkan Bhakti tengah asik memperhatikan Pak Hepi-guru Fisika. Tak ingin *asam lambungnya naik* akibat menatap Bhakti, Citra lebih memilih menidurkan kepalanya sambil menunggu bel.

Kring....

"Baik anak-anak, kita lanjutkan materi ini minggu depan, sekian!"ucap Pak Happy menyudahi pelajarannya.

"Huhf..." terdengar hembusan nafas frustasi dari sebelah membuat Bhakti merasa terusik ketika masih sibuk dengan buku Fisikanya sehingga ia menengok kearah teman sebangkunya itu.

"Ngapain Liatin gue!" ketus Citra.

"Berisik" balas Bhakti.

"Gak usah denger"

"Punya kuping"

"Lo ngomong atau ngajak tebak tebakan sih, setengah-setengah"

"Menurut lo?"

"Bhak"

"Hm"

"Gue mau ngomong"

"Dari tadi lo ngomong"

"Gue mau nanya kenapa lo suka Fisika padahal Fisika tuh lebih sulit ketimbang cewek? Mending sukain gue, mudah loh. Gue suka bingung deh ada apel jatuh malah diitung bukan dipulung, apalagi kalo soal si kambing yang mau ketabrak malah diitung bukannya ditolong" curhat Citra dengan mimik seriusnya.

"Fisika tuh logis setiap apapun harus diitung biar bener, lah elo gak logis sama sekali bentukan cewek tapi kelakuan cowok" Balas Bhakti acuh.

Dengan amarah yang memuncak Citra menjitak Bhakti.

"Lo tuh ya, gue baikin selalu ngajak ribut, mau lo apa sih?" Kesal Citra sambil mengerucutkan bibirnya.

"Mau gue, lo jadi pacar gue gimana?" Ucap Bhakti sekenanya.

"OGAH! Nanti kalo gue pacaran sama lo, bakal serasa *Ambulance* tampa wiung-wiung gak asik" jawab Citra diakhiri ejekan wajahnya.

Gila nih cewek nolak gue, padahal bercanda-batin Bhakti.

"Kita liat nanti" ujar Bhakti berbisik sambil melenggang pergi keluar kelas.

"Dih kenapa tuh cowok baperan amat deh" heran Citra.

Kantin

Kini Bhakti sedang duduk dibangku ujung dekat kedai Mie. Ia memakan Mie kocok Bandung plus telur dan bakso, saat seperti ini pun Bhakti masih memikirkan ucapan Citra yang tidak sudi seandainya berpacaran denganya padahal ia hanya bercanda.

Sial napa gue mikirin cewek galak itu sih- batin Bhakti.

Di sisi lain Citra sedang berkumpul dengan tiga *bodyguar* yang setia menemani dirinya dari kecil.

"Oy cit, nape tuh si Bhakti ngelamun terus?" tanya Brayen.

"Ada kucing naik kuda, *teuing atuh da*" balas Citra acuh.

"Samperin gih, dingin-dingin gitu temen sebangku loh kali" balas Daffa yang di angguki Shaka.

"Oke-oke, Bye guys!!" Dengan santai Citra menghampiri meja Bhakti.

"Heh Bhak!" Sapa Citra

"Lo kira gue Bak sampah!!" sinis
Bhakti.

"Sa ae lu tong...sampah" canda Citra yang semakin membuat Bhakti gedek.

"Lo suka makan mie" tanya Citra

"Iya"

"Gue juga suka"

"Oh"

"Tapi gue lebih suka mieKirin
lo"

"Udah kebal gue sama gombalan receh lo"

"Dingin banget jadi cowok" rengut Citra.

"Hm" acuh Bhakti.

***

Bel sekolah telah berbunyi nyaring membuat perasaan semangat untuk pulang dan bermain siswa muncul.

Dengan semangat Citra menuju parkiran dengan menggunakan helm hitam mengkilatnya.

"Aduhh Dot, kotor banget lo. Mandi dulu ya, malu gue udah cantik badai gini masa lo nya kaya bocah kampung" Ucap Citra pada *Dodot*

**masih ingat Dodot si motor scoopy coklat mocanya.*

Dengan cepat Citra membawa Dodotnya itu kesalon khusus Motor alias tempat pencucian Motor.

Ditempat lain Bhakti sedang kewalahan karena mobilnya mogok secara tiba-tiba. Dengan linglung Bhakti membuka kap mobilnya yang kini mati.

"Sial, nih mobil kenapa sih perasaan baru kemaren servis deh" dengan sok tahunya ia mengotak ngatik mesin mobil.

***

"*Subhanallah*, Dodot gua dah ganteng gini. Kinclong dah.." puji Citra sambil menciummi motornya. Dengam bangga ia segera menjalankan dodot sambil meliuk-liuk.

"Terpaksa nunggu malaikat datang ngasih bantuan, mana hp *lowbat* lagi" pasrah Bhakti yang kini terduduk diatas kap mobil.

"HEH LO YANG PAKE BAJU SMA SEBELAS!!"

Teriak seseorang pada Bhakti, sambil tersenyum sinis seakan mendapatkan mangsa baru.

***

Jangan lupa vote dan coment ya..

Salam

Citra Ayuningtyas.

Sorry

Jadi Cerita ini lagi direvisi soalnya dulu emang gak bener-bener niat dan hasilnya gaje nauzubillah .

Dan buat Cast or Visual para pemain udah dipub dipart yang akan datang, dan kedepanya Citra yang udah direvisi bakal sedikit berbeda sama Citra yang sebelum Revisi dan Endingya tergantung nanti, itu pun moga aja dilanjut ceritanya . Minta saran juga ya .

Thanks yang selama ini baca cerita gaje diriku ini .

*kalo bisa baca dari awal ya, soalnya emang dirubah dikit-dikit

Salam Cinta .

Author Abstrak.

6. Bangkong Zuma

Jangan lupa bintang di kiri bawah .

***

"HEH LO YANG PAKE BAJU SMA SEBELAS!!"

Teriak seseorang pada Bhakti, sambil tersenyum sinis seakan mendapatkan mangsa baru.

"Berdoa Malaikat yang datang. Kenapa jadi Setan yang kesini" Gumam Bhakti pelan.

"Kenapa mobil lo?" tanya citra sambil menghentikan motornya.

"Mogok" jawab Bhakti seadanya.

"Oh, mau nebeng gak mumpung baik nih. Udah mau ujan lagi" ucap Citra sambil menaik turunkan alisnya.

"Lama banget mikirnya, jadi gak nih mau ujan?" Desak Citra yang gemas akan respon Bhakti yang lama.

"Hmm"

"Hmm, hmm aja. Jadi apa kagak?" Kesal Citra ketus.

"Iya jadi, tapi gue yang bawa" balas Bhakti.

"Eits...enak aja lo, si Dodot ini cuman bisa dibawa sama orang tertentu. Jadi lo tinggal putusin ikut apa kagak? Kalo gak gue cabut nih" Gumam Citra sambil tersenyum miring.

"Iya"

"Kalo gak bakal ujan, mana mau deh gue nebeng" sambung Bhakti bergumam pelan.

"Ngomong ape lo!!" sinis Citra sambil memberikan helm cadangan yang berada dibagasinya.

"Gak" balas Bhakti sambil memakai helm hitam itu.

"Ayo naik, nanti mobil lo dibawa sama bengkel langganan gue"

Dengan perlahan Bhakti menaiki Dodot dan duduk di ujungnya tak lupa tasnya ia jadikan penghalang.

Dengan seringai jahil Citra mengegas sekaligus membuat Bhakti terjungkal dan hampir saja muka kinclong Bhakti mencium aspal jika tidak menarik jaket levis milik Citra.

"Gila lo mau bunuh gue hah?? jangan cepet-cepet!" teriak Bhakti yang masih menarik jaket Citra.

"Iya, gue tau jangan cepet-cepet kita jalani aja dulu" gurau Citra sambil terus menggas motor *matic* nya.

"Jangan bercandan Citra!!!" Kesal Bhakti

"Gue serius kok sama lo"

Pletak...

Dengan perasaan kesal Bhakti memukul helm Citra hingga membuat Citra menurunkan kecepatan nya.

"Kasar banget jadi cowok"

"Elo jadi cewek kok urakan"

"Serah gue lah, dimana alamat lo cepet"

"Jln bla bla...no 01"

* *Sengaja alamat Bhakti di Sensor takutnya yang baca nikung Citra.*

***

Setelah sampai didepan rumah, Bhakti dengan cepat turun karena takut sang mamah yang selalu penasaran akan keseharianya.

Tapi mungkin *dwi fortune* tidak memihaknya, karena yang dibicarakan tengah tersenyum lebar sambil mematikan kran air untuk menyiram tanaman dan segera menghampiri mereka tak lupa senyum yang terlewat lebar hingga mampu membuat Citra menyengir kikuk dan Bhakti menghela nafas berat.

"Eh...ada anak gadis ke sini " sapa mama Bhakti dan dengan cepat Citra mencium punggung tangan beliau sehingga dibalas usapan lembut dirambutnya.

"Sopan banget" puji mama Bhakti, yang membuat bakti memutar malas bola matanya sedangkan Citra tersenyum bangga.

"Mamah ngapain diluar?" tanya Bhakti.

"Tadinya sih mau nyiram tanaman tapi diliat-liat bakal ujan jadi gak jadi deh, eh malah ada anak gadis yang kerumah" balas Mamah Bhakti sambil tersenyum melirik Citra.

"Eh..eh...hujan udah turun ayo masuk. Ti masukin motornya. Ayo keburu ujan besar!" ujar mamah Bhakti yang membuat Bhakti cengong, perasaan tamunya si Citra deh lah kenapa Bhakti yang nyimpen motornya.

"Yang rapi parkinya ya mang, motornya dah cuci tuh jangan sampe keujanan lagi" ledek Citra sambil memeletkan lidahnya saat Bhakti hendak mengejar.

Dengan mendengus Bhakti memasukan Dodot kegarasi. Sedangkan didalam rumah Citra dengan Mamahnya berbincang-bincang ria padahal Bhakti sempat kehujanan loh.

"Nama kamu siapa, nak?" Tanya mamah Bhakti lembut.

"Saya Citra Tan"

"Cantik namanya secantik orangnya, kamu itu cewek pertama yang Bhakti ajak kerumah loh" ujar Mama Bhakti sambil terus mengajak mengobrol Citra.

"Iya Tan, udah keliatan Bhakti mah jomblo dari lahir orang dia kaya kulkas, dingin banget" tutur Citra membuat Mentari-*Mamah* Bhakti tertawa .

"Lo ngobrol apa aja sama nyokap gue!" Was-was Bhakti yang baru saja datang dengan tubuh yang basah.

"Kamu gak boleh kasar sama cewek. Sana ganti baju dulu udah basah gitu" Titah Mentari yang langsung dituruti Bhakti.

"Citra kamu lapar enggak?"

"Iya Tan laper nih, tadi aku gak sempet makan sore abis mandiin Dodot kalau kata Bahasa Sunda mah *Buladig* hehe.." Gurau Citra sungguh tanpa malu.

**Buladig= Sangat Kotor.*

"Dodot? adik kamu?" Tanya Mentari heran.

"Bukan Tan. Dodot itu motor Citra"

"Kamu ini ada-ada aja, mau ikut masak apa nunggu?"

"Ikut aja Tan gini-gini juga aku jago masak apalagi telor ceplok sama mie instant"

"Kalau itu tante juga bisa kali, Cit"

"Canda Tan, aku jago masak kok soalnya tiap hari mainnya sama bibi. Kadang pengen deh kaya Bhakti bisa ketemu tante tiap hari" Gumam Citra yang teringat kedua orang tuanya.

"Emang orang tua kamu dimana?"

"Mereka sibuk Tan, sibuk cari uang buat aku" ujar Citra sambil terkekeh namun matanya menyimpan kesedihan.

"Makanya sering-sering kesini, anggap aja tante ini mama kamu" ucap mama Bhakti sambil mengelus sayang rambut Citra.

***

Setelah makan bersama kini Citra berada dikamar Bhakti sambil menunggu hujan yang tak kunjung mereda.

"Ti, main PS kuy!" ajak Citra

"PS gue lagi diservis hardisk nya kena"

"Tenang gue bawa si *Su'eb*" ujar Citra yang membuat Bhakti bingung, dengan cepat ia mengeluarkan PS kebanggaannya beserta stick biru menyala hingga membuat Bhakti menghela nafas atas kelakuannya.

"Lo tiap hari bawa PS yang lo sebut *Su'eb?*" tanya Bhakti penasaran.

"Yups, kalo gue gak bawa dia tuh rasanya kayak pake celana tapi gak pake sempak, gimanaa gitu..." jawab Citra ngawur sambil memasang-masangkan kabel PS dengan tv dikamar Bhakti.

Berbagai game telah mereka coba dari mulai Bully, Downhill, GTA, smack down dan yang terakhir Zuma.

Sambil menunggu game terakhir selesai Citra mengajak mengobrol-ngobrol ringan.

"Ti, lo tau gak band seventeen?"

"Yang kena musibah?"

"Iya, sedih gue"

"Doain yang terbaik aja buat mereka"

"Iya, padahal lagunya yang Susu itu enak banget "

"Hah, Susu?"

"Iya gini nih. Dancow~slalu jaga hatimu~saat jauh dariku~tunggu aku kembali~"

"Gak lucu BANGKONG ZUMA!!" Sela Bhakti sambil menutup mulut Citra.

****

Buat part ini agak gaje:(soalnya idenya hilang gara-gara pelajaran matematika peminatan :^

Jangan lupa vote,comment and share ya.....

Salam rindu,

Citra Ayunigtyas

7. Hari Yang Ambigu

Jangan lupa bintang di kiri bawah .

***

Kini Citra telah kembali kehabiat alias kamar kesayanganya. Dengan keadaan bingung ia menatap sesuatu.

"Rey, kenapa kalo deket Bhakti rasanya tuh nyaman ya?? beda gitu sama mantan-mantan gue. Apalagi kalo bikin dia marah, beuh!! rasanya kaya makan *usus krispy* gurih-gurih gimana gitu" Curhat Citra pada si cupang ungu kemerahan-*Rey*.

"Curhat sama lo mah buang waktu juga sih, gak ada stimulus dan respon kalo kata Bu Alis guru Sosiologi gue mah. Mending gue curhat sama mamah Dedeh aja" Tukas Citra sambil berjalan kearah kasurnya.

Suara telpon dari handphone Citra berbunyi merdu mengalunni kamar yang sepi itu.

"Holla"

"Hola ..hola..halu lu. Cepet ke kafe anak-anak nongki nih"

"Dih nh anjing marah-marah aja, yaudah Otw nih"

Dengan tergesah-gesah ia memakai kaos putih polos oleh-oleh mamah Brayen ketika liburan tak lupa jaket hijau lumutnya.

Dengan cepat dan tak mempedulikan penampilannya Citra meninggalkan rumah.

Biasa anak muda kalo *kongkow* mah gercep lah pas disuruh ortu *loadingnya* minta ampun.

***

Kini Bhakti tengah berada di kafe bersama Brayen, Daffa dan Shaka. Mereka bertiga sengaja mengajak Bhakti untuk bergabung bersama mereka.

"Lo harus tau ini *cafe* anak muda terlaris disini dan makananya juga enak-enak murah lagi, pas lah buat anak sekolahan" Ujar Daffa sambil memakan *spaghetti* nya.

"He'em, sering liat di*recomendasi*an tempat buat nongkrong. Tapi yang paling mencolok dari *cafe* ini katanya penyanyinya" Balas Bhakti sambil meminum *hotcoffee* miliknya dengan sesekali melihat kearah panggung seakan tak sabar untuk melihat penyanyi yang viral di*coment* IG.

"Nanti juga lo tau" Sahut Shaka saat mendengar pembicaraan Daffa dan Bhakti.

Cek!!

Check sound seorang gadis sambil membawa gitar diatas panggung yang membuat Bhakti membulatkan matanya karena terkejut.

Citra.

"Hehe maaf semuanya gue telat, biar gak lama silahkan menikmati persembahan lagu dari kembaran *Citra Solastika* alias gue Citra Solasiban" Sapa Citra membuat semua pengunjung tertawa.

Jreng....

Suara petikan gitar dari Citra diiringi suara riuh tepuk tangan para pengunjung mendominasi malam yang indah bagi para pasangan dicafe tersebut.

Makan di resto terenak~
Membaca di sudut paling tenang~
Menonton pertunjukan musik~
Telusuri jalanan dari malam hingga pagi~

Kita pernah lama bersama~
Semua titik di kota ini adalah kita~
Walau kau putuskan untuk pergi~
Cerita kita tetap 'kan abadi~

Percayalah sayang berpisah itu mudah~
Tak ada kamu di hidupku aku mampu~
Namun menghapuskan semua kenangan kita~
Adalah hal yang paling menyulitkan untukku~

Dengan santai Citra membawakan lagu salah satu musisi Indonesia itu, gaya seadanya dan wajah cantik alami menjadi nilai *plus* baginya ditambah suaranya dan kemampuanya memainkan gitar membuat Bhakti tak lepas menatap dari bangku pengunjung.

"Semoga terhibur ya, gue doain yang kesini bareng pasanganya semoga langgeng dan yang jomblo eh ralat maksudnya *singgel* semoga *taken*!! Bye semua" salam perpisahan dari citra dibalas tepuk tangan yang meriah para pengunjung tak lupa jajaran para jomblo yang berteriak *Aamiin*.

Citra turun dari panggung dengan bangga, bangga karena bisa gunain salahh satu bakatnya selain *gelud*.

Nah loh!! Si Bra ada di sini pake lambai-lambai tangan lagi kaya yang tenggelem aja!

"Ngapain lo pada disini?" Tanya Citra sambil duduk didepan Bhakti yang tak melepas tatapanya.

"Temen dateng nontonin, malah kayak di usir" Ketus Daffa.

"Nontonin, lo kira gue topeng monyet apa?"

"Gue gak bilang ya.." Elak si Daffa acuh.

"Lo kenapa Ti, bengong mulu?"

"Eng..gak papa " jawab Bhakti membuat Citra mengankat bahunya acuh.

***

"Jangan, jangan dimasukin, itu kebesaran bakal gak muat. Jangan rusak barang berharga gue, gue dah jaga lama" teriak seorang cewek yang membuat seluruh perhatian dikelasnya tertuju pada adegan cewek dan cowok di bangku belakang tersebut.

"Aww...bedarah kan"

Brak....

"Apaan sih lo pada, teriak-teriak gak jelas, ambigu banget deh gue dengernya" labrak Citra sambil menggebrak mejanya.

"Ini Cit, si Devan mau benerin jam gue tapi malah dibongkar, padahal gue udah jaga dari dulu tuh jam, pas gue rebut malah tangan gue yang kena jadinya bedarah deh" adu Siti sambil menunjuk Devan yang sedang menyengir membuat Citra membolakan matanya.

"Napa lo bongkar pake kater bego!" ucap Citra sambil memandang Devan yang menyengir.

"Tadinya mau gue buka Cit bagian belakangnya, eh si Siti malah rebut jadi deh ke senggol deh dikit" bela Devan.

"Mending lo lempar aja jam nya ke lantai biar langsung kebuka gimana" saran Citra sambil melengos pergi.

***

Eh, ada Bhakti samperin ah- batin citra.

Dengan semangat 45 Citra mendudukkan bokongnya dikursi sebelah Bhakti yang sedang memakan mie rebus Bu Nining kantin.

Dengan tersenyum manis Citra menatap Bhakti yang membuat Bhakti mendengus kesal dan kehilangan selera makannya.

"Ti, jangan keseringan makan yang *instant-instant* loh, nanti hubungan lo bisa se*instant* mie" Petuah Citra sok bijak sambil memperhatikan Mie rebus.

"Apa hubungannya sama mie, makanya jangan kebanyakan makan micin makin *ogeb* kan lo" dengus Bhakti sambil menatap Citra.

"Biar aja, asalkan tetep Micintaimu.." Balas Citra asal.

"Makin gila lo" ucap Bhakti sambil meninggalkan meja kantin.

"Gue gila pun karena lo Bhak!!" teriak Citra sambil melanjutkan makanan Bhakti.

"Mubajir kalo gak dimakan, nanti tuhan marah" ucapnya sambil menambahkan sambel pada makanan Bhakti.

***

Je..gajee . Makin gejuy aja nih cerita.

Salam

Citra Ayuningtyas.

8. Bencana

Jangan lupa bintang di kiri bawah .

***

"Aaaa!!GUE BAHAGIA!!" teriak Citra sambil mengendarai Dodot membuat semua orang yang berlalu lintas menengok ke arahnya mungkin saja mereka berpikiran Citra gila.

why not?

Setelah memarkir Dodot, Citra segera berpamitan terlebih dahulu pada kilometernya.

"Gua belajar dulu ya, doain moga-moga aja gak bolos" ucap Citra si manusia yang otaknya sebesar semut.

Masih dalam *mode* bahagia Citra berjalan menuju kelasnya tak lupa senyum yang tak luntur seperti memakai *Borax.*

Awet banget dah...

"Nah loh, Mabok balsem lagi lo?" tanya Brayen yang melihat Citra didepan pintu dengan senyum yang terlewat lebar ibarat lapangan Gelora Bung karno.

"GUE BAHAGIA!!!!" Teriak Citra yang membuat semua orang dikelas terkejut.

"Astagfirullah.." ucap mereka semua bersamaan sambil mengusap dada.

Masing-masing ya, masa dada punya orang!

Dengan cerianya Citra duduk dibangku tak lupa mencolek dagu Bhakti yang mendengus kesal.

"Lo kenapa Cit?" Tanya Shaka sambil membalik badan dan melihat keadaan Bhakti yang *Bad Mood.*

"Aka gue bahagia.." Seru Citra sambil menggoyangkan tangan seseorang disampingnya, yang pasti membalas menatap Citra seram.

"Seneng kenapa? kayaknya bahagia banget" Tanya Shaka, sedangkan Daffa hanya acuh sambil memainkan Game online nya kembali.

"Bokap nyokap gue pulang yey!!" Seru Citra sambil tersenyum manis.

"Oh, Kirain menang undian Lotre" gumam Bhakti yang membuat Citra meliriknya Sinis.

Suara ringtone handphone Citra mengganggu kegiatanya memandang sinis pada Bhakti.

"Hallo Cit"

"Iya bun, gimana jadi jam berapa pulangnya? Biar Citra jemput"

"Maaf ya sayang, Bunda sama Ayah gak jadi pulang soalnya ada urusan mendadak disininya"

"Oh gitu ya" jawab Citra melemah.

"Tapi Eyang Heti mau nginep nemenin kamu kok"

Citra seketika meloncat dari kursinya.

"APA!! duh Bun bisa di batalin gak?" Ucap Citra dengan nada takut.

"Gak bisa dong sayang, kayak gak tau sifat Eyang aja. Pokoknya jangan banyak tingkah kalo gak mau Marga Ayuningtyas itu menghilang hahaha..., bye sayang love you"

"Juga, Bun." jawab Citra sambil melamun.

"Gue tebak Bokap Nyokap lo gak pulang ya?" Tebak Bhakti yang dibalas anggukan oleh Citra.

"Udah jangan sedih kita selalu ada buat lo kok" ujar Brayen sambil merangkul Citra dan mencubit pipinya.

"Bukan itu masalahnya, tapi Eyang gue nginep!!" Histeris Citra sambil melotot membuat ketiga sahabat kecilnya ikut menegang.

"Terus apa salahnya?" Tanya Bhakti heran.

"Eyang gue tuh Ayu banget pokoknya, beda banget sama gue yang urakan. Makanya tiap eyang nginep semua barang gue pasti diumpetin, kalo ketauan bisa coret harta waris gue" ujar Citra sambil menghela nafas berat sedangkan Bhakti malah menahan tawanya.

Plak...

"Malah ngetawain, tai banget sih lo ah.." kesal Citra sambil memukul pundak Bhakti.

"Udah jangan khawatir, mending ikut gue!" Ajak Bhakti sambil menggandeng tangan Citra.

"EH..EH MAU KEMANA??" teriak Citra sambil manatap Shaka dan Brayen seolah meminta pertolongan.

Namanya juga sahabat kalo yang satu susah pasti yang lain ngetawain bener gak?, Ya jadi lo pada tau dong yang

dilakuin Shaka sama Brayen sekarang.

***

Suara teriakan dan jeritan memenuhi indra pendengaran, tawa bahagia seorang laki-laki diatas penderita pasanganya menjadi saksi bisu kejadian hari ini, dimana mereka bertukaran posisi kadang diatas dan kadang dibawah.

Teriak ketakutan dan bahagia menjadi satu, rasa ingin mencoba dan mencoba lagi menjadi kesenangan tersendiri bagi para pasangan disana dan tak lupa senyum bahagia ketika mereka menaiki salah satu permainan yang sering disebut kuda-kudaan.

Disinilah Citra dan Bhakti berada diWahana permainan terbesar dikota ini, dimana seorang murid berprestasi seperti Bhakti mengajak membolos hanya untuk menghibur gadis barbar yang beberapa hari ini selalu menggagu hidupnya.

Berbagai permainan telah mereka coba dimana Citra yang ketakutan saat di atas Bianglala yang mereka tumpangi dan tawa bahagia Citra ketika menaiki Kuda-kudaan disana.

"Ti, ayo!! lempar bolanya biar kita menang boneka unicorn" Seru Citra yang menyemangati Bhakti.

Dengan hati-hati dan perlahan Bhakti membidik sasaranya. Hanya perbekalan 2 bola ia berusaha memberikan yang terbaik.

Satu lemparan tak berhasil karena hanya beberapa gelas *styrofoam* yang jatuh membuat Citra semakin gencar memberinya semangat.

Fokus...

Fokus Ti....

Begitulah semangat Bhakti dalam hati.

"Yeay berhasil!!" teriakan Citra sambil meloncat-loncat senang saat Bhakti berhasil menjatuhkan semua gelas-gelas itu dilemparan kedua.

"Mau yang biru apa putih?" Tawar Bhakti pada Citra untuk memilih boneka Unicorn yang di dambakan Citra.

"Putih aja"

"Nih ambil" Sodor Bhakti yang lansung diterima oleh Citra penuh .

"Makasih Ti.." ucap Citra tulus sambil tersenyum manis.

***

"Ti, capek.." keluh Citra sambil mengusap keringat didahinya sedangkan Bhakti mengangkat sebelah alisnya bingung.

"Yaudah, yuk pulang cari makan" Ajak Bhakti sambil menggandeng tangan Citra keluar dari Wahana .

Dengan tangan kanan yang digenggam Bhakti dan tangan kiri yang masih saja memeluk boneka *unicorn* Citra berjalan beriringan menuju mobil Bhakti.

***

Uwu gak tuh? Dikasih boneka . Jangan lupa vote and comment ya...

Salam

Citra Ayuningtyas.

9. Malam Indah

Jangan lupa bintang di kiri bawah .

***

"Cit, bangun.." Bisik Bhakti di telinga Citra.

"Eummm...dimana?" Tanya Citra linglung sambil melihat keluar.

"Katanya lapar, yuk turun" Ajak Bhakti yang sudah berada disamping Citra sambil membuka pintu mobilnya.

Kini mereka sedang mengisi perut akibat pemberontakan Cacing yang kelaparan.

"Ngomong-ngomong tentang Eyang lo, emang kapan kesininya?"

Bhakti memulai pembicaraan setelah pesanan mereka telah sampai.

"Besok pagian mungkin, soalnya nanti malem berangkatnya" jawab Citra sambil memakan makanan favoritnya *seafood*.

"Oh, berarti udah ini kayaknya kita harus ke salon deh, biar lo cantik dan kaya perempuan gitu"

"Omongan lo jleb banget dah, padahal gak mandi aja gue cantik, apalagi kalo ke salon bisa-bisa lo langsung cinta sama gue"

"Pokonya ke salon!" putus Bhakti sedangkan Citra hanya mengangguk-anggukan kepalanya tak terlalu perduli akan

ucapan Bhakti.

***

"Mbak, tolong percantik ya, terus rapihin rambutnya udah panjang, jangan lupa wajahnya dirawat ya biar makin fresh. Pokonya yang terbaik buat pacar saya" ujar Bhakti sambil merangkul Citra.

"Gila lo, dah ngaku-ngaku pacar. Sok tau banget lagi soal perawatan cewek" Sambar Citra sambil melepaskan tangan Bhakti dipundaknya hingga membuat pelayan salon itu tersenyum.

"Udah bawa aja mbak, yang rapi ya. Aku keluar dulu nanti balik lagi, dah sayang.." Canda Bhakti berpamitan yang dibalas tingkah seolah mual oleh Citra.

"Mbak, jangan lama ya asal rapi aja pas mukanya juga cuman pake sabun wajah doang bisa?"

"Gak bisa dong mbak, eh mbak ngomong-ngomong mbak pacarnya mas Bhakti ya?" Tanya mbak salon itu sambi mulai menyisir rambut Citra.

"E..eh bukan, dia aja yang ngaku- ngaku padahal pertama kali ketemu dinginnya minta ampun, lah sekarang sok lucunya *nauzubillah*. Tapi kok mbak kenal Bhakti sih, jangan-jangan dia suka kesini atau parahnya nyalon disini?" Celoteh Citra yang membuat pelayan tersebut tertawa.

"Ya enggak lah mbak, mas Bhakti tuh anak yang punya salon, masa pacarnya gak tau" Sergah pelayan tersebut sambil merapihkan rambut Citra.

"*Water Fuck*"

"*What the fuck* kali mbak" koreksi Mbak salon sambil terkekeh melihat ekspresi terkejut Citra.

"Ishh, biar gak terlalu kasar lah. Jadi Bhakti anak pemilik salon ini?. Eh mau ngapain mbak?"

"Ini namanya Catok mbak biar lurus, masa cewek gak tau ginian"

"Kan rambutnya udah lurus"

"Pokonya mbak tenang aja tau tau cantik pake banget deh"

"Serah mbak deh" Pasrah Citra.

Sudah satu jam Citra menunggu ritual yang etahlah apa itu. Padahal yang ia inginkan hanya merapihkannrambutnya saja, tapi kalian tau lah ada acara catok-catok gitu, terus di keramasin yang katanya *creambath* entah *creambut??* yang Citra tau cuman cream siang dan malam itu juga gara-gara Bi Surti sering memakainya.

Terus Citra juga pake alat pengering gitu yang namanya *headdryer* atau *headrider* gitulah, terus mukanya juga ditaplokin apa gitu yang jelas bukan semen!! wangi lagi, terus juga mata Citra di kasih tomat segala rasanya *cosplay* jadi Nasgor bagus juga nih.

Tapi karena waktu tadi makan gak makan buah buat cuci mulut, ya Citra makan aja tuh tomat ampe si Mbaknya melongo.

***

2 jam telah dilewati oleh Citra, kini ia sedang memakai *dress* biru yang dibelikan Bhakti beserta *high heel* nya, setelah selesai dengan anggun Citra berjalan keluar untuk menemui Bhakti.

"Ti!! sadar loh jangan sakau disini, makanya gue bilangkan jangan bawa gue ke salon, kan gue tambah cantik jadinya, fix lo cinta sama gue ini mahZ" Ucap Citta sombong hingga mengejutkan Bhakti yang sedang melamun.

"Iya lo cantik dan gue gak nyesel sama hal itu" ucap Bhakti sambil mengusap pelan rambut Citra.

"Yuk jalan!" Ajak Bhakti dengan menyodorkan tangannya dan tersenyum manis yang diberi anggukan oleh Citra berserta balasan genggaman tangan yang sama.

***

"Lo cantik kaya gini loh Cit" Puji Bhakti sambil fokus pada lalu lintas.

"Dih baru tau ya gue cantik. Hello, masnya kemana aja ya?" Dengan gaya centilnya ia mengedipkan matanya.

Sengaja Bhakti menoyor kepala Citra pelan.

"Gak gitu juga kali!" Ujar Bhakti sedangkan Citra cengengesan tak jelas.

"Ti pengen dengerin lagu dong"

Dengan teliti ia menelusuri lagu-lagu dimobil Bhakti untuk ia dengar.

Klik..

Citra memilih lagu dari *Fiersa - Bukan Lagu Valentin*e

Dengan gembira keduanya bernyanyi bersama. Saling melirik dan terseyum bahagia.
Citra pikir orang jarang bicara seperti Bhakti tak memiliki suara bagus tapi nyatanya tidak, salah Bhakti juga yang tak pernah menampilkan suaranya.

Malam indah semua.

***

Mari berlayar bersama .

Jangan lupa vote and comment ya...

Salam

Citra Ayuningtyas.

10. Soundtrack

Jangan lupa bintang di kiri bawah .

***

06:30

Kini Citra telah rapi dengan pakaian anggunya, dengan menatap cermin Citra tersenyum manis memikirkan sifat Bhakti yang menjadi romantis di malam kemarin.

Sambil menunggu kedatangan eyang Heti Citra memoles sedikit mukanya dengan bedak dan *liptint* agar *acting* nya berjalan mulus.

Ting tong...

"Nah Eyang dateng, doa dulu deh. Ya Allah semoga Citra yang cantik ini gak salah tingkah dan ucap bisa gawat kalo salah nanti di coret dari calon waris ya Allah"

Berjalan dengan sok anggunya Citra menuruni tangga, sorot matanya menatap eyangnya yang kini tak muda lagi tengah tersenyum manis pada cucunya itu, perlahan Citra menyalami Eyang nya penuh hormat sambil tersenyum.

"Assalamualaikum Eyang, gimana kabarnya? Citra kangen sama eyang" ucap Citra sambil memeluk pelan tubuh Eyangnya itu.

"Waalaikumsallam makin ayu aja kamu, Eyang *Allhamdulillah* sehat, gimana kabarmu? Eyang juga kangen sama cucu eyang yang cantik nan anggun ini" Citra tersenyum atas penuturan Eyangnya yang tak sesuai realita moga aja gak masuk neraka atas tindakan penipuan.

Jawaban Citra terhenti oleh *ringtone* panggilan handphone nya, yang sengaja Citra ganti.

"kalo gitu Citra angkat telpon dulu ya. Eyang juga istirahat dulu aja dikamar biar bibi yang nganterin"

Setelah meminta tolong bibi membantu Eyang untuk istirahat Citra segera mengangkat panggilan masuk tanpa melihat pemanggilnya.

"Hallo Assalamualaikum"

"Cielah, mentang-mentang ada Eyang sok pake assalamualaikum, biasanya juga to the point" dengan segera Citra melihat handphone nya.

"Eh, kirain siapa ada apa Ti?"

"Nih motor udah gue amanin ya, kalo mau bawa biar gue aja yang anterin"

"Oke, Makasih ya, maaf udah ngerepotin lo juga"

"Santai aja, yaudah gue tutup dulu dipanggil nyokap"

Tit...

Setelah panggilan di putuskan sepihak Citra tersenyum-senyum.

"Mumpung libur sama baru jam setengah tujuh lebih, gue main ke rumah Bhakti ah. Oh ya, jangan lupa izin Eyang" ucap Citra sambil mengetuk kepalanya.

***

Dengan segala ucapan dusta Citra berbicara akan bekerja kelompok, dengan membawa tas punggung yang aslinya

hanya si *su'eb* didalamnya.

**Sungguh cucu durhaka, jangan ditiru. Hanya orang profesional yang bisa melakukan!!*

Berbekal kue diskon pinggir jalan yang sempat ia kunjungi bersama mamang gojek Citra mengetuk rumah Bhakti.

Tok...tok..tok

"Assalamualaikum.."

"Sebentar..." teriak seorang ibu paruh baya menggema di dalam rumah tersebut.

"Maaf cari siapa ya non?" Tanya Bi Santi ramah.

**ART rumah Bhakti*

"Bhaktinya, ada?"

"Oh, den Bhakti ada non silahkan masuk".

Setelah di persilakan masuk Citra duduk diruang tamu sambil melihat foto yang terpampang dididing.

Terlihat foto seorang anak laki-laki mengunakan baju *overall* levis dan kaos hitam tengah menatap kamera, memang terlihat tampan namun satu yang membuat Citra tertawa yaitu kaca mata yang dipakai bocah kecil itu.

Ketika asik memandang foto-foto didinding Citra dikejutkan tepukan seseorang di punggungnya.

"Hayo ngapain?"

"Eh tante. Ini lagi liat-liat foto keluarga, tenyata Bhakti lebih mirip om ya" Ujar Citra tak lupa diawali dengan mencium

punggung tangan Mentari.

"Iya Bhakti emang *fotocopyan* Papanya banget. Gimana kabar kamu Cit, kok jarang main sini?"

"Alhamdulillah sehat tante, iya nih Citra lagi sibuk-sibuknya jadi gak bisa main deh. Ngomong-ngomong suami tante tentara ya?"

"Iya suami tante tentara makanya Bhakti pengen ikut-ikutan, tapi kalo suatu saat kamu emang jodoh Bhakti tante harap kamu sabar ya jika Bhakti ninggalin kamu buat tugas kaya om" Ucap Mentari sambil tersenyum menatap foto suaminya yang memakai seragam loreng kebanggaanya.

"E..eh tante, udah bicaranya jodoh-jodoh aja" jawab Citra kikuk.

"Tapi tante lihat hari ini kamu feminim banget ya, rambutnya juga dah rapi gitu?"

"Iya tan, soalnya kemarin Bhakti maksa kesalon Tante. Cocok gak kalo model rambut Citra gini?"

"Kamu akan selalu cantik pakai apapun kok" jawab Mentari sambil mencubit kedua pipi Citra.

Bahagia satu kata yang terukir di atas perasaan Citra sekarang, moment dimana ia bercanda gurau bersama Mentari walaupun bukan ibu kandungnya.

"Hahaha...Liat Mah Bhakti mukanya kaya nahan BAB hahaha.." Ejek Citra yang kini sudah memanggil *Mamah* atas perintah mentari.

"Yang ini Cit lihat, nahan nangis kaya nahan kentut hahaha..."

Suara tawa memenuhi ruangan keluarga itu, kini dua perempuan itu sedang melihat Album keluarga dimana foto-foto Bhakti masih kecil berada dalam sebuah kertas aib itu.

"Mah, emang Bhakti datar dari kecil ya?"

"Iya Cit, mama aja sampe heran. Dulu mama ingat waktu Bhakti jatuh keselokan depan rumah, tapi dia gak nangis loh mama aja liatnya ngeringis pasti sakit soalnya lutunya luka dan yang lebih parah badanya penuh lumpur sampe muka muka hahaha.. aduhh...Mamah rindu deh liat ekspresi nahan tangisnya"

"Ekhm.." suara berat itu mengagetkan tawa dua wanita Cantik itu hingga membuat keduanya berbalik badan.

Dia adalah-

Tunggu kelanjutan kisahnya setelah pesan berikut ini...

***

Jangan lupa vote and comment ya...

Salam

Citra Ayuningtyas.

11. Who Are U

Jangan lupa bintang di kiri bawah .

***

"Ekhm.." suara berat itu mengagetkan dua wanita yang sedang tertawa bersama hingga membuat kedunya berbalik badan.

"PAPAH!!" teriak seorang pemuda yang berada ditangga atas sambil berlari dan memeluk ayahnya itu.

"Kaya anak kecil aja, malu loh ada pacarnya" ucap Langit-*ayah Bhakti.*

Perkataan itu justru membuat Bhakti dan Citra merah padam sedangkan Mentari terkekeh sambil mencium tangan suaminya yang baru pulang bertugas.

Berjalan begitu gagahnya Langit menghampiri Citra, dengan begitu Citra merasa canggung untuk bersalaman. Hingga berlangsung lah kumpul keluarga tersebut.

"Kalo boleh tau kamu siapa nya Bhakti?" Tanya langit sambil tersenyum ramah kearah Citra.

"Em, saya teman sekelasnya om" jawab Citra kaku dan menunduk malu.

"Oh, cuma teman ya, gak lebih ceritanya nih?" Pancing Langit sambil tersenyum jenaka di hadapan Citra. Bhakti hanya sibuk mengalihkan matanya pada layar hp untuk menutupi rasa malunya.

"Iya om saya temen sekelas Bhakti sumpah demi Allah deh gak bohong, kalo gak percaya tanya Bhakti aja Om " ujar Citra cepat sambil menyenggol Bhakti yang menyibukan diri.

Langit terkekeh atas kelakuan Citra yang terlihat takut padanya.

"Santai aja sama om, padahal kalo kamu pacarnya juga om izinin kok, iya gak mah" ucap langit sambil merangkul pinggang dan mencium pelipis istrinya.

"Bener tuh pah. Mamah setuju kok kalo Citra yang ANGGUN ini sama anak mamah" Ujar Mentari sambil menekan kata ANGGUN dam melirik Citra yang tersipu.

"Eh bentar-bentar papah liat kok ngerasa gak asing gitu?"

"Papah aja kali yang sok kenal" sindir Bhakti sambil memakan keripik singkong karena firasatnya mengatakan ucapan Langit hanya ingin menggoda dirinya dan Citra.

"Ish.. kamu ini tapi bener deh kalo gak salah waktu itu nolong papah dijambret dipasar Turag, bukan?"

BRAK..

Semua orang yang berada diruang keluarga itu terkejut apalagi Citra sampai naik ke atas sofa dan kembali duduk anggun dengan wajah merah padam karena gebrakan meja oleh langit.

"Iya bener kamu kan yang nolongin Om dulu!!. Tapi orangnya tomboy deh" tunjuknya pada Citra sambil memerhatikan muka Citra dengan seksama.

Hal itu membuat Citra berpikir keras untuk mengingat tentang masa lalu

Anjir si Om ingetanya tajem bener deh- batin Citra.

Terkejut...

Satu kata di wajah Citra sekarang.

"Emm, bu..bukan om itu..itu kembaran saya ya.. kembaran saya" jawab Citra gelagapan.

"Oh..kamu kem.."

"Citra gak kembar dia bohong"

Bukkk....

"Malesin deh lo, lambe banget si tuh bibir pake buka kartu lagi kan gue malu Bhakti!!" Kesal Citra sambil memukul Bhakti berulang- ulang.

Anjirr muka gue, muka gue mau taro dimana malu bin era nih. Image mana image?- batin Citra .

"Stop..stop.." lerai Langit menghentikan pertikaian kedua remaja itu.

"Oke Citra Om sih mau bilang makasih sekali lagi tapi satu hal yang membuat om bingung, kenapa kamu bohong?"

"Em.."

"Jawab jujur Citra!!" Sindir Bhakti.

"Ya Citra takut om *ilfeel* gitu sama Citra...hehe..."

"Hahaha..ada-ada aja kamu Cit" tawa Langit diiringi semuanya. Semakin malu lah muka Citra.

Tenggelamkan gue ke sumur!!!

***

Kini Citra dan Bhakti sedang berada tengah kota, menikmati keramaian dimalam hari yang begitu padat. Entah, mungkin sudah tak ada kata kota mati di malam hari.

Tadinya Bhakti akan mengantarkan Citra langsung kerumahnya karena sudah larut malam ditambah Citra yang hanya memakai rok sehingga membuat Bhakti mengantarnya menggunakan mobil, padahal setiap hari dikota mereka selalu saja macet pada malam hari karena pasar malam yang berada tepat ditengah tengah jantung kota.

Selain melepas jenuh dan karena lapar mereka memutuskan pergi dahulu ke pasar malam yang orang-orang setempat menyebut *Pasar Ceplak* karena orang orang dulu makannya sambil berdecak dan sebutan sundanya *"Ceplak".*

Akhirnya mereka menemukan tempat untuk parkir mobil pinggir jalan yang sulit dan padat, padahal pemerintah telah mengaturnya termasuk jalan yang dibuat *one way* untuk mengurangi kemacetan tapi tetap saja padatnya kota ini akibat penjual penjual pinggir jalan seperti balon lampu, kaos, celana, makanan, minuman, bahkan tukang CD pun ikut serta apalagi mainan-mainan anak anak yang menggugah para *bocil* untuk mengerubuni, sebenarnya pasar malam ini kalo siang jadi jalan dan mulai sore hingga shubuh menjadi pasar yang hanya bisa dilewati motor dan becak.

Bhakti dan Citra segera turun dari mobil terlihat pas layaknya pasangan yang enak untuk dipandang tetapi terlalu menyakitkan untuk jomblo yang bergentayangan.

Astagfirullah kasar.

Kini mereka berjalan ke arah pasar untuk melihat-lihat aneka kuliner khas kota ini dari mulai yang kuno hingga modern pun ada.

Ketika tengah sibuk melihat lihat Bhakti melihat sekilas Citra yang memeluk dirinya sendiri akibat dinginya angin malam.

Bhakti yang peka segera mungkin membuka jaket *bomber* tentaranya hingga menyisakan kaos putih polos yang mengapit tubuhnya.

"Nih pake biar lo gak kedinginan"

Dengan ragu Citra mengambil dan memakai jaket cowok itu tercium jelas lah parfum khas cowok *cool* ini.

"Makasih, tapi cuaca malam ini dingin loh Ti?" Tanya Citra sambil melirik Bhakti yang hanya menggunakan kaos dan terlihat pas ditubuhnya dan sampai mencetak perut *sixpack* nya.

"Gue cowok Cit" ujar Bhakti sambil tersenyum menenangkan.

"Tapi kan..emang lo bakal kuat dingin gini"

"Kalaupun gue pake tuh jaket yang ada lo yang kedinginan gue gak papa, udah yuk nyari tempat makan jangan ngehalangin jalan"

Dengan menggandeng tangan Citra Bhakti mencari tempat yang strategis untuk mengisi perut. Setelah menemukan dengan cepat Bhakti memanggil abang penjualnya.

"Bang, pesen ayam bakar tambah tempe tahu sama sambel ijo minumnya teh manis anget aja, nasinya 2 . Lo Cit mau ayam goreng atau bakar?"

"Ayam goreng aja, tambah tempe dua minumnya samain tapi sambelnya yang merah, sama jangan lupa lalaban nasi 1 aja"

"Oke, saya ulang. ayam bakar, nasi 2, tambah tahu tempe, sambel ijo, dan satu lagi ayam goreng, tempe 2, nasi 1, sambel merah, dan minumya 2 teh manis anget"

"Sip"

Ucap keduanya berbarengan sehingga mereka tertawa sedangkan si pelayan menggeleng sambi menyiapkan pesanan.

"Ti, lo gak pernah deket sama cewek ?

Bhakti yang awalnya melihat pemandangan jalan yang ramai kini terfokus pada Citra.

"Maksud lo gue gay?" Tanya Bhakti sambil menautkan alisnya. Sontak hal itu membuat Citra tertawa.

"Bukan maksud gue lo pernah deket cewek selain gue gak?"

"Gak"

***

Hi, semua maaf lama updatenya ya. Semoga suka jangan lupa vote..

Salam

Citra ayuningtyas.

12. Baper or Baku hantam

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Pagi ini Citra berangkat bersama para sahabat kecilnya. Mukanya masih saja terlihat muram, sehingga para sahabatnya menatapnya heran.

"Lo kenapa sih , Cit?" Heran Brayen sambil menyikut Citra yang terduduk dimeja kantin, padahal jam pelajaran telah dimulai sejak 1 jam terakhir.

"Gue galau guys" jawab Citra sambil menundukan kepala di lipatan tangannya.

"Alay" gumam Daffa sehingga mendapat pukulan di pahanya oleh Shaka.

"Galau kenapa? Cowok?" Tanya Shaka.

"Gak" jawab Citra lesu.

Suara ricuh dah heboh menghampiri tempat duduk Citra, seketika Citra bangkit dari duduknya dan melihat keadaan sekitar dengan pandangan bertanya.

"Kenapa lo semua? Guru BK patroli?" tanya Daffa yang kini menghentikan aktivitas gamenya.

"Cit SMA sebelah nyerang kita!!" ujar salah satu dari ketiga pemuda yang menghampiri Citra sambil mengatur nafasnya.

"Yaudah kita lawan mumpung gue butuh samsak juga, lo umumin jangan ada yang keluar kelas kecuali yang mau gabung dan lo siapin senjata yang dibutuhin" suruh Citra pada 2 orang lainya.

"Tapi Cit masalahnya mereka bawa beberapa cewek kaya lo, masa iya kita ladenin" bantah cowok tersebut.

"What??ada saingan nih gue. Lo Bra panggil cewek-cewek yang mau ikut tapi bukan berarti para mantan cabe lo!!" titah Citra membuat Brayen langsung berlari.

"Yaudah lo pancing aja mereka semua ke tanah lapang jangan di daerah sekolah kita dan kalo bisa jangan sampe Almamater sekolah keliatan orang-orang" ujar Shaka yang langsung dituruti.

Kini mereka semua mempersiapkan acara tawuran itu. Citra telah memakai Jaket, begitupun dengan teman-temanya supaya nama sekolah mereka tak tercemar.

"Bang lo mending gak usah ikut deh kali ini. Lo udah kelas 12 loh" ujar Citra pada segerombolan kelas 12 yang ingin mengikuti tawuran.

"Santuy aja napa, SMA tuh cuman 3 taun masa iya kita gak bikin kenangan" jawab Revan anak 12 ipa 5 yang walaupun anak ipa tetep aja jiwanya anak ips sambil merangkul Citra untuk pergi ke tempat yang akan mereka tuju.

Sedangkan Citra hanya pasrah mendengar ucapan kakak kelasnya itu.

Mereka semua pergi ke arah gerbang belakang untuk meloncati pagar, keadaan sekolah masih saja ricuh karena penyerangan mendadak itu sehingga membuat guru-guru

dan siswa panik, kesempatan inilah yang dipakai para anak-anak badung untuk bertawuran.

Kini tinggal Citra yang belum meloncat dari pagar.

karena kalo dia yang duluan loncat apa kabar dengan rok dan short pendeknya.

Kedua tanganya telah memegang besi pagar yang sudah lapuk itu, belum sempat kakinya berpijak di pagar seseorang menariknya paksa.

Dengan cepat Citra menoleh takutnya para BK mengadakan prank untuk menjebak para *badung squad.*

Bhakti.

"Ngapain lo tarik-tarik?" Heran Citra yang melihat Bhakti melihatnya dingin.

"Lo tawuran tapi gak ngajakin gue!" ujar Bhakti

"Lah emang lo mau ikut?" Balas Citra

"Kenapa engga?" Balas Bhakti tak mau kalah

"Udah mending lo di sekolah, bahaya!!" ujar Citra mencoba menjelaskan.

"Terus gue biarin lo terluka? engga akan Cit. Ayo!!" ujar Bhakti sambil mendorong Citra ke arah pagar.

Dengan perasaan baper Citra menghadap pagar kembali dengan pandangan kosong.

"Jangan ngelamun, cepet naik lo mau liat para temen lo dihajar karena lo lama datengnya" ucapan Bhakti membuat Citra sadar kembali dari dunia *prikebaperanya.*

"Yaudah lo balik sana jangan ngintip!" judes Citra membuat Bhakti tertawa sambil mengacak rambutnya pelan.

Anjir, kan guenya makin baper- batin Citra.

Dengan cepat Citra memanjat pagar diikuti Bhakti. Citra tertawa saat Bhakti kesulitan untuk memanjat padahal badanya hampir saja menyamai pagar belakang yang hanya 2 meter lebih itu.

"Keliatan banget ya anak baiknya, manjat pager aja susah gitu, masnya belom pernah tawuran ya??" Ejek Citra pada Bhakti yang baru saja turun.

"Dih sombong, ayo keburu beres tawuranya!!"

Dengan cepat Bhakti menggengam tangan Citra sambil berlarian ke arah lapang yang hanya berjarak beberapa meter dari sekolah mereka.

Setelah berlari beberapa meter dari sekolah, sampailah mereka berdua di tempat tersebut.

Telihat perkelahian sudah bermulai, mungkin sudah lama, jangan salahkan Citra yang telat tapi salahkan Bhakti yang membuatnya *blank* karena baper.

Dengan cepat Citra dan Bhakti membatu para temanya. Terlihat ada Firas dan gengnya yang turut serta membatu membuat Citra tersenyum bersahabat pada mereka.

"Lawan gue jing!!" ucap Citra asal hingga membuat salah satu musuh memandanya sinis.

"Lo ngerasa ya jadi anjing?" ujar Citra dengan sok polosnya membuat amarah cowok yang memandangya sinis semakin menjadi.

Bugh..

Satu pukulan mengenai pelipis Citra membuat Citra tersenyum iblis pada sang lawan.

"Gercep juga reflek loh.." lantang Citra sambil menyiapkan kuda-kudanya.

Dengan cepat si cowok tadi melayangkan pukulanya mengarah pada perut Citra, tangan kanan Citra kini menangkis pukulan sang lawan hingga membalikan keadaan dan kini Citra yang menyerang lawang hingga terkapar.

"Cih..lo beruntung gak gue jadiin samsak" ujar Citra sambil melengos pergi meninggalkan sang lawan yang kini tergeletak.

Kini Citra menghampiri lawan lainya yang tengah mengayunkan tongkat *baseball,* dengan lincah Citra mengelak pukulan itu. Sambil merebut asal tingkat itu Citra memukul musuh dibagian tekuknya hingga pingsan.

"Kalo nyerang jangan jadi bencong anjing.." ujar Citra sambil menendang tubuh lawanya.

Citra terus saja menghampiri musuh-musuhnya tak jarang ia tertawa saat teman perempuanya menyerang dengan cara menjambak dan menampar hinggak membuat dirinya tertawa-tawa seperti orang gila.

maklum berantem cewek kan gitu.

Tak lama setelah tertawa ia menolong temanya yang dikepung oleh dua orang secara bersamaan.

Dengan gaya centil Citra berjalan sambil mengayun-ngayunkan tongkat *baseball* yang ia dapat dari pertarungan kedua tadi.

"YANG MAU KE RUMAH SAKIT, YO.. NGANTRI KE GUE!!" Teriak Citra pada kubu lawan.

Sedangkan Bhakti masih kewalahan menangkis dan melawan musuh, maklum saja ini kali pertama ia mengikuti tawuran dari dulu ketika ia mengikuti karate hanya berkelahi *one by one,* lah ini mainya kepungan gak beres-beres lagi.

Kini Bhakti mengistirahatkan tubuhnya sejenak sambil meregangkan otot-otot dan memandang kagum dan ngeri melihat Citra, hingga tanpa ia sadar sebuah benda mengantamnya keras hingga ia tak sadarkan diri.

Suara orang terjatuh membuat Citra seketika menoleh ke belakang. Alangkah terkejut ia melihat Bhakti yang tak sadarkan diri, dengan meneriaki nama sahabat-sahabatnya Citra meminta bantuan, ditambah suara *sirine polisi* membuat semuanya menjadi kalap.

"Anjirr...otw bakal masuk kantor polisi deh?" Gumam Citra gusar.

***

Vote dan comment jangan lupaa...

Salam

Citra Ayuningtyas.

Visual

*** Citra Ayuningtyas**

*** Bhakti Izza Samudra**

*** Shaka Gibran Adam**

*** Brayen Saputra**

***Daffa Adzriel Wardhan**

Ini baru pemeran inti aja ya..

13. Sialan

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

"Gue bilang apa?" Ujar seorang gadis bernada sinis.

Dengan telaten ia mengobati luka pada wajah seseorang yang bisa dibilang tak terlalu parah.

"Yaudah sih Cit, maaf" Ucap Bhakti sambil meringis karena Citra sengaja menekan lukanya dengan kapas yang telah diberi Alkohol membuat bertambah deritanya.

"Maaf-maaf dari tadi lo bilang gitu. Gue bilang gak usah ikut ya nurut, karena gue tau lo anak baik Ti. Lo gak ada bakat tawuran walaupun lo anak beladiri. Liat sekarang lo malah celaka kan, yang ribet kita juga.." cerocos Citra sambil fokus mengobati pelipis Bhakti yang mengeluarkan darah dan lebam-lebam di wajahnya.

"Ish..pelan dong sakit nih!" ringisan Bhakti membuat Citra mendelik kearahnya.

"Makanya kalo gak mau sakit gak usah sok mau ikut tawuran, sana main *barbie*.." judes Citra membuat ketiga sabatnya yang sedari tadi menonton drama alay itu tertawa.

"Udah lah Cit kasian si Bhakti, gue rasa kalian cocok deh.." gumam Brayen sambil menunjuk keduanya dan setelahnya ia ber *pose* layaknya orang berpikir keras.

"Cocok apaan?" Tanya Citra.

"Cocok jadi emak sama anak lah" tanpa rasa bersalah Brayen menjawab seperti itu hingga umpatan dari Citra terlontar seketika.

"Anjing"

Tawa semuanya mengelegar di UKS yang tak terlalu besar itu.

"Eh..tapi ngomong-ngomong kita harus syukuran nih" sela Brayen yang mulai serius hingga semua orang menatapnya minat.

"Buat apa? Emak lo hamil lagi?"tanya Daffa ngawur hingga Brayen mendelik kearahnya.

"Bukan jing. Kalian pada gak bersukur apa, kita selamet dari kejaran polisi tadi" jawab Brayen malas hingga mereka semua mendongakan kepala mengingat kejadian tadi.

Flashback

"Anjirr...otw bakal masuk kantor polisi deh?" Gumam Citra gusar sambil mengacak rambutnya.

"Cit ayo kabur!!! " teriak Daffa sambil membopong Bhakti bersama Shaka.

"Cepet jangan banyak ngelamun Cit!" ujar Brayen yang seketika menarik Citra untuk berlari dan meninggalkan tongkat baseball yang entah milik siapa.

Mereka berlima tergesah-gesah mencari tempat bersembunyi, dengan keadaan Bhakti yang masih saja pingsang membuat mereka mendengus karena bobot dan tinggi Bhakti lebih besar dari kedua orang yang membopongnya.

"Ayo..cepet sini!!" perintah Brayen membawa mereka diarea WC umum yang terlihat sangat kusam dan bau pesing yang menyengat.

Dari pada jauh lagi berlari mereka menabahkan hati untuk bersembunyi kedalam.

Dengan menutup hidung masing-masing mereka semua menyembunyikan badan diantara bilik-bilik kamar mandi yang sudah lama tidak dibersihkan itu.

Terdengar suara grasak-grusuk dan perbincangan diarah luar membuat mereka semakin memelankan hembusan nafas. Walaupun sesak akibat bau pesing mehalau oksigen bersih ke hidung.

"Mereka sepertinya lari ke arah barat pak" ujar polisi mencari para pelajar yang tawuran tadi.

"Apa sebaiknya kita harus memeriksa tempat ini dahulu?" tanya polisi satunya.

"Tapi pak sepertinya mereka tidak akan bersembunyi di WC bekas ini, saya saja tak kuat berlama-lama disini" balas pak polisi lainya

"Benar juga lebih baik kita berpencar ke.."

Belum sempat Citra dan yang lainya menguping pembicaraan para polisi itu, terlihat Bhakti telah siuman namun yang parahnya kini Bhakti terlihat akan bersin.

Dengan sigap Daffa yang di sampinya membekap mulut dan hidung Bhakti hingga hanya terdengar suara yang teredam seperti suara benda jatuh.

"Siapa itu?" Teriak Pak Polisi mengelegar ke dalam bagunan WC yang tak dipakai itu.

Jantung mereka kembali berdetak lebih cepat. Terlintas pikiran Citra untuk menirukan suara kucing secara spontan.

"Meong...meong~"

Seketika keadaan kembali hening dan tentram. Namun, tidak untuk Bhakti kini ia sedang ditatap sinis oleh Citra dan yang lainya.

"Sorry gue gak kontrol" Ucapnya sambil membuat jari *peace*.

"Nyusahin lo Bhak.." ujar Shaka sambil masih berusaha bertahan atas bau pesing yang luar biasa menyengat.

Flashback off

Mereka semua kembali menundukan kepala seperti semula dan saling berpandangan.

"Lo bener Bra. Kita perlu syukuran" ujar Citra sambil melihat kearah para sahabatnya.

"Oke, nanti aja kita pikirin. Sekarang yang penting kita liat dulu keadaan yang lain apalagi si Firas sama temen-temenya" ujar Daffa merubah obrolan tadi.

"Cie.. cie.. khawatirin Firas ya.." Goda Brayen yang membuat semuanya tertawa terkecuali Daffa yang sekarang merah padam.

"Apaan sih, yuk cabut!!" ujar Daffa sambil meninggalkan UKS dan berjalan menuju tempat para *badung squad* berkumpul.

Sedangkan Citra dan yang lainya hanya menggeleng dengan tersenyum samar sambil mengikuti arah yang Daffa tuju.

***

Kini Citra menuju rooftop Lokasi 2 sekolahnya. SMA 11 memang memiliki 2 lokasi yang dipisah oleh jalanan. Lok 1 terdiri dari bangunan kelas, ruang guru, lab fisika/kimia/bio, ruang musik, buksa, gudang, wc, perpus, masjid, uks, kantin dan parkiran yang tak seluas lok 2, sedangkan lok 2 yang pastinya parkiran, lab komputer, dan ruangan-ruangan organisasi.

Sebenarnya lebih tepat disebut tempat dimana anak-anak sepertinya berkumpul atau menyusun rencana penyerangan semacam tawuran tak jarang jika bolos mereka pun berdiam disana sambil mengobrol ataupun merokok.

"Gimana keadaan kalian?" Tanya Citra pada kelompok cewek yang tadi ikut membantunya tawuran.

Sedangkan tim cowok sedang diatasi oleh Shaka dan yang lain. Oh ya, jangan lupakan Bhakti yang kekeh mengekori Citra di tim Cewek.

"Kita semua baik-baik aja Cit, cuma luka ringan aja sih" jawab Firas mewakili yang lain.

"Udah diobatin belum?" Tanya Citra sambil melihat yang lain dan langsung duduk di kursi-kursi yang memang sudah disediakan turun menurun dari para senior badung.

"Cuma lebam doang Cit, ntar aja dirumah kita kita kompres kok" jawab salah satu teman kelasnya Fanny dan kebetulan teman sebangku dari Firas tingkahnya pun sama hanya saja Fanny lebih girly dan banyak hal yang ia takuti.

"Btw thanks ya lo pada udah tolongin gue lebih tepatnya sih bantuin jaga wilayah sekolah dari para anak brandal" seru Citra tulus membuat mereka semua terseyum sambil mengibaskan tangan seolah-olah tak masalah.

"Kalo mereka brandal, lo apa dong?" Tanya yang Syifa anak ips 3 sambil tertawa.

"Dia Begajulan"

Entah angin dan kabel dari mana Bhakti ikut merecoki. Karena gemas Citra menjepit kedua pipi Bhakti hingga semua yang melihat terbahak-bahak bukan karena *sweet*nya yang dilakukan Citra tetapi mendengar permohonan memelas Bhakti yng tak cocok dengan sifatnya dari awal.

"Lo bilang apa hah??" Tanya Citra sambil terus saja mengapit kedua pipi Bhakti yang lebam.

"Am..pun Cit canda deh..awws sakit loh ini" melas Bhakti yang terlihat lucu.

Dengan malas Citra melepaskan tanganya. Bhakti masih saja mengusap-ngusap pipinya sambil terus menggerutu. Tak memperdulikan Citra yang mengobrol ria dengan yang lainnya.

Bhakti hanya mendengarkan obrolan-obrolan tak penting itu dengan malas, ia kira Citra tak suka berteman dengan sejenisnya.

Nyatanya ia sama saja dengan para gadis-gadis itu, sama-sama **3G** alias tukang Gosip, Ghibah dan Gelud.

"Lo tau gak waktu tadi gue kabur jam pelajaran Bu Rini Mtk?" Ujar salah satu teman baru Citra namanya Wilda anak

ipa 6 orangnya sih asik juga walaupun centil dan cerewet.

"Gila berani banget lo!" Sahut yang lain, penasaran dengan keberanian Wilda yang kabur saat pelajaran guru ter*killer* di sekolah mereka.

"Jadi tadi tuh pas sekolah di serang, kebetulan banget gue denger si Brayen ngajak cewek-cewek dikelas sebelah buat tawuran, nah pas banget juga spidol dikelas udah mau abis. Ya langsung aja gue bilang mau ngisiin nih spidol" jelas Wilda sambil menunjukan spidol yang ia keluarkan dari kantong roknya membuat semuanya menggelengkan kepala termasuk Citra.

"Terus lo gak balikin gitu?" Sahut yang lain. Dengan polos Wilda menjawab melalui gelengan.

"Terus buat apa lo bawa?" Sambungnya.

"Ya kan lumayan lah pas tawuran tadi gue pake buat tanda tangan dibaju para cabe beringas tadi" Jawab Wilda sambil mengibaskan rambut panjangnya kebelakang.

Jawaban Wilda sontak mendapat apresiasi berupa tepuk tangan dari semua, apalagi Citra yang langsung merangkul Wilda yang berada tepat dipinggir kananya.

"Nah, gini ni jadi orang pinter iya bego juga iya. Sia-sia lo sekolah Wil" Canda Citra sambil menurunkan kembali tanganya.

Obrolan mereka tetap berlanjut mulai dari kentut dikelas supaya dikeluarkan, berpura-pura kesurupan, izin ke buksa, dan yang paling parah dan bodoh adalah mencairkan spidol merah dan mengusapkan di bagian rok.

B.E.G.O

"Cit gue ngantuk" bisik Bhakti yang berada disamping kiri Citra, mungkin tenaga Bhakti habis terpakai saat tawuran.

"Yaudah tidur aja, nanti gue bangunin" Balas Citra berbisik membuat Bhakti tersenyum.

Tanpa aba-aba Bhakti menyandarkan kepalanya dibahu Citra dengan mata terpejam dan lengkungan bibir yang menghiasi wajahnya.

Kini Citra berusaha menutupi kegugupanya dengan melanjutkan obrolannya tadi. Sedangkan Bhakti malah terlelap dibahunya mungkin benar ia kelelahan ditambah tadi ia sempat pingsan dan lebam diarea wajahnya masih ketara.

Citra masih saja memandang Bhakti yang terlelap, wajahnya terlihat imut jika sedang tidur. Tak ada kata dingin dan datar lagi didalam diri Bhakti sekarang berbeda sekali saat pertama bertemu.

"Lo berdua pacaran?" Tanya Firas menghentikan kegiatan Citra yang memandangi Bhakti sambil tersenyum.

"Gak kok, kita cuman temenan" jawab Citra sambil terkekeh kecil.

"Gue kira dia pacar lo Cit, lo tau sendirikan secara lo terkenal *playgirl*" ujar Firas sambil tersenyum.

"Itu dulu. Oh ya, kalian gak mau masuk kelas lagi?" Tanya Citra sambil menatap para ciwi ciwi yang sibuk mengobrol.

"Gak"

Balasan mereka serempah membuat Bhakti sempat terusik dan kembali mencari posisi nyaman dibahu Citra.

Sedangkan yang mengusik malah menyengir.

"Cit kenapa sih cowok lo banyak, kasih tips dong" Ujar Wilda penasaran dengan para cowok yang terkagum-kagum pada Citra padahal Citra tak secantik bidadari tapi bukan sejelek iblis juga yang jelas lumayan lah.

"Yang jelas lo harus jadi diri lo sendiri Wil dan jangan ngerubah diri lo hanya buat cowok yang lo suka, jangan lupa juga perhatiin sekitar lo takutnya ada cowok yang tulus cintain lo dari pada cowok yang lo cinta"

Jawab Citra sok bijaknya dan yang anehnya mereka semua malah memperhatikan sambil manggut-manggut layaknya anak yang diberi petuah oleh orang tua.

"Men.."

Ucapan Citra terpotong oleh suara hpnya yang menandakan panggilan dengan nama Ayah yang tertera dilayar hp tersebut.

"Bentar bokap gue nelpon" Ijar Citra membuat keadaan seketika menghening.

"Assalamualaikum Yah?"

"Waalaikumsallam, dimana kamu?"

"Di sekolah dong yah, masa di rumah"

"Tapi gak masuk kelas kan? Masih aja ngeles"

"Nah ayah tau kan, ada apa sih yah? Kangen? Rindu? Mau pulang? Atau Eyang mau pulang?" Tanya Citra semangat apalagi kalo Eyangnya pulang beuh welcome surga.

"Dih sok tau kamu, cepet ke ruang kepsek sekarang. Ayah tau kamu udah tawuran Cit, yang jelas ayah cuma bisa doain kamu selamat dan gak apa-apa aja, mau ngelarang juga susah, tau sifatmu kaya apa. Maaf ayah gak bisa lama-lama bentar lagi ayah meeting. Ayah sayang kamu, Assalamualaikum"

"Waalaikumsallam" jawab Citra sambil tersenyum lesu sambil melamunkan masa kecilnya dimana pekerjaan menjadi jarak mengalangi untuk bertemu ayah dan bundanya.

Miris...

"Kenapa Cit?" Tanya Shaka yang menghampiri bersamaan dengan rombongan lainya.

"Bokap gue nelpon katanya dia udah tau soal tawuran ini dan gue disuruh ngadep kepsek" ujar Citra menatap lurus.

"Yaudah Cus gerbang belakang sekalian nganterin Citra " ujar Brayen tanpa rasa iba.

"Si Bra anjing dasar babi, ngepet loh sana!!" sinis Citra sambil menunjuk Brayen yang terbahak.

"Gak usah ngepet gue dah kaya ganteng lagi, heh lo pada mau jadi cewek gue mau gak? Dijamin bahagia kalo dipoligami sama gue mah, uang bulanan ngalir kaya iler" ujar Brayen sambil menunjuk semua cewek-cewek tadi tak lupa mengusap rambut sambil menjilat bibirnya, membuat siapa saja ingin meludahi.

"Nih orang minta dihujat, gak di hujat kasian juga orang itu guna dia hidup didunia juga" ujar Citra membuat semuanya menyoraki Brayen yang masih saja terbar pesona dengan mengeluarkan kartu Atm dan uang uangnya.

***

Chapter ter..panjang yang pernah gue ketik. Walaupun garing kaya jemuran tapi lumayan lah dari pada lu manyun.

Oh ya jan lupa follow akun ini ya and baca cerita dari IchaNisa609

Vote dan coment ibarat nyawa bagi cerita ini wkwkwk...

Salam

Citra Ayuningtyas.

14. Negosiasi

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

"Gak bisa gitu dong pak!" protes Citra diangguki yang lain.

Ternyata bukan Citra saja yang terkena panggilan kepseknya itu, tapi ke-3 sahabatnya ditambah Bhakti, Firas, Wilda, Fanny dan beberapa kakak kelasnya.

"Yasudah, jika kalian menolak ini semua, Bapak akan memanggil orang tua kalian dan tambahnya bisa saja yang kelas 12 tak mengikuti ujian tahun sekarang" Tegas Deri-*kepala sekolah.*

"Gimana kalo kita semua bersihin sekolah 1 bulan deh pak tanpa kabur dan bolos lagi, gimana?" Desak Shaka membuat Citra melotot tak terima, sedangkan Bhakti masih mengumpulkan nyawanya yang masih terayun-ayun dialam mimpi, bayangkan saja tadi Citra membangunkanya dengan tak manusiawi.

"Tak bisa!" Tolak Deri santai sambil membolak balikan buku point mereka semua tak lupa list hitam sekolah telah ia simpan secara gagah diatas meja membuat siapa saja enggan melihatnya.

"2 bulan?" Nego Brayen yang terlihat memelas. Dengan gelengan Deri menjawab membuat semuanya menghembuskanan nafas kesal.

"Gini aja pak, saya setuju jika bapak panggil ortu saya kalo yang lain terserah mereka. Saya pamit tenaga saya abis

buat nego waktu yang gak penting ini" ujar Citra kesal sambil berdiri dari tempatnya menuju pintu keluar.

"Dan untuk kamu Cit, saya akan mengirimkan surat ke rumahmu sekarang juga kalau itu mau kamu"

Seketika Citra berbalik dan menatap sinis kepseknya yang tersenyum kemenangan.

Sial, mana eyang lagi dirumah lagi- Batin Citra.

"Maksud bapak apa, ya? Dan disini cuma saya yang salah, saya suruh mereka buat ikut tawuran. Jadi bapak gak usah ngancem anak kelas 12 dan teman saya yang lain. Kami udah coba buat nawar dengan waktu 1 bulan buat bersihin sekolah apa itu kurang? Padahal warga bahkan polisi pun gak tahu itu dari sekolah kita kan pak?" Sinis Citra sambil kembali duduk di tempatnya tadi.

Bhakti yang kini mulai *connec* segera menenangkan Citra yang tersulut emosi walaupun bahasanya tetap terjaga.

"Bagaimana saya tak mempersalahkanya Citra, kamu lihat anak kelas 12 mereka beberapa kali ikut tawuran dengan kamu dan sahabatmu, ditambah Bhakti yang *notabenya* anak baru, dan juga sekarang kamu mengajak para perempuan yang lain. Untuk sekarang saya tak bisa mentolerir kesalahan kalian apalagi anak kelas 12 ini dari dulu sering membuat onar" Santai Deri sambil menyatukan kedua tanganya diatas meja. Sedangkan para kelas 12 tertunduk lesu membuat Citra semakin tak tega.

"To the point mau bapak apa?" Tanya Citra menahan emosi.

"Saya mau kamu mengikuti lomba O2SN tahun ini. Saya juga tahu anak-anak nakal seperti kalian mempunyai bakat tertentu terutama Shaka yang sejak dulu sekolah incar

untuk berada di olim Matematika. Dengan kalian menurutinya, saya pastikan kakak kelas kalian aman"

Kini Citra dan yang lain saling memandang ada rasa tak tega bila para kakelnya terancam bermasalah ditambah surat panggilan menunggu bila ia tak setuju.

Anjing..

Maki Citra dalam hati, walaupun sebenarnya ia pemenang O2SN bidang Atletik bahkan dari SD hingga SMP. Hanya saja ia jenuh dengan dunia itu.

"Kenapa bapak harus pilih kami? Siswa lain banyak yang lebih dari kita" Ujar Citra.

"Tak usah mengelak Citra. Saya tahu kemampuan kalian dari guru bahkan orang tua kalian sendiri. Jadi bagaimana?" Kekeh Deri sambil menyunggingkan senyumnya.

"Oh ya, untuk Wilda, Firas, Fanny dan yang lain kalian tidak dibebaskan. Bapak akan mencari hukuman yang pas bagi para pemula seperti kalian" sambung Deri sambil terkekeh melihat siswa yang tadi ia sebutkan menatap memelas.

"Oke, setuju. Saya pamit" ujar Citra sambil meninggalkan Ruangan beraroma neraka itu, terdengar ucapan terimakasih dari kepala sekolahnya dengan tawa menjijikan menurut Citra.

***

Kini Citra sedang berada dikantin dengan Bakso pedas sebagai pelampiasan kekesalanya atas hasil negosiasi bersama kepseknya itu.

"Anjing dasar babi monyet ta-"

"Udah, cukup kebun binatang sama isinya aja yang keluar dari mulut lo itu Cit, jangan tambahin kotoranya entar mulut lo yang tambah kotor" Ujar Bhakti sambil duduk dihadapan Citra diikuti yang lainya.

Kini Citra terdiam memendam kembali emosinya yang hampir saja tadi beres terlontar dimulutnya.

"Gue ngewakilin semuanya mau ngucapin makasih Cit, lo udah bela kita di depan kepsek tadi. Padahal sebelum lo kesini kita emang udah jadi catetan para guru-guru. Sekarang lo juga yang kena getahnya" ujar Revan mewakili kelas 12 lainya dengan wajah yang tertunduk.

"Santuy aja Bang, gue dah anggep kalian semua abang-abang gue kok. Gue cuman kesel sama tuh kepsek" ucap Citra sambil menusuk Baso pedasnya dengan mata tersirat kekesalan.

***

Kini Citra Pulang dengan keadaan lesu, setelah membayar ongkos pada mamang ojol Citra langsung menapaki kakinya kedalam rumah.

Sama saja *Sepi dan Kosong.*

Terdengar suara benda berjatuhan dari arah kamarnya, segera mungkin Citra menaiki tangga.

"Ey..yang" Panggil Citra gugup saat melihat Eyangnya yang kini berada dikamar pribadinya, seingatnya ia selalu mengunci kamar dan membawa kuncinya kemana-mana.

"Ini benda-benda apa Citra?" Tanya Heti sambil menunjukan beberapa miniatur *Captain Amerika* yang tersusun rapi di lemari Khusus dikamar Citra.

"Itu, Super Hero kesukaan Citra Eyang" jawabnya tertunduk sambil melirik pakaian pakaian kemeja, kaod dan jeasn robek-robeknya yang berserakan di lantai.

"Bagaimana dengan yang lain itu Citra Ayuningtyas?" Tegas Heti sambil menatap marah sang Cucu kesayanganya itu.

Mungkin benar, jangan terlalu sering menambah kebohongan, satu kebohongan saja bisa menjadi banyak.

"Itu baju Citra kalo main sama Brayen, Shaka, Daffa" jawab Citra apa adanya.

"Kenapa kamu tidak memakai baju layaknya perempuan biasa Citra? Dan untuk apa *action figure* ini?" Sentak Heti memandang semua miniatur pria tampan bertameng bintang *Captain America.*

"Citra pengen nyamain gaya sama yang lain Eyang. Dan buat koleksi Citra, emang salah bila Citra mengaguminya Eyang?" Balas Citra sambil menatap semua pakaianya yang berserakan itu.

"Sekarang Eyang mau kamu memilih. Menyingkirkan semua barang mu ini atau kamu tak usah berteman dengan para pemuda itu lagi. Eyang kasih kamu waktu untuk menyingkirkan barang mu ini." Ujar Heti sambil melenggang menuju pintu keluar, dan berhasil membuat Citra melotot tak percaya.

"Eyang gak bisa terus-terusan ngekang Citra untuk jadi apa yang Eyang ingin. Citra nyaman sama semua yang Citra lakuin selama ini. Citra butuh jadi diri Citra sendiri tanpa perlu mengubah semuanya untuk Eyang. Citra capek.." Sergah Citra membuat Heti menghentikan langkahnya dan membalikan badan menatap Citra.

***

Hi, semua....

And so sorry buat update lama banget, because gue sibuk nyiapin buat camp adik kelas terus persiapan jiwa sama guru killer kelas 11.

Jangan lupa vote and comment ya...

Diusahakan tiap malam minggu up, kalo gue gak main .

Salam

Citra Ayuningtya.

15. Anpanman

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Setelah perdebatan kemarin malam, Citra langsung menuju rumah Shaka untuk menumpang sarapan. Terlalu malas untuk berdebat kembali.

Pikirnya.

"Males banget, padahal kurang apa coba? Baju udah feminim, motor udah dititipin, kata anjing udah dikurungin. Tetep aja gue salah!" Ceroscos Citra dengan mulut penuh dengan nasi goreng buatan *Sinta* ibu dari Shaka.

"Lo sih pake ganti karakter segala udah kaya *Power Ranggers* aja. Bawa santai aja lah sekarang, inget Allah bersama orang-orang santuy mending dari sekarang deh, ubah lagi jadi diri lo sendiri. *Stay be your self* Cit" Ujar Shaka yang sedang menikmati susu coklat panas sambil menunggu acara numpang sarapan Citra.

"Tapi kan Ka, gue juga gak mau bikin Eyang kecewa. Walaupun gue nakal tapi gue juga gak mau sampe gak bisa bikin orang yang gue sayang bangga sama gue" balas Citra lesu dengan tangan meletakan garfu dan sendok.

"Assalamualaikum!!!" teriak Brayen sambil masuk kedalam rumah Shaka diikuti Daffa yang sibuk dengan pacarnya.

handphone.

"Kenapa lagi lo?" Tanya Brayen melihat muka kusut milik Citra.

"Gak tau males pingin beli truk!!" Ketus Citra membuat Brayen bingung.

Apa ia terlalu berisik? Perasaan enggak. Atau ia kurang sopan? Engga juga deh, kan tadi sallam dulu. Atau kurang tampan? Hahaha mana mungkin!!!

Begitulah Batin Brayen manusia yang tersakiti. *Sad boy* ;(

Dengan gerakan malas Citra menggendong tas sekolahnya untuk berpamitan dan berterima kasih atas tumpangan makannya kepada Sinta yang juga terheran melihat sahabat anaknya menjadi pendiam seperti ini.

***

Menjijikan begitulah kata yang Citra sematkan untuk hari ini. Dimulai dari dipanggilnya ia ke Ruang kepala Sekolah dan bertemu Kepsek narsis, menyebalkan, gila hormat dan yang paling ia benci sifat pemaksanya.

M.E.N.J.I.J.I.K.A.N

Flashback

06:55

Hanya menghitung menit bel masuk akan berbunyi nyaring. Citra mendudukan diri dengan malas dibangku paling akhir dijajaranya *singgasana terbaik* bagi Citra.

Dengan diiringi lagu *Anpaman- BTS* yang ia setel menggunakan *headsetnya*, tubuhnya ia biarkan untuk bersandar dengan pandangan menyeluruh ke segala penjuru dikelasnya.

I m not a superhero..uu
(Aku bukan superhero)

manh-eun geos-eul balajima..
(Jangan berharap terlalu banyak)

I can be your hero..uu
(Aku bisa menjadi superheromu)

Bibirnya ia biarkan untuk mengikuti lagu Anpanman tersebut, entah sejak kapan dirinya menyukai korea. Seingatnya jika para lelaki menyebut *plastik* itulah korea.

Yang jelas Citra tak membencinya dan tak menyukainya.

gak tau kalo besok.

"Cit, lo dipanggil kepsek ke ruanganya" ucap Reni teman sekelas Citra menghampiri.

Dengan gerakan melepas headset Reni paham akan maksud tersirat itu.

"Lo, dipanggil kepsek ke ruangan nya" ucap Reni mengulagi.

"Oh, thanks" ujar Citra membuat Reni menganguk seketika.

Sekarang ia paham, mengapa dirinya tak mempunyai teman yang sejenis denganya.

Ia terlalu dingin dan sulit diajak bersosial dengan orang baru.

Flashback off

Begitulah singkat cerita beradanya Citra di hadapan kepseknya ini. Moodnya makin dan semakin turun ketika mendengar penjelasan bahwa ia harus berlatih dilapang

markas tentara yang jauh dari sekolah dan juga mengharuskan dispen selama 1 minggu full.

Makin bodoh deh gue- batin Citra.

"Gini ya Pak, bisa gak sih gak full 1 minggu, gimana kalo saya ketinggalan pelajaran?" Tukas Citra dengan wajah serius.

"Kamu mau ngelawak?"

"Lah, si Bapak ditanya malah ngajak baku hantam" Kini Citra merubah posisi duduknya menjadi tegap dan condong ke depan kepseknya itu.

"Kamu lah yang salah, kamu bilang takut ketinggalan pelajaran hanya gara-gara dispen 1 minggu dari sekolah? Terus apa kabar dengan bolos kamu tiap hari??" Balas Deri tersenyum mengejek.

"Pak saya mau tanya" ujar Citra kembali membuat Deri mengangkat sebelah alisnya bingung.

"Kenapa saya selalu salah ya?" Pikir Citra kebingungan.

"Udah takdir kali" jengah Deri sambil menandatangani surat dispen Citra.

Sedangkan Citra kembali berpikir *mungkin benar juga ia dilahirkan selalu salah, apa ia lahir ke dunia ini juga untuk disalahkan?*

"Eh pak mau nanya lagi dong" ganggu Citra membuat Deri memandangnya kesal.

"Apa lagi Cit, yang penting deh nanyanya, kamu tau kan mubazir waktu?" Kesal Deri dengan memijat pangkal

hidungnya

Untung nih anak punya potensi kalo enggak D.O juga nih anak- batin Deri

"Sans Pak, serius nih. Jadi gini, motor saya lagi dititip dan saya gak bawa kendaraan lain. Intinya saya gak jadi latihan hari ini ya, tapi dispenya tetep saya ambil " Santai Citra hingga Deri terpelongo atas kemauan dari siswi brandalnya ini.

Perlu gampar gak ya?

"Gini nih.. ciri-ciri orang minta di hujat. Mau kamu apa sih Cit?" ucapan Deri sontak membuat Citra tertawa terpingkal-pingkal.

"Mau saya, saya pergi latihanya dianterin sama sahabat saya tapi mereka juga masuk dispen pak, deal?"

"Oke, hanya untuk kali ini dan hanya satu orang" ujar Deri, *tak akan rugi juga, mereka memang jarang masuk kelas kan.*

"Sip, bye pak!! Assalamualaikum" ujar Citra dan langsung menyalimi Deri dan berlari ke luar.

***

"Ayolah Bra.. anterin napa" rayu Citra tak lupa kekerasan di dalamnya.

Tangan kanannya ia pakai untuk menarik rambut Brayen dan kirinya mencapit pipi Brayen.

"Jir..sakit Cit. Ogah ahh gue mau tobat dari bolos" jawab Brayen membuat Citra melepaskannya dengan wajah yang

ditekuk.

"Anjir rambut mahal gue" heboh Brayen membuat satu kelas terbahak akibat tingkah alay Brayen yang bercermin dengah wajah cemas akan rambutnya.

"Heh.. Daleman Onta, alay banget sih lo. Rambut pake minyak jelantah aja dikhawatirin" teriak Firas membuat sekelas bertambah heboh sedangkan Brayen mendelik atas perkataan tadi.

Bhakti yang melihat keadaan kelas yang sedang ricuh secepatnya ia menarik Citra ke luar.

Citra menaikan alisnya seolah bertanya pada Bhakti yang kini di berada dihadapanya dengan tangan yang masih tergenggam.

"Jangan ajak yang gak mau, biar gue aja yang anterin" Jelas Bhakti sambil menarik Citra kembali menuju parkiran untung mengambil motornya.

***

Bahagia kata yang citra sematkan untuk mengganti hari ini. Senang akan perhatian kecil Bhakti yang membuat dirinya bersemangat melatih kemampuannya.

Perjalanan masih jauh untuk di tempuh, kurang lebih 1 jam lagi mereka sampai. Citra tersenyum simpul sambil melihat langit yang seakan mendukung, hamparan awan putih yang terlihat tenang dan sejuknya langit biru membuatnya nyaman.

"Kenapa pak Deri pengen banget lo menang? Sampe bela-belain ngasih pelatih?" Tanya Bhakti membuka obrolan dengan mata yang menatap Citra dari spion motornya.

"Entah, dia bilang sih gak mau kalah sama SMA sebelah tapi yang gue tangkep sih dia mau jajah gue aja" jawab Citra acuh, wajahnya ia pertahankan mendongak pada sang langit hingga rambut pendeknya tertiup angin sejuk khas dataran tinggi.

"Lo cantik" Ceplos Bhakti yang melihat wajah alami Citra dengan rambut yang tertiup angin seakan menambah visual *Tomboynya.*

Citra yang mendengar ucapan tadi, langsung menoleh dan menatap balas lewat spion yang terpampang wajah Bhakti yang tersenyum simpul.

"Gue lagi gak mood buat baper takutnya entar di php in" Tukas Citra sambil kembali mendongakan wajahnya, hingga ia mendengar suara tertawa Bhakti yang entah mengejek ataupun apalah.

"Kenapa lo gak bales gue ganteng?" Tanya Bhakti kembali.

"Nah lo tau kan jawabanya. Yang jelas lo itu mirip *Anpanman*" jawan Citra sambil kembali menatap Bhakti.

"Siapa *Anpanman*? Gak pernah denger gue"

"Entah, gue juga gak tau pasti. Yang jelas dia tuh superhero yang gue kenal di lagu *k-pop*. Dan lo mirip sama dia, sikap dan perhatian lo yang sering berubah kaya superhero makanya gue namain lo *Anpanman*"

"Dia ganteng kaya gue gak?" Narsis Bhakti sambil terkekeh.

"Nah kan, baru jua gue bilang. Lo itu gampang berubah-rubah. Anpanman tuh gak ganteng, dia kartun superhero yang botak dan suka nolongin orang, kaya lo lagi nolongin gue sekarang"

"Mirip tuyul?" Penasaran Bhakti.

"Suka nyuri uang" balas Citra malas.

"kata lo dia superhero, masa maling"

"Kan lo yang bilang tuyul" gemas Citra sambil menepuk bahu Bhakti sedangkan yang ditepuk tertawa lepas.

"Cit pegangan!" Seru Bhakti yang menambah kecepatan padahal mereka baru saja memasuki kawasan jalan yang berliku-liku.

Citra yang bingung kemana tanganya ini berpegang tetap diam dan menjaga kestabilan tubuhnya.

"Kalo takut pegangan aja di pinggang gue" ujar Bhakti yang masih memacu kendaraanya.

Dengan ragu Citra menarik kaos dipinggang Bhakti sebagai peganganya.

"Pegangan aja yang kenceng, asalkan jangan sampe ginjal, ginjal masih mahal dipasaran" canda Bhakti yang melihat tingkah gugup Citra.

***

14:25

Bhakti masih terus melihat Citra yang berlatih bersama salah satu tentara yang menjadi pelatihnya.

Citra yang terlihat cantik dengan pakaian olahraga tanpa menghilangkan kesan tomboy khasnya membuat Bhakti tersenyum kagum.

Dengan sengaja ia memotret Citra yang membetulkan sarung tangannya. Walaupun tomboy tetap saja Citra tak mau kulitnya mengitam akibat olahraga di siang ini, sampai-sampai tudung *hoodie* pun ia pakai untung menghalau kepalanya dari terik matahari.

"Gila!! disini panasnya sama kaya dikota" keluh Citra sambil mengelap keringatnya menggunakan tanganya.

Hingga aktivitasnya terganggu oleh ulah Bhakti yang mengelap wajahnya menggunakan *tissue* dan memberikanya minum.

"Jangan lap pake baju kotor, entar muka lo alergi" Tukas Bhakti yang masih mengelap keringat Citra. Citra yang diperlakukan seperti itu tentu saja malu bercampur senang.

"Thanks"

***

Hi, guys Citra dateng lagi setelah sekian lama liburan . Moga aja kalian gak lupa sama Citra ya...

Di usahain akan up satu minggu sekali doain aja ya..

Bye..

Salam

Citra Ayuningtyas.

16. Sweet Bhakti

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Setelah selesai dengan latihanya Citra bergegas menghampiri Bhakti yang berada disisi lapangan dengan senyum manisnya.

"Udah beres?" Tanya Bhakti yang melihat Citra mengambil baju salin yang sempat mereka bawa tadi.

"Udah, maaf ya lama" jawab Citra tak enak hati sambil menatap Bhakti yang mungkin saja bosan.

"Gue ganti baju dulu ya!" sambung Citra hingga langkahnya terhenti oleh perkartaan Bhakti.

"Gue ikut"

Citra yang bingung akan maksud dari perkataan tadi hanya diam hingga Bhakti yang kini di sampingya terkekeh pelan.

"Maksudnya gue juga mau ikut ganti baju soalnya bawa salin main" jelas Bhakti membuat Citra mengangguk mengerti.

***

Mengendarai motor sore hari di daerah pegunungan memang sangat dingin ditambah kabut yang mulai turun. Kini Citra tengah menenggelamkan wajahnya dibahu Bhakti.

Sebab saat seperempat jalan Citra menguap dan menggesek matanya hingga membuat Bhakti tak tega dan

menyuruhnya untuk tidur dibahunya walaupun awalnya ada perasaan canggung yang menghampiri mereka.

Bhakti tersenyum melihat Citra yang tertidur dibahunya dengan tangan yang diselipkan disaku jaket Bhakti.

Cantik kalo tidur, kalo bangun serem- batin Bhakti.

Mengingat awal bertemu dengan Citra membuatnya tersenyum. Begitu sulit dan tak biasa mengenal cewek tomboy seperti Citra.

***

Citra merasa terusik akan suara panggilan untuknya. Sehingga dengan malasnya ia membuka mata dan merentangkan badanya yang terasa pegal akibat tidur di perjalanan tadi.

"Ayo turun"

"Dimana?" Linglung Citra dengan melihat sekelilingnya, ternyata hari mulai menggelap.

"Sholat Magrib dulu, udah gitu cari makan, pasti lo laper"

Dengan patuh Citra turun dari motor dan mengekori Bhakti yang pergi ke masjid pinggir jalan.

Setelah selesai shalat Bhakti kembali memakai sepatunya sambil menunggu Citra yang masih berada di masjid.

Dengan wajah sumringah Citra menghampiri, hingga Bhakti menatapnya dengan penasaran.

"Kenapa?" Tanyak Bhakti yang masih melihat Citra tersenyum.

"Enyang nelpon, katanya dia pulang sekarang soalnya besok ada urusan sama temen-temen arisanya" jawab Citra penuh semangat membuat Bhakti tertawa.

"Emang galak banget ya eyang lo? Ampe seneng banget kalo pulang"

"Enggak juga sih Eyang baik cuman dia tuh ngekang gue gitu" jawab Citra sambil duduk di pinggir Bhakti untuk memakai sepatu.

"Jadi pengen ketemu deh, soalnya tadi pas kerumah Eyang loh kok gak ada"

"Eyang ke pasar sama bibi kalo jam segitu, makanya gue berani bawa baju salin"

"Yuk, nyari makan. Lapar banget.." sambung Citra sambil berdiri semangat, membuat Bhakti mengikutinya dengan senyuman.

Dengan santai Bhakti mengandeng Citra pergi keparkiran. Membuat Citra tersenyum melihat tanganya yang ditarik lembut.

"Lo, *sweet* kalo gini" bisik Citra sambil menyamai jalan dan tinggi badan Bhakti yang jauh denganya. Hingga Bhakti mengedipkan sebelah matanya.

Perjalanan mereka dibarengi obrolan-obrolan ringan yang membuat mereka berdua tertawa.

"Besok latihan lari lagi?" Tanya Bhakti

"Iya tapi disekolah sih, buat pemanasan doang"

"Berapa putaran?"tanya Bhakti

"Satu doang"

"Kalo gak kuat?" Tanya Bhakti kembali

"Setengah putaran"

"Kalo, seperempat putaran?"

"Bersihkan sel kulit mati dan kotoran~" jawab Citra mengikuti iklan sabun cuci muka.

"Tar...putar diwajah. Bilas..." sambung Bhakti mengikuti.

"Multivitamin" teriak keduanya sambil tertawa.

***

18.40

Mereka sampai di salah satu Mall dikota mereka. Dengan cepat Bhakti mencari *basement parking* khusus motor, lalu menyetandarkan motor putihnya itu.

Setelah turun dari motor Bhakti memperhatikan penampilan Citra dari atas sampai bawah.

"Foto yuk" ajak Bhakti membuat Citra setuju.

"Pak, minta tolong fotoin ya" ujar Bhakti meminta tolong pada satpam yang berjaga.

"Boleh mas, cocok yah sama pacarnya" jawab Satpan tersebut membuat Citra dan Bhakti saling melirik dan tertawa.

Bhakti lekas memberikan hpnya dan mendekati Citra yang sedang menggunakan topi miliknya.

Satu.

Dua.

Tiga.

Arahan dari satpam tersebut. Dengan jahil tangan Bhakti mengusap kepala Citra yang hanya sebatas bahunya itu, hingga Citra melirik Bhakti.

Beginilah hasilnya, hingga membuat Citra tak terima dengan menyebut dirinya jelek, tak cantik, dan seperti cowok.

Bhakti hanya tertawa dan berterima kasih pada satpam tersebut.

"Udah jangan ngambek ahh.." ujar Bhakti yang melihat Citra bete.

"Hmm"

"Maaf deh, yuk ah katanya laper. Gue belanjain sepuasnya deh" rayu Bhakti membuat Citra seketika menoleh.

"Janji?"

"Iya, mau baju?" Tanya Bhakti.

"Gak" jawab Citra cepat.

"Sepatu?"

"Tas?"

"Make up?"

Dari 3 pertanyaan diatas lagi lagi dijawab tidak oleh Citra, apalagi pertanyaan terakhir membuat Citra melotot pada Bhakti.

"Yaudah, mau apa dong. Mau makanan?"

"Mau!!" Jawab Citra bersemangat, hingga Bhakti terkejut atas jawaban terlalu Bersemangat Citra.

"Dasar cewek ditawarin makanan semangat banget " gumam Bhakti membuat Citra tak terima.

"Kalo minta yang aneh-aneh entar dikiranya matre" sinis Citra membuat Bhakti tertawa.

"Pintar" puji Bhakti sambil membenahi poni Citra yang terhalangi topi.

"Yuk makan" ajak Bhakti sambil menyerahkan tanganya untuk di genggam.

***

Malam ini Citra sangat...

Sangat...

Dan sangat....

Bahagia.

Mulai dari Bhakti yang mengantarkanya latihan, memberikan minum, mengajaknya Sholat, memberikanya perhatian, sikap *sweet* Bhakti yang membekas dan Eyang yang pulang.

Piuhh...

Citra membuang napasnya pelan, dengan senyum yang tak hilang sejak ia pulang ke rumah.

Kini ia sedang berada dibalkon kamarnya ditemani segelas susu dan gitar hitam.

"Jadi gak bisa tidur kalo baper *mah*" ujar Citra sambil tersenyum.

Petikan gitar dengan lagu *Celengan Rindu- Fiersa besari* mengalun indah malam itu.

Bintang yang berkerlap kerlip bertaburan dilangit, membuat yang melihat enggan untuk menyudahinya.

***

Hari ini Citra dispen kembali. Untuk latihan bersama guru olahraga disekolah yang memang tak sekeras pelatih kemarin, membuat Citra leluasa untuk beristirahat dikantin. Tubuhnya terasa agak kurang *fit* akibat tidur yang terlalu malam.

Dilain tempat Bhakti sedang menatap bangku kosong di pinggirnya. Biasanya bangku itu terisi oleh cewek cerewet nan galak yang hobbi memukulnya jika ia menggoda atau membuatnya kesal. Padahal baru kemarin malam mereka bertemu.

Kali ini Pelajaran B.Indonesia membuatnya merasa bosan, sebab biasanya Citra sering membuat keonaran hingga membuat satu kelas tertawa atas aksinya tersebut.

Suara Bu Lili *guru Bahasa indonesia* membuat bayangan Bhakti akan Citra terusik.

"Citra kemana? Pantas saja kelas ini tentram" tanya Bu Lili sambil melihat ke arah Bhakti teman sebangku Citra.

"Dispen bu" teriak seluruh kelas.

"Dispen apa diskor. Dispen apa dia, memangnya ada bakat?" Tanya Bu Lili diakhiri kekehan.

"Jadi perwakilan sekolah buat O2SN Bu, itu surat dispenya" jawab Shaka yang tak suka atas perkataan Bu Lili tadi.

"Cuma lomba lari kok dispen, kirain Ibu dispen olimpiade" remeh Bu lili membuat sebagian perempuan yang tak menyukai Citra tertawa.

"Setiap anak memiliki kemampuan dan kehebatanya tersendiri bu, termasuk Citra. Gak kaya kalian cewek-cewek centil yang gak berprestasi didalam atau luar sekolah" Ucapan Bhakti membuat semuanya diam tak berkutik, termasuk Bu Lili.

"Permisi bu.."ujar Bhakti sambil melenggang keluar, sementara keadaan kelas tetap hening.

Bhakti menapakan kakinya menuju lapangan dan mendudukan diri di pinggir lapangan. Terlihat Citra yang dibanjiri keringat di bawah terik matahari.

Rasanya kesal saat mendengar orang-orang yang meremehkan kemampuan orang lain.

***

Hi,guys...

Gimana sama tingkah Bhakti sekarang? Mending cool apa perhatian aja?. Jangan lupa follow ig dan akun

ini ya..

See u..

Salam

Citra Ayuningtyas.

17. Sakit

Jangan lupa bintang dikiri bawah .

***

Tak terasa, sudah hampir lima hari Citra dispen. Bahkan Bhakti dan sahabat Citra lainya terlihat murung dan tak bersemangat.

Saat ini sangat sulit untuk bertemu Citra bahkan ketika mereka bermain kerumahnya Citra belum pulang dari jadwal latihanya untuk O2SN yang diselenggarakan minggu depan.

Begitu berat yang dinamakan perjuangan.

"Huh, kelas gak rame kalo gak ada si barbar" ungkap Brayen sambil menelungkupkan wajahnya diatas meja membuat yang lainnya pun merasakan hal yang sama.

"Pulang sekolah aja kita kerumah Citra. Tadi malem dia bilang hari ini dikasih waktu buat istirahat" usul Daffa membuat Bhakti yang awalnya tertunduk langsung berdiri dari tempatnya.

"Bilangin, gue izin sakit perut" ujar Bhakti sambil melarikan diri dari kelas.

"Gila, gercep banget" ujar Shaka diangguki Brayen dan Daffa.

***

Citra terkejut bukan main, melihat Bhakti yang mengetuk pintu rumahnya dengan keadaan yang begitu menyedihkan.

Matanya yang sayu dan wajah putih pucatnya yang melengkapi.

"Lo kenapa?" Heran Citra khawatir sambil membopong Bhakti yang terlihat lemas.

Bhakti hanya diam tak menjawab pertanyaan Citra, ia hanya fokus mencari posisi duduk yang nyaman di sofa hingga membuat Citra tambah khawatir.

"Lo bolos?" Tanya Citra sambil melirik jam yang menunjukan masih pukul 08.00 pagi. Bhakti hanya menjawab dengan anggukan kepala.

"Sakit?"

Bhakti menggeleng sambil menatap Citra.

"Jawab dong, gue binggung harus ngapain" frustasi Citra membuat Bhakti tersenyum tipis.

"Lo sakit?" Ulang Citra

"Iya gue sakit" jawab Bhakti dengan suara parau.

"Sakit apa? "

"Gue sakit keras Cit" ujar Bhakti sambil tertunduk lesu.

"Seriusan Ti, gue males bercanda" ujar Citra sambil menatap Bhakti kesal.

"Gue sakit Cit, penyakit gue susah diobatinya" frustasi Bhakti sambil menutup wajahnya dengan tangan.

"Lo sakit apa sih? Serius dong"

"Jawab" desak Citra sambil membuka mata Bhakti yang terpejam.

"Penyakit gue langka obatnya Cit" jawab Bhakti sambil menatap sendu Citra, membuat air muka Citra berubah sedih.

"Lo bilang dulu sakit apa?"

"Gue sakit *Malarindu*" Jawab Bhakti sambil menatap jahil Citra.

"Anjir lo Bhak!!" ujar Citra sebal.

"Kenapa muka lo pucet gitu sih?" Sambungnya sambil memegang dahi Bhkati yang berkeringat dingin.

"Laper, belom makan dari malem" Jawab Bhakti mengadu dengan tangan yang disimpan diperut seakan ia akan mati detik itu pun.

"Dasar alay, yaudah cepet makan!" sarkas Citra sambil menarik tangan Bhakti menuju meja makan.

Citra hanya menunggu Bhakti yang sarapan dirumahnya. Sambil menunggu ia mencari cara menjaga kestabilan pernapasan saat berlari di *youtube.*

"Allhamdullilah kenyang" ujar Bhakti membuat seketika Citra menoleh dan kembali melanjutkan tontonanya.

"Terus aja fokus, sampe gue pulang!" sindir Bhakti hingga Citra menatapnya jengah.

"Mau lo apa, hem?" Ujar Citra yang melihat tingkah murung Bhakti.

"Lo tau kan gue sakit *Malarindu"* ketus Bhakti yang melihat Citra terus saja menonton.

"Kan udah ketemu sekarang" jawab Citra acuh sambil mematikan tontonanya.

"Lo tau gak? Waktu itu bergulirnya cepet loh. Apa lagi sama orang yang buat kita nyaman" ujar Bhakti.

"Iya tau, makanya gue terus latihan terus karna gak kerasa bentar lagi mau lomba" ujar Citra menambahi.

"Maka dari itu, hari ini lo luangin waktu buat gue. Soalnya kalo sama lo waktu yang awalnya lama jadi cepet"

"Dih gombal, najis lo" perkataan Citra sontak membuat Bhakti tertawa.

"Padahal gue beneran loh, eh lo sendiri disini?" Tanya Bhakti sambil celingukan melihat keadaan sekitar.

"Bibi lagi dibelakang bersih-bersih" jawab Citra sambil membawa piring kotor Bhakti ke dapur hingga Bhakti mengekorinya.

"Jalan yuk?" Ajak Bhakti dengan menarik-narik kecil rambut Citra yang sedang mencuci piring bekasnya.

"Mau malu-maluin sekolah? jalan kok pake seragam jam segini lagi"

"Ya gue pinjem baju lo lah" Dengan tetap Bhakti menarik-narik rambut Citra.

"Heh tiang listrik idup, lo kira tinggi gue kaya lo apa? Seandainya lo pinjem kaos gue pun yang ada puser lo kaya cabe-cabean keliatan" Ujar Citra sambil berbalik badan

hingga tingginya yang tak seberapa itu berhadapan dengan dada bidang Bhakti yang naik turun akibat tertawa atas jawabanya tadi.

"Canda doang, gue bawa baju ganti kok. Cus lah jalan, bosen gue belajar mulu ntar tambah pinter dan lo tambah bodoh ntar" Ujar Bhakti diakhiri dengan tertawa.

"Anjir banget ngomongnya" Sinis Citra sambil melenggang menuju kamarnya.

"Mau ngapain lo?" Tanya Citra memberhentikan Bhakti yang mengekorinya menuju kamar.

"Ikutin lo lah, masa tamu di cuekin" acuh Bhakti sambil melangkah masuk ke kamar Citra yang kini menatapnya malas.

"Ngapain masuk kamar cewek bambang!!" Kesal Citra sambil melihat Bhakti yang memainkan miniatur barunya.

"Ini kepalanya *hidrosefalus* ya?" Heran Bhakti melihat salah satu dari kartun BT21.

"Dih ngomongnya, dia tuh alien" jawab Citra sambil membawa *Tata* salah satu member *BT21.*

"Ouh, pada aneh bentuknya" gumam Bhakti membuat Citra menatapnya jengah.

"Gue ganti baju dulu" ucap Citra sambil melangkah menuju kamar mandi di kamaranya.

"Bareng aja, biar hemat waktu. Inget waktu adalah uang!" ceplos Bhakti sambil menurunkan miniatur milik Citra.

"Kiri rumah sakit, kanan kuburan. Mau yang mana?" Ujar Citra sambil mengacungkan 2 kepalan tanganya.

"Canda" ucap Bhakti dengan jari membentuk *peace*.

***

Sudah satu jam Bhakti mengajak Citra menggunakan motornya untuk mengelilingi kota yang mereka tinggali itu. Kota indah dengan sejuta budaya warisan nenek moyang, turis bilang kota ini adalah kota pariwisata. Mulai dari pantai, gunung, ladang apapun itu pasti ada di kota ini.

"Mau ngajak kemana sih? Pegel nih pantat gue, gak bosen apa?" Adu Citra.

"Pengen lama aja" jawab Bhakti sambil memelankan laju motornya.

"Gue kangen main sama lo Cit" sambung Bhakti sambil melirik Citra melalui kaca spionya.

"Sama gue pun, kangen banget sama lo pada" jawab Citra sambil mengusap kasar helm yang di kenakan Bhakti.

"Pengangan Cit!!"seru Bhakti membuat Citra menurutinya.

"Menuju tak terbatas dan melampauinya!!" teriak Bhakti sambil menggas motornya menuju *Zona permainan* dikota mereka.

Citra mengeratkan peganganya di pinggang Bhakti. Banyolan dan gombalan receh Bhakti seakan menjadi penghilang rasa letihnya. Bhakti yang menceritakan keluh kesahnya ketika Citra dispen hingga cara kaburnya tadi.

"Tadi gue bilang ke piket sakit, loh" Adu Bhakti sambil turun dari motornya membuat Citra menepuknya pelan.

"Dih belajar bohong"

"Lah kan gue emang sakit" bela Bhakti tak mau mengalah.

"Sakit apaan *Malarindu* dasar bucin" sindir Citra membuat Bhakti tertawa.

"Tadi anak-anak bilang pulang sekolah mau main"

"Yaudah sekalian aja nanti belanja, kita adain *barbeque* malem" usul Citra membuat Bhakti mengangguk setuju.

"Boleh juga, yuk masuk kita main" Ujar Bhakti sambil menggandeng Citra menuju *Zoon 2000.*

***

Telat update gara-gara tugas, huh maaf kalo garing. Jangan lupa Vote, Comment and Share.

Salam

Citra ayuningtyas.

18. Dia siapa

Jangan lupa bintang di kiri bawah .

***

"Selamat ya Cit.."

"Woahh...sahabat gue menang"

"Gak sia-sia lo dispen Cit!!"

"Akhirnya Citra berguna!"

"Bener juga..hahaha.."

Citra hanya tertawa akan ucapan selamat beserta ejekan-ejekan dari sahabatnya.

Citra bahagia, kini lombanya tidak hanya dihadiri oleh 3 sahabat anehnya itu malah beberapa teman perempuannya turut serta mendukungnya.

Dan Soal Bhakti, dia bilang akan datang terlambat.

Dulu ia pikir memiliki teman perempuan akan menyusahkan nya *trouble is a friend,* namun pemikiranya salah ia harusnya tidah monoton di zona nyaman itu sendiri.

"Jangan lupa traktiranya ya Cit.." ujar Firas sontak sorakan setuju terdengar ricuh.

"Iya, malem ini gue traktir deh" seru Citra membuat mereka bersorak gembira.

"Oh iya, tadi Reni bilang maaf gak bisa hadir soalnya ada acara keluarga" ucap Wilda, Citra mengangguk paham

untuk balasan.

"Sans aja lah. Btw makasih ya, dah nontonin, jadi terharu deh" ujar Citra membuat Brayen menyentil kening Citra sambil berdecih.

"Sok banget bahasa lo, kalo Shaka gak maksa ogah gue dateng, mending jadi anak rebahan dah dikasur" ujar Brayen dengan tangan yang mengacak poni Citra.

"Babi, awas lo gak bakal gue traktir" tunjuk Citra hingga Brayen mengacungkan kedua jarinya sambil menyengir.

"Canda elah, baperan amat" sambung Brayen membuat semuanya tertawa bahagia.

"Maaf gue telat".

"Congrats Cit".

Dua suara dengan kosa kata yang berbeda membuat semuanya terdiam dari tawa.

Dua pria tampan dengan bingkisan masing-masing di tangan. Dan yang jelas Dua orang dengan arah yang tujuan sama yaitu Citra.

"Hi, Ti!! Hi juga Nat!!" sapa Citra pada dua pria tampan itu, sudah jelas para sahabatnya melirik Citra untuk bertanya siapa orang yang ia panggil Nat tadi.

"Kenalin dia Nathan temen baru gue waktu latihan, kebetulan dia juga anak pelatih gue" Jelas Citra membuat semuanya mengangguk paham dan berjabat untuk saling mengenal.

Lain hati dengan Bhakti yang terlihat kesal. Kini ia merasa di acuhkan oleh Citra malah para sahabatnya tak bertanya sama sekali.

Dengan dongkol dan cemburu melihat si *Setan* eh Nathan maksudnya yang memeluk Citra sebagai ucapan selamat, Bhakti mengeluarkan batuk buatanya sebagai bentuk tuntutan.

"Uhuk.."

"Lo sakit Ti?" Respon Citra dengan lugunya.

Lugu sama Bego gak jauh beda kok.

Lah Citra kira ia sakit. Walaupun bener sih sakit, sakit banget liat lo sama yang lain. Sekiranya itu gejolak kata yang ada di dalam hatinya.

"Pulang gih takutnya tambah sakit" tambah Brayen dengan wajah mengejek muka cemburu Bhakti yang begitu ketara.

"Congrats, Cit!" sambung Bhakti dengan lontaran kata yang lesu tak lupa bingkisan yang ia serahkan dengan malas.

"Ikhlas gak sih" Sindir Citra sambil mengambil bingkisan berwarna gold itu.

"Gue sama yang lain nyari jajanan dulu" bisik Shaka pada Citra membuat Citra mengangguk paham.

Mereka meninggalkan Citra dan Nathan berdua sebab Bhakti telah ditarik oleh Daffa untuk mengikuti walaupun ada sedikit pembrontakan sih.

***

"Makanya kalo ada kesempetan jangan di sia-siain!" ujar Daffa pada Bhakti yang kini memainkan sedotan di minumanya.

"Cewek tuh butuh cowok yang nenangin hatinya bukan menangin hatinya doang" celetuk Wilda sambil menatap Bhakti yang terlihat murung.

"Lo sih kelamaan kasih harapanya, lo tau kan nunggu itu bosenin?" Sambung Brayen membuat semuanya mengangguk menyetujui.

"Apaan sih lo pada?" Kesal Bhakti sambil membuka Hp sebagai pelariannya.

"Makanya kalo cemburu jangan diliatin" ujar Shaka sambil menyenggol bahu Bhakti yang fokus dengan chat di hpnya.

Dengan dengusan kesal Bhakti menatap mereka semua "Kata Citra ayo balik".

"Cus..party" seru Firas dengan semangatnya.

***

Hari-hari bersekolah telah dilewati Citra seperti biasa. Bolos, bermasalah dengan guru maupun siswa merupakan hal lumrah di kehidupanya.

Hanya saja kini ia dipusingkan oleh Bhakti yang gampang sekali berubah layaknya wanita dimasa *PMS*.

"Udah dong marah-marah mulu niat gajarin gak sih" ketus Citra sambil menatap Bhakti yang mendengus kearahnya.

Kini Bhakti sedang mengajarkan Citra perihal Fisika dengan sub materi Debit.

Nasib banyak dispen.

"Makanya kalo apa-apa tuh fokus. Kaya lo deket sama cowok ya satu aja jangan dua apalagi banyak" ketus Bhakti sambil menghapus semua kotretan yang amburadul hasil Citra.

"Gak jelas banget si lo!!" ujar Citra memperhatikan kembali Bhakti yang mengajarkanya.

"Rumus mencari Daya apa?" Tanya Bhakti sambil menoleh dan mempersiapkan pensil untuk mengotret.

"Gak tau. Yang gue tau Daya tuh merek sabun colek" jawab Citra acuh dan tersenyum manis saat Bhakti menatapnya horror.

"Dengerin sambil inget biar gak bego. Rumus daya itu Usaha per waktu" ujar Bhakti sambil mengotret jawabannya.

Citra hanyaengangguk'anggukan kepalanya sambil memperhatikan jalan dari rumus tadi.

"Kaya miniatur anjing di mobil kalo palanya gerak gitu" gumam Bhakti yang sekaligus membuat Citra mencubitnya gemas.

"Awss..sakit Cit" keluh Bhakti sambil mengusap perutnya yang terasa panas.

"Percuma otak pinter perut ada tahu nya, kalo ngomong minta dihujat" sarkas Citra membuat Bhakti terkekeh akan kekesalan Citra padanya.

"Maaf elah" ucap Bhakti sambil mencubit pipi gembil Citra.

"Eh, gue mau tanya dong" sambung Bhakti dengan menatap serius Citra.

Citra menaikan alisnya kebingungan "Jangan nanya gue. Gue bego!" acuhnya.

"Dih masih marah. Itu temen lo si *Santan* eh Nathan kok waktu di rumah lo gak sholat?" Tanya Bhakti penasaran

Dengan memutarkan mata malasnya Citra menatap Bhakti sambil menarik kedua telinga Bhakti "Dengerin ya Bhakti si tiang listrik. Pertama jangan kepo sama hidup orang, kedua kenapa nanya-nanya mau gebet lo? , ketiga dia *nonmuslim* masa iya gue suruh sholat" Jawab Citra di akhiri melipat ke dua daun telinga Bhakti yang memerah.

"Berarti lo jangan pacaran sama dia Cit" seru Bhakti cepat.

"Lah kenapa?" Bingung Citra yang melihat Bhakti tergesah gesah akan ucapanya.

"Pokoknya jangan" sambung Bhakti sambil menjatuhkan Pensil seakan menggebrak meja.

***

Hi...

Lama banget gak up. Pasti makin gaje kan? Wkwkwk. Ada pemain baru nihh siapa kah dia??

Nathan Aqshal Ambaresh

Saingan baru Izza nih wkwk...
Bonus pict dari Bhakti yang tersakiti.

Btw ini foto Bhakti waktu nemenin Citra latihan di lapang ya...

Salam

Citra Ayuningtyas.

19. Pancake

Jangan lupa bintang di kiri bawah!

***

Hari Senin sekolah mengadakan PAS untuk menguji hasil belajar siswa selama semester akhir ini. Kini Citra tengah belajar bersama dirumah Bhakti.

"Itu gravitasinya pake 9,8 Cit" ujar Bhakti sambil menunjuk hasil kotretan Citra.

"Pake 10 aja biar cepet" cegah Citra saat melihat Bhakti akan menghapus hasil kotretanya.

"Gak bisa. Ntar gak ada hasilnya"

"Males ngitungnya ribet" kesal Citra dengan wajah masamnya ketika Bhakti menghapus hasil itunganya padahal kepalanya sudah panas akibat menghitung sedari tadi.

"Semangat dong, gue masakin *pancake* deh" bujuk Bhakti membuat Citra tersenyum padanya.

"Nah gitu, kalo ada cemilan kan semangat gue belajarnya" seru Citra dengan melanjutkan kotretanya.

"Heh..terus yang dimeja itu apa" ujar Bhakti sambil menunjuk minuman dan cemilan yang telah disiapkan Mentari.

"Itu kurang Ti, gue kan cape" keluh Citra dengan mengusap pelipisnya yang tak berkeringat sama sekali.

"Kerja *Rodi* lo?" Sarkas Bhakti sambil berjalan menuju dapur untuk membuat *pancake* pada tamu yang tak tahu malu itu.

Citra hanya cekikikan melihat Bhakti yang melenggangkan kakinya menuju dapur.

uh..rasanya seperti Ratu makanan minuman tersedia dan guru yang sabar menghadapinya.

Beberapa menit berlalu, Bhakti telah kembali dengan sepiring *Pancake* rasa keju dan coklat. Citra yang mencium wangi dari pancake langsung berdiri menyambut dengan tak sabarnya.

Bhakti yang tiba-tiba tertawa membuat Citra mengerutkan keningnya disela tak sabarnya memakan *pancake* itu.

"Itu Badan apa Banjir?" Tanya Bhakti dengan terkekeh saat berada pas didepan Citra yang mengadahkan kepala untuk melihatnya.

Citra yang bingung akan ucapan Bhakti langsung mengecek badanya, takut nya tak utuh ataupun ada yang salah.

"Banjir?" Heran Citra sambil menatap tanya Bhakti.

"Badan kok tingginya sedada kaya Banjir aja" Ejek Bhakti menertawai.

Citra yang mengerti akan hujatan tak langsung itu dengan sigap memasukan *pancake* panas pada mulut Bhakti yang terbuka lebar akan tawanya. Seketika Bhakti menyimpan piring dan mengipasi mulutnya akibat panas dari *pancake*.

"Pa..panas ih!" Kesal Bhakti menatap Citra yang kini menertawainya.

"Makan tuh banjir" Balas Citra sambil melahap pancake buatan Bhakti dengan tenang.

Sungguh tak tau malu.

Bhakti yang kesal akan perbuatan Citra membalasnya dengan menggelitiki Citra yang sedang makan. Hingga sisa *pancake* di tanganya terjatuh di sofa.

"Ampun..ampun...haha.." Mohon Citra hingga terjatuh di atas sofa. Bhakti yang terlanjur kesal tak melepaskan Citra yang berteriak nyaring memohon bantuan pada Mamahnya.

"Mah..tolong..haha..Mamah!!" teriak Citra membuat Mentari yang tergesah-gesah berlari dari kamarnya menatap mereka dengan tersenyum tak lupa di akhiri telinga Bhakti yang di jewer untuk menghentikan aksinya.

"Aws..sakit mah"

Mentari segera melepaskan jeweranya dan menatap keduanya, terutama Citra dengan pipi gembul yang memerah dan sudut mata yang mengeluarkan air.

"Kalian kenapa sih?" Tanya Mentari sambil menata sofa yang terdapat noda coklat dari *pancake*.

"Dia duluan" adu Bhakti dan Citra berbarengan dengan jari menunjuk satu sama lain.

"Terserah" pasrah Mentari sambil meninggalkan mereka berdua. Sedangkan kedua pelaku hanya tertawa kembali dan bertos ria seakan tak ada masalah.

"Udah sampe mana?" Lanjut Bhakti sambil melihat hasil kerja Citra.

"Astagfirullah, lo gak ngerjain?" Sambung Bhakti sambil menatap Citra yang menelan gumpalan Pancake hingga habis.

"Bahan bakar belum di isi Bos" Tenang Citra sambil kembali mencomot *pancake* di piring.

Bhakti menggeleng lemah akan tingkah Citra. Sejak pagi gadis menyebalkan itu berada di rumahnya walaupun ia yang menyuruh tapi kan tujuanya agar Ujian nanti Citra bisa.

Sebenarnya Citra tidak bodoh hanya saja ia tak suka hal hal rumit semacam Fisika dan Matematika Minat. Buktinya Nilai Kimia, Matematika wajib dan Biologinya bagus. Hanya 2 pelajaran Mipa yang ia sulit pahami.

"Sini gue Taliin rambutnya" Tawar Bhakti yang melihat Citra yang kesusahan akan rambutnya saat makan.

"Taliin pake apa?" Tanya Citra sambil melirik Bhakti yang membuka laci di bawah meja.

"Tali pocong mau? Ya, tali buat rambut lah" Kesal Bhakti membuat Citra tertawa.

"Receh juga lo sekarang" ujar Citra sambil melihat Bhakti yang mengikat rambutnya dilayar Hp.

***

"Ntar, belajar lagi di rumah. Jangan males" Tukas Bhakti sambil mengantarkan Citra ke depan rumah untuk pulang.

Citra hanya mengangguk-anggukan kepalanya atas petuah sang guru.

"Jangan ngangguk mulu makin mirip miniatur Anjing di *dashboard* mobil lo. Inget belajar kasian entar anak lo punya emak bego" ujar Bhakti sehingga Citra mengacak gemas rambutnya.

"Makanya nanti lo nikah sama gue, biar memperbaiki keturunan" ucap Citra sambil menaik turunkan alisnya hingga Bhakti mengusap mukanya.

"Udah siang jangan mimpi, ayo bangun!" dengan tangan mengusir yang membuat Citra memanyunkan bibirnya sambil menaiki Dodot yang terparkir.

"Hati-hati dijalan, jangan kebut-kebutan, kalo lampu merah berhenti"

"Kata Bokap gue merah tuh berani, jadi kalo lampu merah ya jangan berhenti" jawab Citra Asal sambil memakai helmnya.

"Yaudah, semoga tenang di alam sana Cit. Ntar gue kabarin bokap lo kalo ada apa-apa" Sahut Bhakti dengan tangan yang siap sedia pada HP nya.

"Sialan lo"

Bhakti tertawa akan candanya tadi. Sedangkan Citra telah meninggal.

Meninggalkan halaman rumahnya.

***

Malam ini Brayen menjemputnya secara paksa dengan sogokan Mie Ayam langgana mereka.

"Ayolah Cit, anterin gue napa" bujuk Brayen yang masih berada diatas motor.

Citra yang menyandarkan tubuhnya pada pagar menatap malas pada Brayen yang memohon-mohon. Dengan terpaksa Citra mengikuti kemauannya.

"Mau kemana?" Tanya Citra setelah duduk dijok belakang.

"Ke jalan yang bener aja. Bosen gue sesat" Asal Brayen

"Gue serius BH!!" Kesal Citra dengan mendorong helm yang di pakai Brayen.

"Ngikut aja napa, gak bakal gue culik ini" Sahut Brayen membuat Citra mengangguk paham.

5 menit perjalanan Brayen menghentikan kendaraanya di depan *minimarket* samping perumahan mereka.

"Anjir lo cuma minta anter sini doang, alay banget sampe minta anter" ujar Citra sambil menunggu Brayen yang memarkirkan motornya.

"Udah gak usah bacot. Ntar di dalem lo berguna kok" balas Brayen sambil mendorong Citra untuk masuk.

Citra hanya mengikuti Brayen yang mengambil beberapa barang yang dibeli, sesekali ia memasukan snack pilihanya tanpa sepengetahuan Brayen tentunya.

Brayen terhenti sambil menenteng keranjang belanjaanya. Kepalanya memutra untuk melihat keadaan sekitar. Untungnya malam ini *minimarket* sepi.

"Mau maling ya lo?" Selidik Citra saat melihat tingkah Brayen yang mencurigakan.

"Astagfirullah, orang sholeh gini dituduh maling" ujar Brayen dengan tangan yang mengusap dada.

"Ya kirain"

Tanpa basa-basi Brayen menariknya kelorong paling ujung.

"Ngapain lo ajak gue ke tempat pembalut?" Heran Citra Menatap Brayen yang kebingungan memilih benda itu.

"Kakak gue suruh beliin tapi gue gak tau yang gimana. Jadi di sinilah fungsi lo" ujar Brayen sambil mempersilahkan Citra memilihkan.

"Pantes ngajak gue gak biasanya" sindir Citra yang dibalas cengiran Brayen dibelakangnya.

"Tadi kakak gue bilang yang dada apa sayap ya? Lupa gue"

"Lo kira beli ayam ada dada segala, pembalut dari dulu adanya sayap bego"

"Ya kan gue cowok, mana tau begituan" bela Brayen dengan memperhatikan Citra yang memilih.

"Sekalian jamu nya Cit" Sambung Brayen membuat Citra berjalan ke lorong Minuman.

"Yuk bayar" ajak Citra

Brayen segera mengeluarkan belanjaanya dari keranjang. Mimik wajahnya berubah setelah sadar lebih banyak Snack daripada belanjaannya.

"Ni pasti kerjaan lo kan?"tanya Brayen menatap Citra yang mengacungkan kedua jarinya *peace*.

"Mau sekalian kopi gak?"tawar Brayen membuat Citra terheran akan kebaikanya.

"Kopi apaan?"

"Kopi sianida, biar sekalian" jawab Brayen membuat Mbak Mbak kasir tertawa.

"Sialan!!"

***

Hi,guys..

Gimana part ini?

Makin gaje? Makin gak seru?

Commet aja ya...

20. Semangat Coklat

Jangan lupa bintang di kiri bawah .

***

"Simpan HP dan tas kalian di depan. Jika ada yang ketauan mencontek, HP kalian Bapak sita selama 1 bulan!!" intrupsi Pak Rosyid selaku pengawas.

Ujian di hari pertama memang terasa mendebarkan, termasuk Citra. Dengan belajar dan les privat bersama Bhakti kini ia merasa lebih siap untuk menjalani ujian.

Ujian mata pelajaran pertama adalah Agama dilanjut dengan Fisika dan PKN. Biasanya Matematika selalu menjadi yang pertama namun karena pembahasan Fisika kali ini lebih banyak jadi sekolah menukar jadwal.

Posisi duduk Citra memang beruntung, ia duduk tepat di tengah para sahabatnya. Mulai Daffa paling depan lalu Citra bangku ke-2 dibelakangnya terdapat Brayen dan Bhakti. Sedangkan Shaka terpisah kelas dengan mereka.

"Setelah bel kalian langsung kumpulkan" ujar Bu Tuti pengawas ke-2.

Para siswa mulai mengerjakan. Terlihat keseriusan dantara mereka walaupun terkadang satu dua siswa yang masih saling mencontek.

90 menit berlalu...

Dengan tersenyum Citra keluar dari ruangan, tak lupa mengajak sahabatnya untuk beristirahat ke kantin.

"Gila susah banget waktu ada dalil-dalil" gerutu Brayen dengan raut kesalnya.

"Makanya kalo pelajaran Agama dengerin bukanya *pushrank* bareng si Daffa" Sindir Bhakti membuat Daffa menoleh tak terima.

"Dih kok bawa bawa gue, si Brayen nya aja yang bego" bela Daffa membuat Citra segera menengahi ke-3 nya.

"Udah deh kaya bocah, mending nelpon Shaka suruh ke sini"

"Shaka pergi ke perpus katanya mau belajar" ujar Brayen dengan melenggang pergi menuju tempat jus.

"Gila tuh anak belajar mulu kerjanya. Eh Bra sekalian pesenin oy!!" heran Citra tak lupa diakhiri teriakan yang mengganggu.

"Gue mau pesen bakso, mau gak?" Tawar Daffa membuat Citra mengangguk antusias.

"Bhakti sekalian, bosen gue liat dia minum air mineral terus"

"Jangan pake kecap saos Daf!" pesan Bhakti dibalas anggukan Daffa.

"Huh, sekarang Fisika" pasrah Citra dengan wajah yang di telungkupkan pada meja. Dengan gelengan Bhakti melihat tingkah aneh Citra.

"Malem belajar lagi kaya yang gue suruh gak?" Tanya Bhakti membuat Citra mendongakan kepalanya dan mengangguk.

"Yaudah, yang penting udah usaha. Gue yakin lo bisa!!" dukung Bhakti sambil tersenyum menenangkan.

"*Maybe*" jawab Citra dengan lesu dan menelungkupkan kembali wajahnya.

Teringat akan sesuatu yang ada di sakunya Bhakti segera merogoh benda itu.

Dengan tersenyum Bhakti pindah ke sebelah Citra dan mengasongkan sesuatu yang ia bawa.

"Tetap semangat, ibarat manisnya coklat yang gak pernah hilang di setiap gigitanya" ujar Bhakti hingga Citra terpelongo menatap Coklat yang Bhakti berikan.

"Mau gak? Kalo gak gue kasih Brayen" sambung Bhakti menyadarkan Citra.

"Thanks" jawab Citra mengambil coklat dari tangan Bhakti.

"Beli dari mana?"tanya Citra bingung sebab Coklat yang diberikan bukan Coklat yang sering ia beli di Supermarket.

"Oleh-oleh dari papah, terus dia bilang kasih ke lo" jelas Bhakti membuat Citra mengangguk.

"Bilangin makasih ke papah"

"Ya, ntar gue sampein"

"Wih.. ada oleh-oleh nih"Ribut Brayen dan Daffa mengganggu mereka berdua.

"Buat kita mana Ti?" Tanya Daffa sambil meletakan pesanan mereka semua.

"Ada di tas, tar baliknya gue kasih"

"Dikasih apa gue?" Kepo Brayen dengan antusias.

"Cucian bekas papah gue" balas Bhakti membuat mereka menertawakan ekspresi Brayen.

"Asu lo pada!" kesal Brayen dengan tangan menambahkan sambal ke mangkonya.

"Ati-ati kepedesan entar" sindir Citra yang melihat Brayen terus terusan menambahkan sambel.

"Lebih pedes omongan lo pada deh kayaknya" judes Brayen yang kembali di tertawakan.

***

Bel pulang di sambut meriah oleh para siswa, ujian di hari pertama telah selesai tinggal menunggu hari hari berikutnya untuk liburan.

"Mau langsung ke rumah gue apa mau pulang dulu?" Tawar Bhakti pada Citra yang kini menimbang nimbang.

"Pulang dulu deh, ntar gue ke rumah lo" putus Citra sambil menaiki motornya.

"Gue aja yang ke rumah lo, sekalian gue mau ke luar dulu" Ujar Bhakti membuat Citra menaikan sebelah alisnya untuk bertanya.

"Gue mau ganti oli, jadi sekalian aja ke rumah lo" jelas Bhakti.

"Yaudah deh. Gue duluan, bye!!" Pamit Citra dengan melambai.

"Hati hati" teriak Bhakti sambil menggeleng akan tingkah Citra yang bernyanyi nyanyi di motor, tak tau malu pikirnya.

***

Setelah sampai rumah Citra bergegas mengganti pakaianya dan memakan roti di meja makan sambil menunggu Bhakti menjemput.

Terdengan deru mesin mobil terparkir. Segera mungkin Citra berlari menghampiri. Tak lupa teriakan pemberitahuanya.

"Bi, Citra pergi belajar ke rumah Bhakti ya. Assalamualaikum"

Dengan berlari cepat Citra menghampiri hingga ia menabrak badan Bhakti yang baru saja keluar dari mobil akibat terlalu cepat.

"Kenapa lari-lari sih" Tegur Bhakti sebab punggungnya terbentur keras pintu mobil.

"Sorry, abisnya gak sabar mau numpang makan dirumah lo" jawab Citra sambil menyengir dan melenggang menuju kursi samping kemudi.

"Ayo, cepet!!" teriak Citra didalam mobil.

Bhakti dengan sabarnya mengelus dada. Secepatnya ia masuk mobil, takutnya Citra melakukan hal lainya yang merugikan.

20 menit berkendara diiringi nyanyian Citra yang layaknya kaset rusak. Bukan karena suaranya akan tetapi lagu yang bergonta ganti sebelum beres.

Citra bergerak turun saat sudah di depan gerbang. Keheranan muncul kembali pada otak normal Bhakti.

"Gue aja yang buka gerbang" ujar Citra sambil menutup pintu mobil.

Setelah membuka gerbang Citra kembali berlari kencang ke arah pintu masuk.

"Assalamualaikum, Mah. Citra datang nih" teriak Citra sambil masuk ke dalam rumah.

Bhakti yang telah selesai memarkirkan mobil. Segera menyusul Citra yang sudah dahulu masuk ke rumahnya.

Terlihat Citra tengah duduk bersama dengan kedua orang tuanya di meja makan layaknya keluarga bahagia dan dia berasa tamu .

Malah kini Citra telah menyantap makanan yang entah apa didalam mangkuk tersebut.

"Pada makan apa?" Tanya Bhakti sambil berjalan mendekati kearah mereka.

"Makan Bakso yang dosa kalo dilihat" seru Citra cepat hingga kerutan muncul pada dahi Bhakti.

"Bakso aUrat" jelas Citra membuat Mentari dan Langit ikut tertawa atas candaan Citra.

"Jangan deket-deket sama Citra Mah Pah, entar nular" ujar Bhakti sambil menarik kursi sebelah Citra.

"Lah terus, kenapa lo deket gue" kesal Citra menendang pelan kaki Bhakti.

"Kan gue terlanjur ketularan"

Mentari dan Langit hanya tersenyum melihat perdebatan kedua ABG labil tersebut.

"Udah-udah, kalo emang pada ngerasa gak waras mending diem. Jangan saling hujat bisakan" lerai Mentari diangguki

Langit sebagai suami yang setia untuk mendukung.

"Buah jatuh gak jauh dari pohonya" celetuk Bhakti, membuat Mentari yang sedang menyiapkan Bakso untuk Bhakti terhenti.

"Wah, ada yang harus dihapus dari warisan nih pah" sindir Mentari membuat Bhakti seketika berlari memeluk dan mencium pipinya.

"Mamah humor banget sih, jadi gemes deh" puji Bhakti sambil membawa mangkuk bakso yang telah Mentari siapkan.

"Udah bercandanya. Ayo makan" Ujar Langit menghentikan Mentari yang hendak membalas perkataan anaknya.

Keheningan melingkupi semuanya. Terkadang Citra menjahili Bhakti dengan menambahkan kecap atau saos, hingga Bhakti membalas memakan Bakso dari mangkuk Citra.

Tentu saja kelakuan keduanya diawasi Kedua orang tua Bhakti. Rasanya putra mereka kini lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya.

Suara pesan masuk terdengar dari Hp Bhakti. Dengan malas ia membukanya. Kerutan didahinya muncul dengan mata menatap papahnya.

Papah

"*Ti, gak baik PDKT lama-lama. Kalo cowok mau deketin cewek mestinya jelas tujuanya apa" pesan Langit seperti peringatan.*

***

Up lagi setelah beberapa bulan . Yang pastinya makin susah buat dapet feel nya, sorry.

Oh, ya..

Yang penasaran sama kisah Cinta Shaka si dingin kalem bisa cek ya di wp gue.

Spoiler dikit kisah Shaka ini nyeritain pasangan yang beda agama tapi berusaha untuk tetap bersatu. Dan gaya bahasanya beda dari cerita gue yang lain.

21. Leave

Jangan lupa bingtang di kiri bawah!!

***

Ujian telah selesai sejak hari jumat. Kini Citra tengah menikmati waktu libur sabtu minggu. Senyum terukir jelas pada wajahnya, biasanya setelah ujian Citra pasti akan mengerjakan beberapa tugas sebagai remedialan.

Namun kali ini nilai-nilai mata pelajaranya naik dari batas KKM walaupun nilai Fisika lebih satu angka dari KKM tapi setidaknya tidak ada remedial yang menjadi pemberat.

Rencananya hari ini Citra akan mengajak semua sahabatnya terutama Shaka yang sudah beberapa hari ini jarang bertemu untuk berkumpul di tempat biasa.

Sayang sekali rencana kali ini harus ia undur atas permintaan seorang Reno Januar si mantan 1 menit yang pernah dijadikan *dare* oleh para sahabatnya dulu. Awalnya ia tolak, namun Reno berusaha keras membujuknya dengan memelas.

Setelah siap Citra memakai helm dan mengendarai *Dodot* menuju tempat janjian.

***

Suasana mall yang ia kunjungi tak seramai biasanya, hal ini mempercepat langkah Citra untuk segera sampai di *cafe* yang telah disetujui agar cepat selesain.

Reno telah sampai lebih dulu dengan tangan melambai ke arah Citra untuk menghampirinya. Terlihat meja telah

terpenuhi makanan membuat Citra mengerutkan keningnya.

"Ayo makan, gue udah pesen makanan-makanan kesukaan lo" seru Reno tersenyum manis.

Tanpa curiga Citra menuruti dan memang kebetulan ia belum sarapan dari pagi. Keduanya menyantap makanan dengan tenang, hingga selesai Citra baru membuka obrolan.

"Ngapain ngajak ketemu, kak?" Tanya Citra tanpa basa-basi.

Reno yang mendengar pertanyaan itu sontak tersenyum tipis, "Masih aja *to the point* gaya basa lo" ujar Reno terkekeh pelan.

"Gue gak berubah kak" jelas Citra hingga Reno kembali berseru.

"Masih suka nyakitin cowok?"

Sontak Citra memandang kesal Reno yang *notabenya* kakak kelas dan mantanya ini. Setidaknya masih ada pangkat kakak kelas yang harus ia hargai.

"Kalo cuma mau kepoin kehidupan gue sekarang, gue cabut. Makanan ini gue bayar!!" ujar Citra sambil berdiri menjauh tak lupa uang yang ia taruh di meja, hingga Reno segera menahanya.

Citra yang terkejut atas tarikan Reno, sontak menoleh. Namun, Reno memanfaatkan gerakan Citra dengan memajukan wajahnya. Hingga bibir Reno menyentuh pipi Citra bahkan hampir mengenai bibirnya.

Citra diam terpaku, bukan menikmati tapi ini kali pertama seorang pria berbuat buruk padanya. Reno

menyunggingkan senyumnya, hingga tepat wajahnya terkena bogeman mentah dari seseorang.

Bhakti datang dengan Daffa dan Brayen. Mereka melihat tindakan Reno terhadap Citra yang kini berusaha memisahkan Bhakti yang kalap karena amarah.

"Udah Ti, udah. Cukup" ujar Citra memeluk Bhakti dari belakang hingga amarahnya mereda.

Reno hanya tersenyum mengejek ke arah Bhakti walaupun wajahnya kini lebam.

"Kalo lo mau tetep disamping gue, tinggalin semua hal yang buat gue cemburu. Termasuk temuin para mantan lo!" gertak Bhakti dengan suara rendahnya, tak lupa tangan kecil yang melingkar di pinggangnya ia lepas.

Citra yang terkejut atas tindakan Bhakti, kini hanya bisa menatap kepergian Bhakti bersama Daffa dan Brayen yang menatapnya kecewa.

"Seorang *Player* gak mungkin berubah" teriak Reno membuat Bhakti berhenti sejenak dari langkahnya dan melanjutkan kembali.

Plak...

Tamparan keras Citra layangkan pada Reno yang menatapnya mengejek.

"Anjing lo bangsat" ujar Citra memandang Reno yang masih duduk dilantai akibat perkelahian tadi.

"Anggap aja ini balas dendam gue atas perlakuan lo yang mempermalukan gue didepan umum dulu" seru Reno dengan senyum bahagianya.

Tak menghiraukan ucapan Reno, Citra segera pergi untuk menyusul Bhakti dan yang lain. Yang terpenting ia harus menemukan mereka terlebih dahulu.

Ia harus membuat mereka kembali!!

***

Bukan usaha yang membuatnya gagal, namun kesabaran membuatnya berputus asa.

Sejak kejadian kemarin Bhakti sulit untuk dihubungi. Hingga Citra berusaha mendatangi rumahnya namun hasil yang ia dapatkan selalu sama, Bhakti tidak ada di rumah.

Kini Citra kembali mengunjungi Rumah sahabat-sahabatnya untuk kesekian kali. Pertama ia kunjungi rumah Daffa namun orang tuanya bilang Daffa sedang keluar mencari makan dengan Brayen.

Dan kini hanya rumah Shaka sebagai harapan terakhirnya. Dengan hati resah ia mencoba memencet Bel, biasanya ia langsung masuk namun entah mengapa ada rasa canggung setelah semuanya terjadi.

"Ia deng.." ucap Mamah Shaka terkejut ternyata tamunya sahabat sekaligus tetangga anaknya sendiri.

"Assalamualaikum, Mah" sapa Citra mencium tangan Mentari.

"Waalaikumsallam, tumben pencet bel dulu" ujar Meta sambil menarik masuk Citra.

"Iya, mah biar sopan gitu" ucap Citra dengan tangan menggaruk kepalanya akibat grogi.

"Nyari Shaka?" Tanya Meta membuat Citra mengangguk semangat.

"Baru aja berangkat, kamu gak sempet liat tadi mobilnya keluar?" Tanya Meta heran, sebab biasanya 4 bersahabat itu tak pernah saling mencari akibat terlalu sering bersama.

"Ouh, tadi tuh Shaka ya Mah. Kirain aku papah Alan" jawab Citra lesu.

"Iya tadi Shaka, katanya sih mau ke rumah temenya" jelas Meta membuat bahu Citra merosot.

"Yaudah aku pulang dulu, assalamualaikum" pamit Citra sambil berlari ke arah rumahnya untuk segera menuju kamar.

Kini tubuh kecil itu berbaring telungkup di atas kasur, tangisnya tak bisa ia bendung lagi. Dunianya serasa hancur, belum cukupkah orang tuanya yang jarang pulang untuk menemani hari-harinya yang berat. Dan kini para sahabatnya ikut meninggalkan.

"KENAPA KALIAN TEGA TINGGALIN GUE SENDIRI!!" teriak Citra teredam bantal.

Tangis yang jarang sekali ia keluarkan kini tumpah tak terjeda.

"KENAPA KALIAN GAK PERCAYA GUE LAGI, DAN KENAPA KALIAN PERGI TANPA PAMIT!!" teriak Citra Kembali.

"Gue cape, gue sendiri, gue gak sanggup!! Jangan pergi!!" Lirih Citra melemah hingga mengantarkanya untuk tertidur akibat terlalu lelah menangis.

***

Malam harinya Citra kembali berusaha menghubungin para sahabatnya namun tetap saja jawaban yang ia dapat hanya dari seorang operator.

Terdiam menikmati kesendirian bukan hal baru bagi Citra terlebih mengenai kedua orang tuanya, tapi itu semua tak terasa berat berkat hiburan dan candaan mereka.

"Daf, Bray, dan lo Shak. Lo semua berhasil buat gue nangis kejer kaya gini" ucap Citra sambil menatap langit malam, senyum kepedihan tercetak jelas di wajahnya.

"Lo inget gak, sebelum Bhakti dateng dikehidupan kita? Semarah apapun kalian sama gue, kalian gak pernah ninggalin gue sedikit pun" lirih Citra hingga terasa kembali air matanya turun.

"Rasanya gue kangen banget sama kenakalan kita dulu, lo pada inget gak waktu kita dirazia sama wakasek gara-gara main uno di kelas" ujar Citra diakhiri tawa kepedihanya.

Flashback

Kelas XI@3 tengah ribut akibat jamkos yang melanda. Dimulai para jajaran Kpopers yang ribut akan bias dan drakor mereka, jajaran gamers yang sedang mabar, jajaran Cowok Cewek Ghibah, hingga jajaran Citra yang sibuk membulat bermain Uno Card.

"Anjing, jelek banget nih kartu gue. Siapa yang ngocok?" Tanya Citra kesal saat melihat pembagian kartu.

Derin yang merasa tersindir tentu saja mengangkat tanganya "Gue napa?"

"Lo bisa ngocok kagak sih, jelek banget nih kartu" ujar Citra yang masih kesal sebab sedari tadi ia hanya kebagian

menyangkul kartu.

"Bisa-bisa jadi bandar kartu gue" sambung Citra yang kewalahan menyimpan kartu akibat tangan kecilnya.

"Bener anjir, jelek banget nih kartu. Curang lo" seru Sidiq menyetujui ucapan Citra.

"Terimain aja napa, kayanya sih sesuai amal perbuatan" celetuk Brayen membuat kedua orang itu melotot tak terima.

Permainan berjalan lancar walaupun awalan Citra dan Sidiq selalu menyangkul bahkan mereka berdua dikerjai +4 hingga +10. Namun tekad keduanya tetap tangguh.

"Makan tuh anjing!" sorak Derin pada Sidiq setelah semua mengeluarkan kartu plus yang di jumlah menjadi +8.

"Bangsat lo pada" kesal Sidiq membuat 8 orang tersebut tertawa.

"Eh, jan Kuning dong Ka" mohon Citra pada Shaka saat ingin mengeluarkan kartu kuningnya.

"Yaudah, nih gue kasih biru" putus Shaka yang mendapat amukan semua hanya karena membantu Citra.

Walaupun begitu permainan tetap berlangsung ramai. Kini kartu Citra dan Sidiq sisa satu, bahkan sekarang arah permainan berganti mejadi dari Citra ke Sidiq dan seterusnya.

"Hahaha bagian gue ya" seru Citra heboh sebab sebentar lagi ia menang.

"UNO GAME" teriak Citra menghentikan permainanya dengan banggga ia mengeluarkan +4.

Seluruh mata kini tertuju pada Sidiq yang hanya memiliki satu kartu dengan wajah sedihnya ia mengeluarkan kartu tersebut.

"UNO GAME" teriak Sidiq berbangga hati, tak lupa bertos ria bersama Citra sebagai jebolan juara Uno 1 dan 2.

Giliran Derin yang berbahagia sebab ia juga mempunyai kartu plus dan dengan cepat ia tambahkan. Namun nyatanya semua pemain yang bersisa memiliki kartu plus masing masing dan kini balik kembali pada derin yang sudah tak memiliki kartu plus tersebut.

Terhintung sebanyak +28 kartu yang menjadi tambahan. Sorakan dan ejekan pun mereka layangkan pada Derin.

"ANJING APAAN 28 KARTU GUE PEGANG, UDAH AJA SEMUANYA" teriak kesal Derin hingga tawa mereka menggelegar. Tapi tak berlangsung lama sebab Pak Dendi yang menjabat sebagai wakasek paling galak masuk kelas dan merampas semua Kartu uno tersebut.

"Kalian ini, di kasih jamkos bukanya ngerjain tugas malah enak-enakan main kartu" ujar Pak Dendi sambil berlalu membuang kartu Uno ke tempat sampah depan kelas.

"Sial" seru mereka semua sambil kembali tertawa.

Gue kangen kalian semua .

***

Oyyy Citra Comeback .

Susah up walaupun libur gini:(. Yang jelas gimana part kali ini?

Nyesek atau kurang?

Bosen liat Citra bahagia terus, kan kali kali menderita seru tuh kayanya..awokawok .

So, jangan lupa comment, vote, and share guys .

Oh ya, cerita unno itu seriusan cerita author yang sholehah ini. Sebenernya sebelum di buang, kartu itu sempet di sakuin sama tuh wakasek. Nah kan gue sebagai manusia yang berkepemimpinan, ya ngadu lah sama abang-abang kelas 12 buat bantuin diem-diem bawa ke ruang wakasek. Eh bukanya pada bantuin, malah pada nyuruh buat ngajak gapleh(judi) kan fucekk .

22. Kembali

Jangan lupa bintang di kiri bawah .

***

Senin pagi yang buram, sepi yang tak pernah selesai dan sakit yang tak kunjung mereda.

Pagi yang biasanya ia sambut semangat untuk bertemu para sahabatnya kini hanya sebatas kenangan pilu yang ia rasakan.

Sebisa mungkin Citra mencoba fokus pada jalanan yang sering dilalui. Jalan yang setiap pagi ramai oleh celotehan Brayen yang mengundang senyum dibalik bayangannya.

Bahkan saat sampai disekolah masih saja suasana yang sama.

Sepi.

Setiap langkah Citra hanya tertunduk lesu, tak ayal sebagian orang yang berbisik akan dirinya. Mungkin kini ia sendiri dan untuk pertama kalinya tanpa *bodyguar* aneh yang mengelilingi.

Hanya tujuan untuk menemui *mereka* Citra berusaha acuh akan keadaan.

Namun, sialnya seseorang menghadang langkah Citra.

***

Dilain tempat Brayen, Daffa, dan Shaka sedang berbincang ringan dibelakang sekolah perihal kejadian yang mereka

alami.

Terlihat ada guratan marah pada wajah Shaka seakan ingin meledak saat itu juga.

"Gue gak tau lagi harus gimana, disisi lain gue pengen bilang anjing sama kalian, tapi gue malah lebih anjing biarin Citra sendirian" ujar Shaka menatap kedua sahabatnya itu.

"Tapi Ka, sekali-kali Citra harus dikasih tau dengan cara gini. Gue gini juga karna sayang sama dia, gue pengen dia berubah buat main-main ama cowok. Gue gak mau Citra dapet karma atau hal bahaya lainya." Bela Brayen hingga Shaka memandanya sinis.

"Asal lo tau, kita ke Mall buat bantuin Bhakti yang mau nyiapin acara dia nembak Citra dan ya, akhirnya kita nemuin Citra di *cafe* bareng si Reno yang parahnya mereka ciuman didepan umum, Ka!" tambah Daffa membuat Shaka menatapnya tak percaya.

"Terserah lo mau percaya apa engga, yang jelas kita bertiga liat dan gue harap lo gak ngilang lagi disaat kita ada masalah" lanjut Daffa dan berlalu pergi mengajak Brayen untuk meninggalkan Shaka.

"Maafin gue Cit!" lirih Shaka tak lepas menatap kepergian mereka berdua.

***

"Minggir gak?" Usir Citra penuh penekanan pada seseorang yang kini menghadangnya dengan senyum meremehkan.

"Gimana rasanya sendiri? Bahkan sahabat lo aja ninggalin lo. Inget Cit gak selamanya orang-orang deket lo nyaman

bareng lo dan gak seterusnya lo bisa hidup seenak yang lo mau!!" bisik Reno diakhiri kekehan kecil.

Citra sekuat tenaga menahan diri agar tak memukul wajah kakak kelasnya ini.

Dengan hembusan nafas kasar ia mendongakan wajahnya untuk menatap Reno.

"Gue harap lo gak muncul lagi sebelum lo nyesel!" Gertak Citra meninggalkan Reno dengan sedikit menyenggolkan bahunya hingga Reno mundur beberapa langkah.

Selepas itu Citra kembali berjalan menuju kelasnya. Terlihat masih beberapa bangku kosong dari pemiliknya. Namun matanya tak luput dari pemandangan pagi yang menyakitkan.

Bhakti duduk dan tertawa bersama dengan seorang perempuan tepat dibangkunya.

Thalita

Gadis pintar yang selama ini menjadi *partner* Olimpiade Fisika bersama Bhakti.

Dengan meneguhkan hati Citra mencoba menghampiri hanya saja ia tertahan, tanganya dicekal lembut oleh seseorang yang cukup lama menghilang.

"Ikut gue, Cit!" ujar orang tersebut yang dipatuhi Citra.

Belum ada obrolan antara keduanya, hanya angin yang seakan merespon nafas mereka berdua. Dengan perlahan Shaka mengusap pelan rambut sahabat kecilnya itu.

"Maafin gue Cit. Maafin segala kebodohan gue yang biarin lo sendirian. Gue udah tau masalah ini tadi, tapi gue percaya lo gak mungkin ngelakuin hal gitu, Cit." Ujar Shaka merasa bersalah.

Citra hanya terdiam dengan pandangan ia jatuhkan pada pemandangan diatas *rooftop.*

"Lo bisa omongin keluh kesah lo sama gue, Cit. Jangan pendem sendiri, ada gue Sahabat kecil lo." Pancing Shaka dengan tangan berusaha memeluk Citra. Namun Citra malah menepis dan menjauh.

"Sahabat?" Lirih Citra yang kini memandang Shaka tak percaya.

"Disaat gue butuh kalian, kalian ngilang. Brayen Daffa jauhin gue tanpa tau yang sebenernya dan kini lo datang terlambat dengan embel-embel sahabat. Ck..hebat banget lo!" Ujar Citra penuh emosi.

"Kemana janji lo yang bakal selalu ada disaat gue sendiri, Ka? Kalo seenggaknya gak bisa, jangan buat gue ketergantungan sama lo pada. Jangan buat gue ngerasa lo semua abang gue yang bakal selalu ada disamping gue!" sambung Citra tak kuasa menampung air matanya.

Shaka hanya menatap perih dan mencoba mendekat.

"Gue harap persahabatan kita cukup sampe sini, gue gak mau terus-terusan jadi beban kalian. Makasih udah nemenin kesendiri gue" lanjut Citra menepis tangan Shaka dan berlari pergi meninggalkan Shaka yang menatap sesal.

https://www.youtube.com/watch?v=IUM0q27H_jk

**wajib banget dengerin ini mah!!*

Berlari dan pergi jauh lebih baik untuk saat ini. Meninggalkan sekolah dengan keadaan seperti sekarang, memudahkan satpam luluh akibat keadaanya.

Mungkin memang saatnya ia pergi dan belajar mandiri tanpa mereka semua. Dan mungkin juga ini akhir dari segalanya.

Hingga tak terasa waktu berlalu dengan cepat, langit malam telah menghampiri. Berpergian dari satu tempat ke tempat lainya menjadi obat untuk melupakan sementara ini.

Para pelindung telah mati sehingga ia sendiri yang harus menaklukan segala rasa takutnya dalam *sepi*.

Sekarang yang ia butuhkan hanya pulang dan istirahat atas pikiran yang melelahkan ini. Diiringi angin malam Citra mengendarai motornya untuk pulang.

Tak segaja ia melihat seorang pengemudi motor yang tengah di hadang dua orang pemuda jalanan berpakaian hitam. Segera mungkin ia menepikan motor untuk membantu.

"Jangan main keroyokan dong!!" Teriak Citra setelah turun dari motornya.

Dua orang pemuda tersebut seketika menoleh dan tersenyum remeh.

"Berani juga nih cewek" ujar satunya. Hingga tanpa sadar Citra mendekat dan melayangkan pukulanya. Sedangkan yang satunya dilawan oleh pengemudi motor tersebut.

Cukup lama Citra dan pengemudi motor tersebut melawan dua sampah masyarakat ini. Selain umur mereka yang tak terpaut jauh kemampuan mereka juga baik dalam

bertarung, walaupun memang Citra mampu mengalahkanya.

"Thanks, Cit!" Ujar seseorang sambil menepuk bahu Citra yang masih menatap kepergian 2 orang yang menghadangnya tadi.

Citra yang merasa terpanggil segera membalikan badannya, alangkah terkejut ternyata orang yang ia tolong adalah Damian siswa SMA yang pernah tawuran dengannya walaupun tepatnya ia hajar hingga masuk rumah sakit.

**Masih ingat Damian? Cowok yang Citra hajar karena membuat Brayen pingsan. Part prolog.*

"Gimana lo gapapa?" Tanya Citra khawatir saat melihat beberapa lebam dan goresan darah yang mengucur cukup banyak.

"Gak papa kok, lo kesini sendiri?" Ujar Damian sambil melihat sekeliling Citra.

"Iya, tadinya gue mau pulang kebetulan liat aja" jelas Citra membuat Damian mengangguk.

"Lo ikut gue aja deh, sekalian gue obatin" sambung Citra menatap nyeri pada luka Damian.

"Gak usah, Cit" jawab Damian tak enak hati.

"Udah ayo!! Atau mau gue tambah lukanya?" Ujar Citra dengan terkekeh, hingga Damian tersenyum mengikutinya.

Kini Citra membawa Damian ke *Cafe* biasa ia bekerja jika membutuhkan uang untuk kebutuhan pribadinya. Setidaknya dengan P3K sedikit membantu untuk beberapa luka Damian.

"Lo diapain aja sih, ampe ancur gini muka?" Tanya Citra keheranan tak ayal ia sedikit menekan kapas alkohol pada luka Damian.

"Ish..pelan Cit. Ini bukan sama mereka kok" jawab Damian sedikit meringis.

Melihat Damian meringis seperti itu, Citra berinisiatif mengobati sambil sedikit meniup-niup pelan agar tak terlalu sakit.

"Terus kenapa? tawuran lo" kepo Citra sambil membereskan peralatan P3K milik *Cafe* ini.

"Ekhem.."

Sumber suara itu membuat Citra dan Damian langsung menoleh.

"Hi, Cit!" sapa Thalita yang datang bersama Bhakti membuat Citra membeku.

"Lo bolos ya? Kok masih pake seragam. Sama cowok lagi, pacar baru ya..hehe" sambung Thalita sok akrab.

"Iya bolos, gue duluan ya, Thal. Ayo Yan!" jawab Citra sambil mengaja Damian pergi.

"Bang Alex, Citra pulang. Makasih ya.." teriak Citra pada pemilik cafe *Alex* hingga beberapa pengunjung menatapnya.

Citra memang sudah cukup lama berteman dengan Alex akibat hobbi yang sama prihal motor hingga membawa mereka dekat, bahkan Alex sering membatunya seperti memberikan pekerjaan agar Citra bisa memakai gajinya untuk hobbi tersebut.

"Yo, kalem aja. Jangan lupa manggung lagi lo!!" Balas Alex tak kalah keras membuat Citra terkekeh dan membalas dengan anggukan.

***

Uwwuu up juga nih . Special 1k vote. Gaje gak papalah ya...

Selamat menunaikan ibadah puasa

23. Troublemaker

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Kabar hubungan Citra dengan para sahabatnya sudah menyebar luas disekolah. Tak sedikit orang yang memang tidak menyukai Citra kini terang-terangan menunjukan diri.

Kedekatan antara Bhakti dan Thalita pun sudah menjadi hal biasa. Bahkah kini mereka berdua lebih sering menghabiskan waktu bersama seperti makan dan belajar diperpustakaan.

Berbeda dengan Bhakti, Citra kembali menjadi seorang *troublemaker.* kini ia baru saja pulang dari ruang BK akibat mengadakan konser dadakan disaat jamkos bersama Fanny dan Firas.

Dengan telinga memerah setelah mendengar petuah panjang dari guru BK mereka kini berjalan beriringan menuju kantin.

"Gila anjir, panas banget deh telinga gue" heboh Fanny sambil mendudukan diri hingga Citra terkekeh mendengarnya.

"Lo mah baru sekali, gue dulu tiap hari digituin. Sampe mau masuk ke THT" ujar Citra membuat keduanya tertawa terpingkal.

"Gue laper mau pesen Somay, pada mau gak?" Tawar Citra yang mendapat gelengan dari keduanya.

Ketiganya terpisah untuk memilih jajanan sendiri, jika dulu Citra hanya duduk menunggu Brayen yang memesan kini ia harus melakukanya sendiri.

Dengan hati-hati Citra berjalan membawa kuah panas dari siomay kesukaanya, namun entah kesialan ataupun takdir yang kini menghampirinya sebagian kuah tumpah dan parahnya mengenai tangan putih milik Thalita.

"Awsh...panas" kaget Thalita sambil mengibaskan tanganya yang memerah.

Citra yang memang tak sengaja langsung meminta maaf dan merasa bersalah. Bahkan kini tatapan Bhakti yang menyalang padanya ia hiraukan.

"Sorry..sorry gue bener-bener gak sengaja" ujar Citra dengan gerakan cepat ia menaruh mangkok dimeja terdekat dan beranjak untuk segera membantu Thalita yang sepertinya ingin menangis akibat kuah panas tersebut.

"Gue obatin ya.." ujar Citra mengulurkan tanganya ingin membantu, namun hal tak terduga ia alami.

Bhakti dengan cepat menepis uluran tanganya, bahkan tak segan membentaknya kasar.

"BISA GAK SIH, SEHARI AJA LO GAK BUAT MASALAH!! BARU SELESAI DARI RUANG BK AJA LO TETEP BIKIN MASALAH SEKARANG. KALO LO GAK SUKA SAMA THALITA GAK GITU CARANYA. GAK GUNA BANGET KELAKUAN LO!" Bentak Bhakti membuat Citra seketika mematung ditempatnya.

"Gu- gue serius gak sengaja, kalaupun gue gak suka sama Thalita cara gue gak semurahan itu" bantah Citra lemah.

Entah mengapa hatinya terlalu sakit saat mendengar perkataan Bhakti. Untuk menghalau cairan yang ingin keluar dari matanya Citra memutuskan pergi dari kantin.

"Sorry, Thal" pamit Citra sambil tersenyum kecil.

"Perkataan lo terlalu jahat sama Citra, Ti!" seru Firas menatap kecewa pada Bhakti.

Menghiraukan Firas dan Fanny yang kini menatapnya marah. Bhakti kini memfokuskan untuk membawa Thalita ke UKS.

***

"Moga aja besok sembuh" ujar Bhakti sambil membereskan peralatan P3K setelah mengobati luka Thalita.

"Paling sore juga udah gak semerah ini kok, tapi sekarang gak bisa nulis deh" Sahut Thalita sambil tersenyum masam.

"Sorry atas kejadian ini, gue harap lo gak bales perbuatan yang Citra lakuin sama lo"

"Kalo gitu gue pamit dulu, sekalian ijinin lo ke guru" sambung Bhakti berpamitan yang mendapat anggukan dari Thalita.

Thalita kini menatap kepergian Bhakti dari UKS. Sebenarnya sudah lama ia mengagumi seorang Bhakti Izza Samudra. Lelaki yang memang jadi idaman bagi siswi disekolah.

Namun ternyata semua usaha yang sejak awal ia lakukan kalah akan seorang siswi urakan seperti Citra.

Hidup memang sebuah misteri yang tak pasti.

***

Dilain tempat kini Citra mengasingkan diri digudang belakang sekolah.

Rasanya lebih baik terkena pukulan tangan dibandingkan pukulan perkataan yang lukanya tak nampak namun begitu menyakitkan.

Perasaan lelah sudah ia rasakan beberapa hari belakangan ini, lelah menangis dan juga lelah menghadapi perasaan yang mulai ia sadari.

Dengan air mata yang kembali turun Citra memilih mencari kontak seseorang yang mungkin bisa membantunya saat ini.

"Tolong jemput gue disekolah. Sekarang!" Ujar Citra yang langsung menutup sambungan telponya.

***

"Apa perlu gue hajar?" Tanya Damian sambil menatap Citra yang memejamkan matanya, kini mereka berada didepan Danau yang jaraknya tak jauh dari perkotaan.

"Gak perlu, dengan curhat sama lo udah bikin gue sedikit lebih tenang kok"

"Jadi kesel gue sama si Reno, cupu banget caranya buat ngancurin hidup lo"

"Kalo dia macem-macem lagi, gue langsung turun tangan" ujar Citra sambil membuka matanya.

"Gue bantu, Cit. Oh ya, kabar lo sama sahabat lo udah sampe ke anak-anak SMA gue" sahut Damian membuat Citra menaikan alisnya sebelah.

"*Famous* banget ya gue, ampe jadi ghibahan di SMA lo" ucap Citra sambil terkekeh pelan.

"Kalo lo butuh bantuan kabarin gue aja Cit" ujar Damian tersenyum menatap Citra yang balik menatapnya.

"Lucu banget kita jadi deket gini, padahal dulu kenal pas tawuran" sambung Damian membuat keduanya tertawa lepas.

"Andai dulu kita kenal baik-baik mungkin gak bakal gini juga akhirnya" ujar Citra mendapat anggukan dari Damian.

"Bener juga, mungkin aja kita bakal canggung kaya pas awal kita baikan. Sumpah gue kira hidup lo gak rumit kaya gini" sahut Damian hingga ia terdiam saat Citra kembali tersenyum tipis.

"It's oke. Sebenernya semua tingkah *absurd* gue hanya buat nutupin perasaan yang sebenernya. Gue gak mau orang-orang ngerasain kesepian kaya yang gue alamin sejak dulu. Dan hanya dengan tingkah konyol yang bisa gue lakuin biar yang lain bisa ketawa"

"Gue salut sama lo, Cit" puji Damian menatap kagum.

"Cabut yuk, masa bolos sekolah cuman buat dengerin curhatan gue. Mending cari makan kuy" ajak Citra mengulurkan tanganya untuk membantu Damian berdiri.

Dengan tersenyum kini Damian menerima uluran Citra.

"Meluncur~"

Satu hal yang membuat kita benci pada seseorang yang telah menyakiti adalah perasaan cinta yang terlanjur

menetap dihati. Seberapa kesal ataupun sakit, tetap saja kita tak bisa melupakan sosok *itu.*

"Bhakti!" ucap Citra sambil menepuk punggung didepanya.

"Gue Damian, Citra Ayuningtyas" sahut Damian tertawa hingga menyadarkan Citra.

"Eh, sorry..gue kurang fokus belum makan. Cari tempat mie dong" ujar Citra membuat Damian paham harus menuju mana.

"Lo masih kepikiran soal cowok lo ya?" Tebak Damian saat melihat senyuman tipis Citra dibalik spion.

"Gue hanya belum terlalu terbiasa tanpa mereka. Mungkin beberapa waktu tanpa ketemu bisa jadi cara buat lupa"

"Kalo emang itu keputusan lo, gue bakal bantu semampu gue"

"Thanks" ujar Citra tersenyum.

***

"Citra kemana?" Tanya Brayen pada Bhakti.

Bhakti yang memang sedang membaca buku hanya menjawab dengan gelengan kepala.

"Gue denger lo bentak Citra dikantin, apa bener?" Tanya Daffa membuat Shaka yang mendengar seketika mendekat.

"Citra yang mulai duluan dengan nyiram Thalita pake kuah panas. Gue cuma mau ngingetin batas kenakalan yang dia buat" jawab Bhakti acuh sambil menyimpan buku yang ia baca.

"Sialan lo anjing!!" Kesal Shaka yang tak segan-segan memberi pukulan secara mendadak pada Bhakti. Sontak kelas menjadi ricuh akibat perkelahian tersebut.

Brayen dan Daffa segera memisah Shaka dan Bhakti. Shaka masih menatap nyalang pada Bhakti yang kini dibantu Brayen berdiri akibat tersungkur atas pukulan Shaka.

"Nyesel gue biarin lo deketin Citra" ujar Shaka menatap Bhakti yang kini membersihkan darah disusut bibirnya.

"Buat lo berdua jagain SAHABAT lo itu, sedikitpun dia nyakitin Citra lagi. Gue gak segan-segan ngabisin lo pada" sambung Shaka pada Brayen dan Daffa.

***

Gimana, makin rumit?

Iyalah, hidup gak rumit gak seru ya kan . Doain Cerita ini cepet selesai ya..

Slow update .

Jangan lupa Vote biar double up.

24. Acara Dadakan

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Hari ini para anggota organisasi, ekskul, perwakilan O2SN, bahkan anak olimpiade dibuat heran. Pasalnya pagi ini mereka semua dipanggil untuk berkumpul di Aula sekolah.

Para ketua dari bidang masing-masing berdiri di depan Aula. Sedangkan Citra yang memang sempat melihat Reno di hadapanya kini memilih menatap ke arah Sulaeman ketos yang biasa disapa Eman.

"Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh . Salam sejahtera untuk kita semua" sambutan dari Eman yang dijawab serempak oleh semua orang didalam Aula.

"Baiklah, supaya tidak membuang waktu. Disini saya berdiri sebagai Ketua Osis dari SMA 11 sengaja mengumpulkan kalian semua para anggota organisasi, ekskul, O2SN, bahkan olim. Sehubungan tahun ini menjadi tahun akhir angkatan saya menjabat, kami selaku pihak Osis ingin melaksanakan Progja terakhir kami yaitu Latihan Dasar Kepemimpinan atau sering disingkat menjadi LDK yang melibatkan semua organisasi sampai anggota olimpiade" Ujar Eman yang sengaja menjeda untuk melihat semua anggota menyeluruh.

"Allhamdulillah setelah kami rapatkan dengan para Ketua dari bidang masing-masing beberapa minggu ke belakang yang hasilnya kami putuskan untuk melaksanakan LDK hari esok. Kita semua memang sengaja untuk memberi tahu secara mendadak. Yang pertama kita ingin kalian bisa bergerak, bekerja, dan berpikir cepat. Selain dari itu kita

juga ingin kalian bisa memprioritaskan apa yang harus diprioritaskan. Untuk *rundown* acara akan dibacakan oleh Seksi Acara. Sekian" Tutup Eman dan mempersilahkan salah satu dari seksi Acara untuk menjelaskan.

"Baiklah, disini saya Dewi sebagai koord dari Seksi Acara akan menjelaskan beberapa hal penting mengenai Acara. Osis telah bekerja sama dengan Pramuka untuk perkemahan, sedangkan Kesehatan ditangani oleh PMR dan beberapa tenaga medis yang sekolah siapkan dan untuk *games* telah disiapkan oleh Pihak Olahraga Prestasi (OP) dan juga Olimpiade, dimana games ini bukan hanya diselesaikan dengan otot tapi beberapa mengunakan otak. Dan para anggota telah kami bentuk untuk kelompok/sangga dengan campuran dari berbagai bidang yang maksimalnya 7 orang persangga, untuk jadwal kegiatan akan kami berikan persangga dan untuk anggota sangga sudah kita pasang dimading, jika sudah tahu sangga masing-masing kalain bisa pulang untuk menyiapkan peralatan yang akan kalain butuhkan untuk 3 hari kedepan. Sekian"

Setelah pemberitahuan tersebut selesai semua membubarkan diri dari Aula menuju mading dan pulang untuk menyiapkan.

Berbeda dengan Citra yang memilih tetap berada diruangan dengan bermain game hingga tanpa ia sadari Bhakti menatap lekat dari jauh.

Messege:
Gue tunggu ditaman deket sekolah!

***

"Sorry atas kejadian kemarin" Tukas Shaka sambil menyodorkan tanganya kearah Bhakti.

Melihat hal itu tentu saja Bhakti menyambut dengan baik. Shaka tak sepenuhnya salah dan dia juga berhak memukul orang yang telah menyakiti orang yang ia sayang.

Sudah pasti Shaka akan tetap menjadi tameng Citra.

"Lo gak salah, disini emang gue yang salah apalagi perkataan gue yang gak layak buat diucap. Masalah kita *clear*" sahut Bhakti sambil terseyum bersahabat.

Kini Bhakti berada ditaman yang tak jauh dari sekolah atas permintaan Shaka yang tadi mengirim pesan padanya.

"Gue dapet kabar kalian besok LDK ya?" Tanya Shaka pada Bhakti yang kini ikut duduk disampingnya.

"Lo tau dari mana?"

"Gak penting gue tau dari mananya, yang jelas gue ajak lo kesini bukan sekedar buat minta maaf. Ada hal yang mau gue titip sama lo" Ujar Shaka menjeda ucapanya.

"Ini pertama kalinya kita pecah selama ini, dan ini juga pertama kalinya ada acara *camp* tapi keadaan kita kaya gini. Gue harap lo bisa jagain Citra disana, gue paham dia cewek kuat tapi buat kali ini perasaan gue gak tenang atas kejadian ini. *Sorry* permintaan ini ngerepotin lo" sambung Shaka.

"Gue usahain buat dia aman sesuai yang lo mau Ka" balas Bhakti membuat Shaka tersenyum tenang.

"Setelah LDK lo bisa bebas Ti. Gue jamin Citra gak bakal ganggu hidup lo lagi, apalagi kehidupan Thalita dan lo!" Tukas Shaka sambil menatap Bhakti yang langsung merubah mimik wajahnya.

"Lo gak perlu ngelakuin itu semua, gue yang bikin kalian pecah jadi gue perlu juga buat perbaikin semuanya. Tentang Thalita, kita berdua gak ada hubungan apa-apa selain *partner* olimpiade" Bantah Bhakti menatap Shaka serius.

"Apa bener saat kejadian itu lo berniat nembak Citra?"

Bhakti yang mendengar lontaran tersebut tentu saja kaget "Lo tau dari mana?"

"Semuat tentang sahabat gue pasti cari tau Ti. Gue harap lo bisa secepatnya balikin keadaan ini, lo gak sadar keadaan Citra sekarang? Kalo lo emang cinta sama dia tolong buktiin"

"Gue bingung Ka. Gue emang terlanjur cinta sama Citra tapi gue sendiri gak tau Citra punya perasaan yang sama ataupun enggak" Sergah Bhakti.

"Bunga layu itu ibaratkan cinta, butuh waktu perlahan untuk jatuh"

Shaka menjeda ucapanya untuk menatap Bhakti yang terlihat bingung atas perkataannya tadi.

"Lo harusnya sadar tentang perasaan Citra. Lo berdua udah cukup lama untuk saling mengerti perasaan masing-masing. Jelasnya gue yakin Citra emang udah jatuh cinta sama lo"

***

Citra telah sampai dirumah tanganya menjingjing keresek berisi makanan ringan untuk nanti.

"Tinggal *packing* deh" gumamnya ringan.

Dengan tersusun ia menyiapkan baju-baju, jaket, alat mandi, dan juga obat pribadi yang akan dibutuhkan nanti.

Namun kini kerutan dikeningnya muncul.

"Anjir!! Tas *Carrier* gue di Brayen" panik Citra yang baru menyadari.

"Masa iya gue pake kantong sekolah buat *camp*" keluh Citra sambil menatap tas hijau tua tipis yang biasa ia pakai bersekolah.

"Terpaksa gue ambil deh" putus Citra sambil berjalan gusar menuju rumah Brayen.

Dengan perasaan yang tak karuan Citra hanya masih berani menatap rumah berdominan putih abu ini.

Terpaksa memberanikan diri Citra memantapkan langkahnya untuk mengambil *Carrier* yang sempat Brayen pinjam padanya dulu.

Pura-pura sombong Cit, biar mereka tau lo bisa tanpa mereka- batin Citra.

Tok...tok...

"Assalamualaikum!" Panggil Citra dari luar.

"Waalaikumsallam seben-" Balasan Brayen seketika terhenti saat melihat Citra kini berada dihadapanya.

"Gue kesini mau ngambil tas Carrier yang dulu lo pinjem" ceplos Citra tanpa basa-basi.

"O...oke gue ambil dulu. Lo bisa masuk sambil nunggu" Canggung Brayen mempersilahkan Citra untuk masuk.

"Gak usah, gue tunggu diluar aja" Tolak Citra membuat Brayen sempat terkejut dan segera mengambil barang yang ia inginkan.

"Ini Cit, sorry belum sempet gue kembaliin tapi udah gue cuci kok" Ujar Brayen tak enak hati saat mengembalikan.

"Oke gak papa. Gue balik dulu, assalamualaikum" Pamit Citra dengan nada dan mimik acuhnya.

Brayen hanya bisa menghela nafas saat melihat Citra pergi dari rumahnya. Ada rasa ingin berbincang dan memperbaiki semuanya, namun kesepakatannya dengan Daffa untuk memberi peringatan pada Citra seolah terlintas begitu saja.

Hingga teriakan untuk memanggil Citra kembali harus ia pendam entah sampai kapan.

***

Akhirnya up lagi setelah selesai revisi dan kebetulan sempet camp juga jadi makin lama deh .

Yang jelas mau ngucapin selamat 16k pembaca walaupun yang vote baru 1k .

Selamat bulankelahiran juga buat juliani, julianti, julia, juliawati pokoknya perjulian deh .

25. Camp

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Rombongan dari SMA 11 telah sampai didaerah Situ Merah, beberapa dari siswa yang baru turun dari *truck* tentu saja terperangah akan pemandangan alam yang masih terjaga ini.

Termasuk Citra yang kini tersenyum menatap pemandangan sekitarnya. Ternyata ia beruntung karena bisa satu sangga bersama Firas dan Fanny walaupun ada Thalita dan Soraya.

Setelah mendengar intrupsi dari panitia mereka semua segera mendirikan tenda sesuai tempat yang telah disediakan.

Tolong-menolong mereka kerjakan. Seperti saat ini Citra menginstrupsi Thalita dan Soraya untuk memegang kedua tiang dari bambu, sedangkan Firas dan Fanny menarik tali tenda di kedua sisi dan Citra bertugas untuk memasang patok.

Setelah tenda berdiri mereka membereskan barang bawaan untuk dirapihkan didalam tenda. Sedangkan Citra membuat parit kecil disekitar tenda dan menaburkan sedikit garam untuk menghalau hewan-hewan kecil ke tenda.

"Cit barang lo gue simpen pinggir gue ya!" Teriak Firas dari dalam tenda.

"Oke!!" Balas Citra yang masih mengerjakan parit.

"Mau gue bantu?"

Citra yang mendengar perkataan itu sontak menengok ke arah belakang, ternyata Thalita menghampirinya sambil tersenyum dan melihat apa yang ia kerjakan.

"Kenapa harus bikin parit?" Tanya Thalita sambil ikut berjongkok disamping Citra.

"Kalo ujan gue gak mau ribet pindah ke peleton gara-gara tenda basah" jelas Citra membuat Thalita mengangguk paham.

"Lo sering camp ya? Kayaknya tau banget apa yang harus dilakuin"

"Dulu pas SMP sering bareng Shaka, Brayen, Daffa dan temen pendaki lainya" Tukas Citra sambil melanjutkan pekerjaanya.

"Pantes aja lo bisa, eh ngomong-ngomong gue bantu apa? Biar cepet beres gitu"

"Lo siapin tempat buat masak aja didepan tenda, sekalian suruh yang lain ambil air buat cuci tangan sama kaki" Suruh Citra yang langsung dikerjakan oleh Thalita.

Ternyata Thalita tak seburuk yang ia kira, dia gadis baik dan ramah.

***

"Ti lo bisa masak gak?" Tanya Brayen dalam tenda.

"Bisa, emang kenapa?"

"Anjir untung aja lo bisa, kalo engga kita pasti kebaperan deh"

"Kelaperan bego!" Sahut Daffa membenarkan ucapan Brayen.

"Kalo aja Shaka gak di skors pasti tuh anak gitaran dibawah pinus" Ujar Brayen sambil memperhatikan salah satu pohon dihadapanya.

"Masalah lo sama Shaka gimana?" Tanya Daffa menyinggung Bhakti yang sedang memasang *Hammock*.

"Kita udah baikan, kalian gak perlu khawatir" Tukas Bhakti membuat keduanya mengangguk paham.

Setelah selesai membangun tenda dan beristirahat siang, agenda hari ini dimulai dengan penyampaian materi.

Materi pertama yang mereka pelajari adalah kepemimpinan dan disambung dengan materi bertahan hidup didalam hutan.

"Ouh jadi kalau kita kesesat dihutan, makannya pake buah-buahan ya?" Bisik Fanny pada Citra yang berada disampinya.

"Ya tergantung, kalo lo bawa nasi makan aja nasi gak perlu repot cari buah. Apalagi kalo nemu desa tinggal numpang gak ribet" balas Citra membuat Fanny mencebikan bibirnya kesal.

Tak terasa waktu menjelang malam, kini Citra dan yang lainya telah membersihkan badan dan berganti baju menggunakan kaos dari masing-masing organisasi.

"Thal, boleh minta tolong?" Tanya Bhakti begitu sampai ditenda dan kebetulan melihat Thalita yang sedang memasak.

"Mau minta tolong apa?" Balas Thalita sambil mengecilkan api pada kompor *portable*.

"Em..gue agak susah buat pasang gas, boleh tolong pasangin gak?"

"Ouh, kalo itu urusanya Citra, gue gak bisa. Bentar ya panggil Citra dulu"

"Eh..gak us-" Ujar Bhkati terlambat sebab Thalita telah berlalu menuju tenda.

Bhakti menunggu dengan cemas, rasanya canggung menghampiri dirinya, hingga suara teguran mampu mengembalikan kesadarannya.

"Bantu apa?" Tanya Citra *to the point.*

"Emm..tolong bantu pasang gas soalnya susah bot-" Jelas Bhakti membuat Citra melengos pergi tanpa menyetujui permintaan tadi.

Memang tadi Citra sempat melihat tempat tenda Bhakti dan yang lainya, jadi tak ada alasan untuk menunggu Bhakti menyelesaikan bicaranya bukan?

Setelah sampai ditujuan Citra segera mengambil alih tabung gas ditangan daffa yang sudah tercium bau gas keluar.

"Kalo lo terus paksa bisa-bisa abis percuma" Tegur Citra membuat Daffa sempat kaget akan kehadiranya.

Dengan teliti Citra memasangkan gas pada kompor *portable* itu, memang agak sulit akibat sambungan gas menuju kompor sedikit bengkok akibat dipaksakan.

"Nih udah, lain kali jangan dipaksa biar sambunganya gak bengkok, bahaya juga kalo parah" Tukas Citra sambil menyalakan kompor dan segera berlalu pergi.

***

Malam ini diadakan acara *fashion show* atau biasa disebut Akang Eneng Sebelas. Dimana setiap sangga dipilih acak untuk menjadi perwakilan dan disandingkan dengan perwakilan sangga laki-laki.

Citra tentu saja menolak hal itu, terpaksa Thalita harus menggantikannya sebab yang lain sama saja seperti Citra.

Fanny dan Soraya bertugas mendandani Thalita. Dengan peralatan seadanya Thalita nampak lebih natural, apalagi pakaian yang ia kenakan memang seadanya saja.

"Kita temanya apa nih?" Tanya Fira yang sejak tadi ditugaskan memegang senter dalam proses mendandani Thalita.

"Entah gue juga gak tau" balas Soraya sambil membenarkan tatanan rambut Thalita.

"Eh..jangan gerak-gerak senternya, bisa gagal nih *airliner*" heboh Fanny menatap tajam Firas yang kini mendengus melihatnya.

"Pegel nih gue"

Citra yang mendegar percakapan itu hanya tersenyum kecil. Kini ia sedang duduk diluaran tenda dengan memangku gitar.

Rasanya sudah lama tidak menikmati pemandangan hutan malam dengan api yang kini menyala didepanya.

Petikan gitar mengaluni angin malam yang menerpa wajah cantiknya. Citra hanya menatap langit sembari memikirkan beberapa pesan ucapan terimakasih dari Daffa dan juga Brayen, belum lagi perhatian Shaka yang mengabarinya lewat *message* dan baru ia ketahui ternyata Shaka terkena *skors*.

Kabar yang sempat hilang kini kembali.

***

Acara dimulai semua peserta kemah duduk menghadap jalur *Fashion show* sedangkan para perwakilan sangga dipisahkan dibelakang tempat acara.

Pencahayaan mengandalkan beberapa lampu sorot dan lampu hiasan sehingga suasana remang-remang.

Bhakti menatap Citra yang terduduk diatas tanah. Matanya tak lepas dari kecantikan citra yang tersorot redupnya lampu.

"Cek..oke. Peraturanya kalian gak boleh nyalain senter saat acara mulai, kalian juga bisa memberikan semangat buat temen kalian yang tampil tapi tidak terlalu rusuh. Dan untuk teknis Akang Eneng 11 para peserta diharuskan menutup mata, nanti para peserta laki-laki akan menghampiri pasangan pilihanya dengan mata tertutup perorangan, dan untuk peserta perempuan yang terpilih akan menjadi pasanganya untuk berjalan dan bergaya dilintasan yang sudah kami siapkan. Acara akan bermulai 1 menit dari sekarang" Pengumuman dari salah satu seksi acara.

Citra diam memperhatikan para peserta Akang Eneng tersebut dengan fokus, terlihat Thalita yang berdiri didepan salah satu panitia dengan mata tertutup sama dengan peserta lainya.

Ternyata peserta pertama yang memulai adalah Bhakti. Ia berjalan dengan mata tertutup dan sedikit oleng karena sempat diputar beberapa kali oleh panitia.

Citra hampir saja menertawakan ketika Bhakti jatuh dan hampir mencium tanah. Hingga akhir yang membuat Citra terkejut ternyata Bhakti berhenti tepat di depan thalita dan menyentuh pipinya sebagai orang yang ia tunjuk.

"Gimana Cit, nyesel gak?" Ejek Fanny membuat Citra mendengus.

"Dikasih kesempatan ditolak, jadi kesetanan deh sekarang" sahut Firas sambil melihat Bhakti dan Thalita yang sedang menjadi pasangan model didepan sana.

"Sompral sungut lo, awas aja malem ada yang ngikutin" balas Citra menakuti, hingga Firas tiba-tiba mendekat padanya.

***

Huhh up nya lama banget . Mana gak dapet feel nya lagi:(.

26. Camp

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

03.30

Masih terlalu awal untuk terbangun dari mimpi disaat cuaca dingin seperti ini. Kabut yang menyelimuti udara pagi hari membuat Citra semakin melekatkan jaketnya, ditemani secangkir susu hangat ia mendudukan diri diatas batang yang tumbang.

Pandanganya terfokuskan untuk menyusuri area perkemahan yang begitu sepi hingga tanpa sadar ia terkejut akan kedatangan seseorang yang duduk disampingnya.

"Kenapa udah bangun?" Tanya Thalita sambil mendudukan diri disamping Citra.

"Lagi pengen nikmatin udara pagi" Balas Citra, namun kerutan keanehan muncul saat melihat gerak-gerik aneh Thalita.

"Lo sakit ya?" Tukas Citra sambil memeriksa keadaan Thalita.

"Sedikit pusing, gue gak kuat dingin" balas Thalita yang tiba-tiba berubah lemah.

Dengan sigap Citra melepas jaketnya untuk dipasangkan pada Thalita dan bergegas memapah Thalita menuju tenda kesehatan.

"Loh Thalita kenapa Cit?" Tanya salah satu petugas dari PMR yang Citra ketahui bernama Nabila.

"Dia gak kuat dingin, tolong bantu buat istirahatin" Tukas Citra membuat Nabila segera menolongnya.

Setelah mengantarkan Thalita Citra berjalan kembali menuju tenda untuk membawa selimut tipis yang ia pakai saat tidur dan melanjutkan kegiatanya tadi.

"Nih pake" Ujar Bhakti yang memberhentikan langkah Citra.

"Gak usah" Tolak Citra dan berjalan melalui Bhakti.

Satu tarikan lembut Citra rasakan disebelah tanganya, mau tak mau ia kembali membalikan badan dan menatap tepat mata Bhakti.

"Gue tau hubungan kita lagi gak baik, tapi tolong terima jaket ini"

"Gak perlu, sebentar lagi mataha-"

"Setidaknya lo gak terlalu kedinginan sambil nunggu matahari" Sela Bhakti sambil menyampirkan jaketnya dibahu Citra.

***

Senam pagi hari di buat heboh akan tingkah laku Brayen yang menyita semua perhatian peserta hingga panitia dan pembina.

"AYO SEMUANYA GOYANG PAGI!!!" Teriak Brayen mengajak semua orang tanpa rasa malu.

Citra yang melihat itu hanya menggeleng samar, Brayen tetap lah si cowok petakilan yang tak tahu malu.

Bergoyang mengikuti gerakan *absurd* Brayen, menjadi hal lucu bagi sebagian orang. Cuaca yang tadinya dingin kini menghangat akibat gerakan lincah yang di berikan oleh Brayen.

"Sudah cukup senamnya, buat sekarang kalian istirahat dulu sambil sarapan. Setelah itu kita akan melakukan penjelajahan, setiap sangga hanya membawa 1 tas yang berisi alat tulis, makan dan minum, dan barang-barang yang akan kalian butuhkan seperti pisau, tambang dan lainya" Intrupsi seksi acara menghentikan kegiatan senam mereka.

"Untuk sekarang silahkan kalian kembali ke tenda masing-masing dan lakukan sesuai perintah tadi" Bubar Eman yang dituruti peserta.

"Yuk Cit" Ajak Fanny mengajak Citra.

"Lo paket jaket Bhakti?" Bisik Firas disamping Citra membuat Citra seketika teringat jaket yang ia pakai bukan miliknya, terlebih Fanny yang mendengar kini meneliti dan memutarkan badanya untuk melihat.

"Iya anjir pantes aja tanganya dilipet-lipet" Tukas Fanny sambil tertawa mengejek.

"Syutt.. jangan kenceng ngomongnya" Ujar Citra yang kini berjalan cepat menuju tenda agar tidak semakin banyak orang yang menyadari.

"Jadi iri sama ke uwuuan orang lain" Celetuk Soraya membuat Fanny dan Firas terkejut saat membalikan badan.

"Lo denger?" Tanya Fanny kikuk saat melihat keberadaan Thalita juga.

"Kan dari tadi kita dibelakang kalian"

"Mampus" lirih Fanny dan Firas bersamaan.

***

"Thal lo yakin mau ikut?" Tanya Fanny saat melihat Thalita yang tetap ingin ikut penjelajahan.

"Iya gak bakal apa-apa kok" Balas Thalita membuat yang lainya pasrah toh dilarang keras kepala.

"Kalo sakit di tengah jalan gue gak kuat ngangkat ya.." celetuk Citra.

"Yang lain pasti nolong gue kok" balas Thalita sambil menyunggingkan senyumnya.

"Udah jangan ribut, tuh panitia udah manggil buat persiapan pemberangkatan" lerai Firas menghentikan pembicaraan tadi.

"Pemberangkatan di mulai 10 menit lagi, kalian bisa pakai waktu itu untuk membaca kembali peta yang tadi diberikan"

Satu sangga kini berisi 7 orang karena diwajibkan berisikan 2 laki-laki untuk berjaga-jaga hingga membentuk 7 kelompok .

Rute yang dilalui tiap kelompok juga berbeda-beda dengan jarak menuju *Finnish* yang sama.

Kini kelompok Citra tengah mempersiapkan rencana perjalanan mereka, bisa dikatakan trek untuk menyelesaikan penjelajahan ini cukup rumit karena akan ada beberapa game yang menghadang mereka untuk melanjutkan perjalanan.

"Kalo ada game hitungan, gue sama Bhakti yang kerjain ya.." Ujar Thalita yang terdengar sombong.

"Gue percaya lo berdua kan pinter" Sahut Citra malas membuat Thalita semakin mengembangkan senyumnya.

"Nanti pas turun tebing semuanya bisa kan?" Tanya Bhakti memastikan.

"Pasti bisa dong!" Seru Thalita senang sedangkan Firas yang memang berada tepat di pinggirnya hanya mendengus akan teriakan yang memekakan pendengaranya.

Setelah mendengarkan intrupsi semua kelompok mulai berpencar sesuai *rute* yang telah di berikan. Setiap rute berisi 4 pos game yang berisi panitia dan juga tenaga kesehatan yang berjaga.

"Biar gue aja yang di depan nanti posisi cewek-cewek di tengah dan lo Ki, lo jaga di belakang ya.." seru Bhakti pada Rizky teman satu sangganya.

"Gue belakang lo ya" Sahut Thalita sambil menyalip Citra yang memang sedang mengobrol bersama Firas tepat di belakang Bhakti.

Citra yang memang tak mau berurusan lebih dengan Thalita memilih posisi di depan Rizky.

"Sini tas lo, biar gue bawain" Tawar Rizky tentu saja membuat Citra senang.

"Baik banget sih lo, gue doain deh dapet pacar cantik kaya gue" Ujar Citra menyengir sambil memberikan tas sangganya pada Rizky.

"Kalo cantiknya boleh, tapi barbarnya jangan" Balas Rizky membuat Citra melotot tak terima.

***

"Jika dibutuhkan waktu 8,9 menit untuk merebus 1 butir telur, berapa waktu yang diperlukan untuk merebus 6 butir telur?" Tanya panitia yang bertugas di pos 1.

Bhakti dan yang lainya duduk sambil menerima pertanyaan pertama yang mereka dapatkan.

Tanpa menggunakan kalkulator atau alat lainya, mereka berusaha menjawab pertanyaan tersebut.

"Cepet!" Ketus Panitia tersebut dengan ancaman hitungan.

"1"

"2"

"Izin jawab Kak 53,4 menit" Sahut Thalita dengan bangga, namun berbeda halnya dengan salah satu panitia yang tersenyum remeh.

"Salah" Tukas Panitia yang memberikan soal tadi.

"Izin Kak, maaf hitungan saya sama dengan Thalita. Jadi salahnya dimana ya?" Ujar Bhaktu membela.

"Kalian ngerasa sok bener, gitu?" Remeh Panitia tadi.

"Bukanya gitu Kak, ta-"

"8,9 Menit" Celetuk Citra memotong pembicaraan Bhakti.

"Kenapa jawabanya segitu?" Tanya Panitia yang sejak tadi berbicara angkuh dengan menunjuk Citra.

"Izin jawab Kak, emang setiap merebus telur perlu satu-satu? Enggak kan, jadi waktu yang dibutuhkan cukup 8,9 Menit untuk 6 telur dalam 1 panci tersebut"

"Ini jawaban yang sejak tadi kita tunggu. Kamu Citra, kesini ambil pin dan bendera yang nanti kalian kumpulkan"

Dengan tersenyum Citra mengambil pin hadiah dan bendera kecil untuk dihitung di akhir nanti.

"Good job, Cit!" Puji Firas dan yang lainya saat mereka menyelesaikan pertanyaan yang mengecoh tadi.

Thalita yang mendengar semua pujian untuk Citra kini mendengus kesal, terlebih tatapan kagum Bhakti pada Citra.

"Yo, semangat buat menang nih!!" Seru Rizky yang mendapat sorakan semangat dari yang lainya.

Tak terasa kini mereka telah melewati 3 pos dan tinggal 1 post terakhir yang harus mereka selesaikan.

Wajah lelah terpatri jelas di wajah mereka. Beristirahat sejenak sembari membersihkan diri setelah turun tebing.

"Diem Cit, gue fotoin" Tukas Fanny membuat Citra menoleh.

"Baguskan, gue gitu loh" Puji Fanny pada dirinya sendiri sambil memperlihatkan hasil jepretan kameranya.

"Bagus juga karena guenya cantik, coba lo foto Firas pasti jelek hasilnya" Canda Citra membuat Firas seketika mengumpat.

"Sialan lo"

Perjalanan mereka berlanjut diiringi panas matahari yang semakin terik.

Cukup jauh berjalan dari tempat tadi mereka semua kembali terhenti akibat Thalita yang tiba-tiba terjatuh menimpa Bhakti.

Dengan cepat yang lainya membantu terlebih Bhakti yang memang tertimpa hingga jatuh.

"Lo sakit lagi?" Tanya Citra membuat Thalita hanya mengangguk dan menutup matanya sambil meringis.

"Dari tadi kan gue bilang kalo gak bakal kuat mending berhenti di pos tiga" Sahut Fanny.

"Yaudah, biar gue yang balik lagi ke pos tadi buat panggil PMR. Kalian tetep disini jagain dia" Ujar Citra.

"Gak usah jauh lagi buat bulak-balik kesana. Biar gue yang gendong sampe pos akhir" Sergah Rizki yang disetujui mereka.

"Gimana kalo Bhakti aja yang gendong? Soalnya badan dia lebih gede dari rizki, gimana?" Celetuk Soraya sambil melirik Bhakti yang sejak tadi diam.

Mendengar perkataan tadi Bhakti hanya diam tak menjawab, saat melirik Citra yang di pinggirnya pun hanya tatapan biasa yang ia peroleh.

"Oke, biar gue aja" Putus Bhakti yakin.

"Lo yang larang tapi lo yang langgar" Gumam Citra yang masih terdengar Bhakti.

***

Assalamualaikum semua

Sehabis Idul Adha author pake salam nih. Mohon maaf lahir batin ya..

Gara-gara sekolah online waktu buat nulis gak ada banget. Tugas numpuk coy .

Pokonya semoga kalian gak bosen sama si Citra ini ya, dan sorry cerita makin gak jelas banget kek gini .

Sampai jumpa di chapter berikutnya guys .

27. Camp

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Penutupan Acara kemah diadakan begitu meriah kemarin malam. Pertunjukan api unggun berisikan kembang api membuat suasana malam tadi begitu menyenangkan, di tambah anggota teater dan paduan suara yang bersatu untuk mempertunjukan bakat mereka.

Senyum Citra tak luntur sejak tadi akibat bahagia atas kemenangan sangga mereka sebagai tercepat dan tertangkas, terlebih Citra mendapatkan penghargaan dan piala sebagai peserta terbaik LDKS tahun ini.

"Nih anak dari tadi senyam-senyum. Ayo mau pulang gak?" Celetuk Firas yang dibalas cengiran khas Citra.

Hari ini memang hari kepulangan mereka menuju rumah, sambil menunggu *truck* Citra menyempatkan membalas pesan dari Damian dan Bunda yang baru saja masuk akibat sinyal yang jelek.

Damian

Oy...Hayu main yuk .

Gabut gue gak ada lo, rindu nih

Baku hantam kuy .

Entar kalo udah sampe di sekolah kabarin gue, biar gue jemput ya..

Sok banget lo rindu gue, fix pulangya kita ribut .

Sip..entar gue kabarin. Lo juga kabarin kalo mau pasang bendera kuning di rumah ya..

Citra sempat tersenyum atas pesan Damian sebelumnya yang mengatakan rindu tak bermain denganya. Setelah itu ia melanjutkan membuka pesan dari Bunda.

Bunda Tiriku

Hati-hati pulangnya, jangan main dulu cepet pulang ya!!. Bunda punya kejutan buat kamu.

Siap Bun, Citra langsung melesat pulang. Bunda kapan dateng? Citra kangen Bunda .

Sambil menunggu balasan dari keduanya Citra langsung bangkit dari duduknya.

"Gue pipis dulu ya, nitip hp" pamit Citra yang langsung berlari terburu-buru.

"Eh Cit, tunggu. Gue ikut!" Ujar Fanny sambil menitipkan kantong mereka berdua pada Firas yang menggelengkan kepala akan tingkah keduanya.

"Yaudah cepet, gue gak kuat nih" balas Citra berteriak tanpa menghentikan larianya.

"Huh...lega"

Dengan membenarkan penampilanya Citra bersandar di bilik kamar mandi sambil bersenandung menunggu Fanny yang sama ingin buang air kecil.

"Fan cepetan dong, lama gue tinggal ya!" ancam Citra sambil terkekeh saat mendengar rengekan Fanny yang takut

ditinggal.

Pandangan Citra kini teralihkan pada capung berwarna kuning dan hitam. Karena pertama kali melihatnya Citra memberanikan diri melangkah mendekati capung yang hinggap di dedaunan dekat jurang.

Dengan perlahan tanganya berusaha menggapai capung tersebut, namun sebuah dorongan dari belakang membuatnya tak bisa menyeimbangkan diri.

"FANNY TOLONG!!"

***

"Ini truck kapan nyampe sih, lama banget" kesal Daffa sambil sesekali mengcek hpnya.

"Lo kenapa sih, dari tadi ngedumel terus" Tanya Bhakti yang juga ikut kesal atas tingkah Daffa.

"Lo gak liat Ti, Daffa kalo gak main game lebih dari 3 hari, bisa mati kaya jombi dia" Sahut Brayen mengejek.

"Brisik lo" ketus Daffa dibalas Brayen dengan wajah mengejeknya.

"BHAKTI!!" Teriakan itu membuat semua orang menoleh, terutama Bhakti yang langsung berdiri menghampiri.

"Lo kenapa?" Tanya Bhakti saat melihat Fanny yang terlihat panik dengan napas tersenggal.

"Citra Ti..Citra jatuh ke jurang"

Deg.

Brayen dan Daffa langsung berdiri dari duduknya. Termasuk semua panitia dan peserta yang langsung mengerubuni.

"LO JANGAN BERCANDA, GAK LUCU FAN!" Bentak Brayen yang masih *shock*.

"Gue serius..hiks...gue juga gak tau kenapa bisa gini...terakhir gue denger dia teriak minta tolong, pas gue liat cuman nemu sobekan baju sama darah di ranting deket jurang yang ada..hiks.." pecah sudah tangis Fanny.

"Dimana tempatnya?" Tanya Bhakti dengan cepat.

"Deket kamar mandi ujung" jawab Fanny yang semakin menangis dipelukan Firas.

Tanpa basa-basi Bhakti segera pergi menuju tempat yang tadi Fanny sebutkan, disusul Brayen Daffa dan beberapa ketua yang beranggung jawab atas acara ini.

Teriakan saling bersahutan pada sang pemilik nama yang tak kunjung membalas. Brayen hanya duduk berjongkok menutupi wajahnya dengan tangan menggenggam potongan kecil baju Citra yang tersangkut di ranting.

"Gak ada jalan lain, buat ngehubungin polisi butuh waktu lama buat kesini. Biar gue aja yang turun ke bawah" Ujar Bhakti yang langsung di tolak mentah Eman.

"Lo gak bisa langsung ambil keputusan gitu, kalo ada apa-apa buat kalian berdua gimana? Sabar kita tunggu dulu Pembina" Bantah Eman yang memang beberapa pembina mereka sudah pulang terlebih dahulu dan sebagian sedang mengujungin juru kunci daerah itu untuk berpamitan.

"Kalo pun ada apa-apa, gue gak akan nuntut siapapun. Ini keputusan gue sendiri Kak. Gue cuman minta bantuan

kalian aja buat alat refling yang panjang" Mohon Bhakti yang sudah terlihat frustasi.

"Biar gue ikut juga" Sahut Daffa dengan mata yang mulai memerah akibat menahan tangisnya.

"Oke, kalo ini keputusan kalian gue bantu bareng Kemal dan yang lain" Putus Eman di setujui Kemal sebagai ketua dari Pramuka.

"Kalian panggil sebagian panitia putra buat kesini, dan suruh sebagian lagi buat jaga peserta yang lain, jangan sampe ada kejadian apa-apa lagi. Jaga juga jangan ada satu orangpun yang deket ke tempat Citra jatuh" Pesan Eman pada dua anak pramuka.

Sedangkan kemal sudah membuat tali refling yang panjang sesuai perkiraan tinggi jurang ke dasar. Brayen yang di tolak untuk ikut turun hanya bisa membantu menyiapkan alat-alat refling tersebut sambil sesekali menghapus air matanya yang terjatuh.

"Nanti pas Bhakti sama Daffa turun, kalian bantu tahan tali ini. Bhakti sama Daffa kabarin lewat *Walkie Talkie*" Perintah Kemal diangguki semuanya.

"Karena semua udah siap, sebelumnya kita berdoa dulu. Semoga kegiatan penyelamatan ini berjalan lancar tanpa ada korban kembali dan Citra segera di temukan tanpa luka yang serius..Aamiin"

Dalam pejaman matanya Bhakti merapalkan doa sepenuhnya atas keselamatan Citra, rasanya ia telah gagal dalam menjaga pesan dari Shaka dan juga janji dirinya yang akan selalu menjaga Citra.

Tunggu gue Cit, lo pasti selamat- Batin Bhakti.

Proses penurunan tebing telah dimulai. Bhakti turun di sisi kanan perkiraan Citra jatuh dan Daffa di sisi kirinya.

Fanny yang sejak tadi menangis dalam dekapan Firas hanya menatap kosong jurang, teriakan Citra yang berputar dikepalanya membuat Fanny swmakin merasa bersalah.

"Ras..hiks..sebelumnya Citra bilang mau duluan, tapi gara-gara gue tahan, dia jatuh ke jurang..hiks...ini salah gue" jerit Fanny yang teredam dekapan Firas yang menangis dalam diamnya.

"Citra pasti gak papa Fan, dia kuat" balas Firas dengan suara bergetar.

Hingga tarikan lembut membuat Fanny berani menoleh, Brayen berdiri dihadapannya dengan wajah yang sama-sama sembab akibat menangis.

"Lo gak salah, ini semua takdir Fan. Maaf gue tadi sempet bentak lo" ujar Brayen sambil tersenyum menenangkan.

"Maafin gue Bray" Ujar Fanny yang beralih memeluk Brayen.

***

"Cek..Hallo..Gimana kalian aman?" Tanya Kemal aambil mendekatkan *Walkie Talkie.*

"Aman" balas Bhakti dan Daffa yang tak terdengar jelas.

"Gimana, ada titik terang?"

"Belum Kak.. susah juga jalanan becek, banyak pohon juga nutupin " Balas Daffa yang terdengar sambil mematahkan rantingan pohon.

"GU..GUE LIAT KAKI CITRA!" Teriak Bhakti membuat semua mengucapkan syukur.

"Dimana Bhak..dimana Citra?" Tanya Brayen yang merebut pembicaraan.

"Gue ke arah mana Ti?" Tanya Daffa.

"Cit..Citra bangun Cit!"

Hanya itu balasan yang Bhakti ucapkan.

***

Allhamdulillah update juga . Makasih buat yang udah nunggu cerita ini.

Oh ya, cerita Citra juga udah ada di WebNovel. Kalian bisa cek di sana ya...

See U next chapter .

28. Selamat Jalan

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Suara adzan berkumandang haru melepas kepergian dari seorang ayah pada putrinya. Pemakaman yang dihadiri oleh isak tangis keluarga dan sahabat menjadi saksi bisu perjumpaan terakhir.

Kepergian seseorang yang tak akan kembali memang akan sangat menyakitkan. Membuat semua terasa seperti mimpi untuk dilalui.

Hari ini adalah hari terakhir untuk mereka bisa melihat Citra yang sudah terpejam kaku dibaluti kain kafan.

Rasa sakit semakin menghantam hati, tak kala tanah mulai menutupi tubuh gadis ceria itu. Isakan tangis semakin terdengar dari Neti yang kini di rangkul saudara-saudaranya untuk menguatkan.

Terlihat beberapa teman SMA Citra yang ikut datang bersama perwakilan sekolah. Terutama Bhakti yang terus menatap jasad yang kini hampir terkubur.

Ini semua terjadi secara tiba-tiba. Bahkan Shaka yang baru saja datang berusaha berlari menghampiri pemakaman tersebut.

Kabar yang sampai padanya terlalu telat untuk seorang sahabat yang selalu ada di sampingnya semasa kecil.

Air mata yang menghalangi pandangan tak ia hiraukan, persetan ia dipandang lemah. Yang terpenting ia bisa

melihat wajah sahabat kecilnya itu untuk terakhir kali.

"Cit...jangan pergi.." lirih Shaka begitu pilu.

Melihat Shaka yang baru saja datang Daffa segera merangkulnya.

"Udah Ka, ikhlasin Citra. Biar dia tenang di sana" Ujar Daffa berusaha terlihat tegar walaupun suaranya terdengar bergetar.

Terbayang semua candaan dan kebersamaan mereka. Citra yang selalu ceria hingga belakangan ini menjauhi mereka begitu terputar jelas dalam ingatan.

"Disaat gue butuh kalian, kalian ngilang. Brayen Daffa jauhin gue tanpa tau yang sebenernya dan kini lo datang terlambat dengan embel-embel sahabat. Ck..hebat banget lo!"

"Kemana janji lo yang bakal selalu ada disaat gue sendiri, Ka? Kalo seenggaknya gak bisa, jangan buat gue ketergantungan sama lo pada. Jangan buat gue ngerasa lo semua abang gue yang bakal selalu ada disamping gue!"

"Gue harap kita terus gini dan gak akan pernah beda"

"Kita bakal selalu bersama"

"Sudah kalian tak perlu merasa bersalah, ini semua sudah di atur oleh yang di atas. Om dan Tante hanya minta doain Citra dan ikhlaskan kepergianya" Ujar Embri seraya menatap haru para sahabat Citra.

"Terimakasih telah berusaha menyelamatkan Citra, dan terimakasih kamu telah menjaga Citra selain para sahabatnya. Om bersyukur Citra sempat mengenal mu"

Tukas Embri seraya menepuk kedua bahu Bhakti yang sejak tadi menatap nisan yang telah tertancap sempurna.

Setelah para tamu dan keluarga pulang, kini tersisakan Brayen, Daffa, Shaka, Bhakti, Firas, dan Fanny.

Daun bercampur air mereka taburkan dengan penuh kepedihan. Rasa sakit yang tak bisa diungkapkan hanya bisa mereka perlihatkan lewat air mata.

Dengan membasuh nisan kayu tersebut Shaka berlirih pelan.

"Gue pengen semua kembali Cit, jangan tinggalin kita.." lirih Shaka mendalam.

***

"Ka..bangun Ka. Lo udah siuman?" Tanya Brayen sambil menggoyangkan bahu Shaka yang sempat pingsan akibat kecelakaan tunggalnya saat menuju rumah sakit.

Kini mata Shaka mengerjab pelan, sudut matanya bersisakan air mata atas mimpi tadi.

"Citra gimana, Bray?" Tanya Shaka sambil memegang kepalanya akibat pening setelah bangun dari pingsannya.

"Dia udah di UGD dokter lagi periksa keadaanya. Tante Neti sama Om Embri juga ada di sini. Malah Om Embri bawa polisi buat cari tau penyebab Citra jatuh kejurang" Jawab Brayen sambil memberikan Shaka minum.

"Lo juga kenapa bisa kecelakaan sih?" Tanya Brayen sambil kembali duduk di kursi samping brankar.

"Ya lo pikir lah, gak kaget gimana lagi dijalan dikabarin hal gini. Udahlah, gue mau nengok Citra"

"Lo istirahat dulu aja, Citra banyak yabg tungguin kok. Damian juga ada" ujar Brayen yang sempat dihiraukan Shaka.

"Damian?"

"Iya, Damian. Yang dulu pernah tawuran sama kita. Katanya selama kita punya masalah sama Citra, Damian yang selalu ada setiap hari gantiin kita"

"Gue harus ketemu"

Dengan kepala yang masih terasa pening Shaka memaksakan diri untuk berjalan, belum lagi luka-luka di kedua lututnya akibat terjatuh dari motor membuatnya meringis perih.

Saat sampai di depan ruangan Shaka menyapa Bhakti yang berdiri disamping Daffa dengan mata terfokuskan jendela ruangan Citra, bajunya masih menyisakan darah namun Bhakti tetap menghiraukan.

"Maafin gue Ka, gue gak bisa jaga Citra seperti yang lo mau" gumam Bhakti sambil mengusap kasar wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Ini semua takdir Ti, dengan lo nyelametin Citra aja gue udah ucapin terimakasih" Balas Shaka sambil menepuk pelan bahu Bhakti.

Setelah berbincang dengan yang lain, Shaka kini berjalan menghampiri Damian yang memang sejak tadi duduk terpisah dengan sahabat Citra yang lainya.

"Tujuan lo apa?" Tanya Shaka langsung.

Damian yang tak tahu arah pembicaraan Shaka, menaikan alisnya bermaksud bertanya.

"Kenapa lo deketin Citra? Atau lo punya tujuan balas dendam atas kekalahan dulu?" Jelas Bhakti sambil mendudukan diri di samping Damian.

"Gue gak ada maksud apa-apa Ka, kita deket gara-gara Citra pernah nolongin gue waktu mau di begal. Dan ya, dia anaknya asik. Jadi, gak salah kan gue berteman sama dia?" Tukas Damian membuat Shaka memperhatikannya dan menoleh pada Bhakti.

"Tenang aja, gue udah punya pacar kok. Malah niatnya hari ini gue pengen ajak Citra buat kenalan sama pacar gue. Eh taunya gini" sambung Damian sambil tersenyum melihat Bhakti yang begitu cemas akan keadaan Citra.

Mendengar ucapan Damian, Shaka menjadi tertegun. Ya, sebenarnya rencana Damian hampir sama denganya. Ingin mengenalkan seseorang pada Citra.

***

Sejak mengantarkan Citra menuju Rumah Sakit, Bhakti sudah lebih dulu mengabari Mamahnya untuk datang kerumah sakit, kebetulan Langit pun sedang berada di rumah sehingga keduanya akan berkunjung.

"Dimana Citra?" Tanya Mentari ketika telah sampai.

Bhakti yang sejak tadi menahan rasa khawatirnya, mulai rubuh saat melihat sang mamah yang sama mengkhawatirkan Citra.

"Citra Mah...Citra jatuh ke jurang gara-gara Bhakti gak bisa jaga dia" Ujar Bhakti sambil memeluk erat Mentari.

Langit yang melihat itu, hanya bisa mengusap punggung putranya yang begitu merasa bersalah. Dengan langkah tegapnya, ia berjalan menghampiri kedua orang tua Citra.

"Assalamualaikum.." sapa Langit sambil menyalami kedua orang tua Citra.

"Saya Langit orang tua Bhakti. Saya mengucapkan turut prihatin atas kejadian ini, jika berkenan saya akan membantu untuk mencari siapa dalang dari kejadian ini. Kebetulan saya seorang tentara dan cukup memiliki kenalan di kepolisian" Kenal Langit yang di sambut ramah Embri dan Neti.

"Saya Embri ayah Citra dan ini istri saya Neti ibu dari Citra. Dengan senang hati kami menerima tawaran anda" Balas Embri tersenyum ramah.

"Dan kami juga mengucapkan terimakasih, karena anak anda putri kami bisa secepatnya dilarikan kerumah sakit" sambung Embri yang dibalas anggukan Langit yang kini menetap bangga putranya.

***

Double up juga akhirnya . Selamat menikmati..

Jangan lupa share ya..

See U next chapter

29. Tak mengenal

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Bhakti harus kembali menelan kekecewaan, sebab ia di paksa pulang oleh semua yang menunggu Citra di rumah sakit, belum lagi papahnya yang terpaksa menyeret dirinya yang ngotot ingin menemani Citra.

"Udah jangan ngelamun terus, Citra pasti gak kenapa-kenapa. Mamah yakin, dia anak yang kuat" Ujar Mentari berusaha menghibur Bhakti yang sejak tadi terdiam membisu.

"Ini semua salah aku mah, andaikan aku gak egois, andai aja aku gak kekanakan dan mau dengerin penjelasan Citra" Lirih Bhakti yang terdengar jelas oleh Mentari.

"Udah ah, jangan terus salahin diri kamu. Sana cepet ganti pake baju papah" Sela Langit yang langsung dipelototi istrinya.

"TNI harus gitu ya hibur anaknya" gemas Mentari yang kini melihat Langit mengusap rambut Bhakti sambil menyengir tak berdosa.

"Kalo kamu lemah gini, Citra mau dikuatin sama siapa? Udah sana ganti baju, gak enak liatnya itu darah kemana-mana pamali" Sambung Langit membuat Bhakti mengangguk patuh.

***

Duduk di balkon kamar sambil sesekali mengecek hp. Kegiatannya sejak tadi hanya itu, bahkan Mentari masih setia menemani putranya yang tetap tak mau menyentuh makananya.

"Udah dong Ti. Sekarang kamu harus makan dulu, dari tadi pagi kamu belum makan" Bujuk Mentari sambil mengusap wajah anaknya yang dingin akibat terpaan angin malam.

"Gimana aku mau makan enak mah, sedangkan Citra lagi berjuang bangun disana"

"Kalo kamu terus mikirin Citra yang ada kamu yang sakit Ti. Sekarang kamu mau makan apa biar Mamah bikin yang baru?" Tanya Mentari seraya mengusap rambut Bhakti.

"Aku bakal makan asal malem ini izinin buat kerumah sakit gimana?" Tawar Bhakti sambil membalikan badanya menghadap Mentari.

"Yaudah iya Mamah izinin asal dianter dulu sama Papah ya" Ujar Mentari membuat Bhakti tersenyum kembali.

***

"Ada yang sakit gak?"

"Masih pusing?"

"Lapar gak?"

"Butuh sesuatu?"

"Gue gak papa" Ujar Citra sambil memijat keningnya.

Baru 10 menit ini Citra tersadar, namun kini rasanya ia ingin kembali pingsan. Penyebabnya tak lain tak bukan adalah para sahabat sengkleknya ini yang sudah kembali.

Baru sadar saja Citra sudah di suguhkan tangisan Brayen yang jijiknya ingus anak itu mengenai baju Citra, belum lagi pelukan Daffa yang seolah-olah ingin meremukan badannya ini.

Diantara semuanya hanya Shaka, Damian dan kedua orang tuanya yang normal. Walaupun Bundanya menangis tapi tetap saja Brayen lebih berbakat menjadi aktor.

"Citra, Bunda sama Ayah ambil baju salin buat kamu dulu ke rumah. Kamu gak papa di tinggal sama yang lain?" Ujar Neti yang sejak tadi memperhatihan Citra yang dikerubuni para sahabatnya.

"Iya gak papa Bun"

"Nanti Ayah beliin coklat pulangnya ya.." Pamit Embri membuat Citra mengacungkan jempolnya.

Setelah kejadian ini semua telah kembali, Citra tersenyum saat melihat keakraban Damian beserta sahabatnya yang lain.

Ya, persahabatan mereka kembali menjadi genap dulu hanya Daffa, Brayen dan Shaka yang selalu menemani harinya tapi sekarang Damian ikut tergabung didalamnya. *Termasuk Bhakti .*

"Oh ya, kita belum kabarin Bhakti nih" Ujar Shaka menghentikan kegiatan bercanda yang lainya.

"Eh iya, mana dari tadi tuh anak udah kaya batu aja, diem terus"

"Jangan kasih tahu kenyataan sebenernya Ka" henti Citra membuat semua mata tertuju padanya.

"Gue ada rencana" sambung Citra membuat yang lain mendekat kearahnya.

Semua tersenyum jahil setelah mendengarkan rencana yang Citra beberkan. Bahkan Damian ikut menjadi pemeran dalam sandiwara nanti.

"Assalamualaikum.."

Seketika situasi dalam ruangan mencekam, bahkan Citra sempat terperanjat kaget saat mendengan suara seseorang yang ia kenali tersebut.

"Cit, lo udah sadar kan?" Tanya Bhakti yang masih setia berdiri dengan tangan yang masih membuka pintu ruangan.

"Maaf tapi lo siapa?"

"Gue Bhak-"

"Biar gue jelasin semuanya diluar Ti" potong Shaka sambil mengajak Bhakti untuk mengobrol diluar.

"Kenapa lo gak ngabarin Ka" semprot Bhakti begitu saja.

"Kalem dulu Ti, tadinya kita emang mau kabarin lo. Tapi Citra baru aja sadar terlebih keadaan sekarang mungkin buat lo kecewa Ti" Ujar Damian sambil tersenyum sendu kearah Bhakti.

"Citra kenapa Ka? Jangan buat gue khawatir" desak Bhakti yang penasaran.

"Setelah kecelakaan itu keadaan Citra cukup parah Ti, tangan kanan dia patah, kaki kanannya juga lecet, tapi parahnya sebagian ingatan dia hilang"

Deg

Bhakti yang mendengar itu semua langsung terdiam dengan tatapan tak percayanya.

"Apa Citra lupa sama gue Ka?"

"Ya, seperti yang lo dengar tadi Ti"

Tanpa berlama-lama Bhakti segera berbalik untuk menuju Citra. Dengan langkahnya ia segera mendekati Citra yang tengah berbincang dengan Damian.

"Gue seneng lo udah sadar Cit. Ini gue, Bhakti. Cowok berengsek yang buat lo susah kayak gini Cit" Bisik Bhakti sambil memeluk Citra dari samping kirinya.

Air matanya yang masih tersisa kini kembali tumpah saat dengan nyatanya ia memeluk Citra dalam keadaan sadar.

Dengan tangan kiri yang memiliki beberapa lecetan Citra berusaha melepas pelukan Bhakti.

"Maaf gue gak bisa inget tentang lo, tapi jangan buang air mata lo ini buat gue" Ujar Citra tersenyum sambil menghapus jejak air mata dipipi Bhakti yang masih saja menatapnya sedih.

"Apa lo gak inget sedikit aja tentang gue Cit?" Lirih Bhakti dengan tanganya yang kini menggenggam tangan kiri Citra dari pipinya.

"Enggak"

"Izinin gue bantu lo inget semuanya Cit"

***

Hi, semua

Maaf baru up lagi tentang cerita ini. Moga aja kalian gak lupa sama alur atau kalo bisa kalian baca lagi dari chap sebelumnya.

Maaf juga kalo cerita ini makin gak jelas atau pun gak sesuai sama yang kalian harapkan .

Kalo mau curhat sih, cerita ini asal banget bikinnya makanya jalan ceritanya gak jelas gini.

Tapi insyaAllah cerita yang akan datang bakal lebih baik dari cerita ini. Sedikit spoiler cerita ini bakal berlanjut kemasa yang akan datang dari berbagai tokoh dalam cerita ini.

Jadi, buat kalian yang emang suka sama cerita ini. Tunggu dan dukung selalu ya..

Makasih buat yang selalu baca dan nunggu .

Author purple U .

30. Pengunjung

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Pagi ini Bhakti bangun lebih awal, wajahnya terus tersenyum sembari memandang Citra yang masih tertidur pulas di brangkar.

Semalam dia diizinkan menginap oleh Neti walaupun sebenarnya dia yang memaksa Neti untuk mengijinkan.

Tidur dengan posisi duduk tak menjadi masalah bagi Bhakti, asal bisa menemani Citra saja dirinya sudah senang seperti ini.

"Sudah pandangin anak tantenya, sini sarapan dulu"

Teguran dari Neti sungguh membuat Bhakti tersenyum malu, dengan segera ia menghampiri ibu dari Citra tersebut.

"Kata dokter amnesia Citra parah gak Tan?" Tanya Bhakti dengan sesekali melihat Citra yang masih mengistirahatkan tubuhnya.

Neti yang sudah terlebih dahulu diberi kabar oleh Shaka sontak tersenyum simpul saat Bhakti menanyakan hal tersebut.

"Kamu tenang aja, mungkin beberapa hari kedepan Citra segera ingat tentang kamu. Sudah, sekarang sarapan dulu ya, nih tante beli nasi sama ayam"

"Iya Tan, makasih"

Tanpa ada rasa canggung lagi Bhakti mulai terbuka pada Neti. Ternyata Neti tak semenyebalkan Citra saat pertama kali bertemu. Mengingat itu membuat Bhakti tersenyum.

"Citra juga sesekali cerita tentang kamu loh ke tante, katanya kamu tuh dingin, cuek, kadang perhatian, nyebelin, tapi baik juga kata Citra. Oh ya, mamah papah kamu pun Citra selalu ceritakan sama tante, katanya mereka baik banget sama Citra" Ujar Neti dengan perasaan bahagianya.

"Iya tan, mamah sayang banget sama Citra. Malah kalo Citra kerumah terus kita ribut pasti aku yang dijewer sama mamah" adu Bhakti membuat Neti menertawakanya.

"Yaudah, sekarang kamu panggil tante Bunda ya..Terus nanti kalo kamu berantem sama Citra, biar bunda yang jewer kuping dia. Biar adil gitu"

"Siap Bunda" seru Bhakti senang.

"Em..Bun"

Panggilan dari Citra menghentikan kegiatan sarapan dan mengobrol mereka. Dengan segera Bhakti berdiri untuk menghampiri Citra.

"Bunda lanjut aja sarapanya, Bhakti udah beres. Biar Citra Bhakti yang urus dulu" Ujar Bhakti membuat Neti mengangguk memahami.

"Bentar ya Cit, gue cuci tangan dulu" Izin Bhakti saat akan menghampiri.

Secepat mungkin Bhakti segera kembali dari kegiatan cuci tanganya.

"Gimana keadaan lo sekarang, Butuh sesuatu?" Tawar Bhakti membuat Citra mendongakan wajahnya.

"Lo nginep sini?" Tanya Citra yang di beri anggukan Bhakti, sebab semalam ia tidur terlebih dahulu setelah meminum obat sehingga tak tahu jika Bhakti menginap.

"Bunda mana?" Tanya Citra kembali sambil mengedarkan pandanganya.

"Bunda lagi sarapan diruang tunggu keluarga. Lo butuh apa? Biar gue yang bantu"

"Tolong ambilin minum boleh?"

"Bentar ya"

Dengan telaten Bhakti membantu Citra merubah posisinya sedikit duduk agar memudahkan Citra saat minum.

"Makasih" ucap Citra sambil kembali mencari posisi yang pas.

Tak lama berselang seorang pegawai rumah sakit mengantarkan sarapan kedalam ruangan. Citra yang memang sudah lapar tersenyum senang.

"Silahkan dimakan sarapanya ya Kak, sesudah sarapan obatnya jangan lupa diminum" Ujar perawat tersebut.

"Terimakasih mas" balas Bhakti yang di balas anggukan perawat tersebut.

"Sini biar gue suapin"

Dengan telaten Bhakti memilihkan beberapa lauk yang Citra inginkan.

"Buka mulutnya" perintah Bhakti yang kini duduk di samping Citra dengan salah satu tangan memengang mangkok bubur.

Satu suapan yang masuk membuat Citra merubah ekspresinya seketika.

"Hambar, gak enak" Ujar Citra sambil menjauhkan wajahnya saat Bhakti mengambil suapan kedua.

"Makanya cepet sehat, gue janji kalo lo sehat, lo boleh minta makanan apapun yang lo mau terus kita jalan-jalan juga"

"Kata Bunda, gue gak boleh pergi sama orang asing" celetuk Citra, Bhakti yang mendengar ucapan itu terdiam sesaat.

"Kita udah lama kenal Cit, lo inget gak cimol mang Dadang yang selalu kita beli kalo pulang sekolah"

"Inget, tapi gue selalu jajan bareng Brayen sama yang lain. Bukan lo" acuh Citra dengan sesekali menerima suapan Bhakti.

"Yaudah kalo gak inget sering beli sama gue gak papa, sekarang lo hanya butuh sehat biar gue bisa ajak lo inget semuanya Cit" Balas Bhakti sambil tersenyum dan mengusap kepala Citra pelan.

"Tapi, kenapa lo cuma lupa tentang gue? Kenapa sama yang lain enggak" sambung Bhakti seketika membuat Citra hampir tersedak.

"Gu..gue-"

"Cit, sahabat-sahabat kamu nih udah pada dateng. Mana pada bawa oleh-oleh juga"

"Citra!!!" Teriakan dari Fanny membuat Citra tersenyum senang.

"Lo kenapa bisa gini sih, tau bakal gitu gue usir duluan gak usah tungguin gue" serbu Fanny yang kembali hampir menangis saat melihat keadaan Citra.

"Udah takdir kali, udah gue masih hidup ini juga gak usah nangis gitu lah. Eh kalian semua bolos?"

"Iya dong" Jawab Fanny dengan semangat.

"Abisnya kita kasian liat Daffa nangis mulu di pojok kelas" timbrung Firas membuat Daffa mendelik ke arahnya.

"Napa jadi gue, lo yang minta kita anterin kesini" balas Daffa kesal.

"Sensitif lu kek pantat bayi" ketus Firas.

"Jangan berantem disini oy..., ini rumah sakit bukan tempat sparing" Lerai Brayen membuat dua orang itu berhenti seketika.

***

Sejak 1 jam tadi para sahabatnya telah pulang. Bahkan kini Citra hanya berdiam diri menonton kartun favoritnya ditemani Bhakti yang sibuk bermain game.

"Lo gak ada niatan pulang gitu?" Tanya Citra yang membuat Bhakti segera menoleh.

"Gak"

Balasan dari Bhakti membuat Citra menggeleng heran, bukannya ingin mengusir. Tapi jika kalian tahu, Bhakti

sepertinya berniat berpindah tempat tinggal ke rumah sakit ini.

Ya, tas besar dengan corak loreng berisi pakaian itu tergeletak di sofa ruangan, tentu saja kalian tahu siapa pemiliknya. Bukan hanya itu, Bhakti juga membawa peralatan mandi serta alat solatnya.

"Oh ya, malem ini cuma gue yang tungguin disini. Bunda kasian sama gue yang tidur duduk jadi mulai dari sekarang dia tidur dirumah, nah nanti kalo gue sekolah baru Bunda kesini" Jelas Bhakti sambil berjalan mematikan tayangan Tv yang sedang di tonton Citra.

"Loh kok dimatiin sih" kesal Citra saat meliha ketidak sopanan Bhakti yang kini berjalan kearahnya.

"Gue mau tanya serius" Ujar Bhakti sambil mendudukan diri di samping Citra.

"Lo bohong ya sama gue?" Selidik Bhakti, dengan *intens* memperhatikan wajah Citra yang sempat terkejut itu.

"Maksud lo apa sih?"

"Kenapa semua orang lo inget kecuali gue?"

"Lo siapa, perlu banget gue inget?"

Pertanyaan itu sontak membuat Bhakti memanyunkan bibirnya. Antara kesal dan gemas ia sengaja menyentil kening Citra pelan.

"Lo mau sakit, amnesia, sehat kek, tetep aja nyebelin. Tapi anehnya gue suka sama lo".

***

Holla!!!

Updatenya muali aktif ya bund :). Padahal readers sama vote nya nurun . Tapi gak apa lah, tujuan utama author kan beresin cerita ini dan lanjut bikin cerita baru dengan penulisan lebih bagus dan alur yang nantang .

Bye semua...

31. Rencana Pembalasan

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

"Bun, aku pamit dulu ya.."

"Hati-hati, disekolah fokus belajar jangan pikirin Citra terus" Petuah Neti dengan mengusap rambut Bhakti.

"Iya Bun.." Balas Bhakti dengan ekspresi malunya.

Pagi ini Bhakti memang harus bersekolah, setelah shalat subuh ia segera memutuskan untuk pulang sebab seragam dan buku pelajaranya yang berada dirumah.

Sebelum pergi Bhakti menyempatkan diri mendekat kearah Citra yang tertidur kembali setelah shalat. Dengan perlahan ia mendekatkan wajahnya kearah kuping Citra.

"Gue sekolah dulu ya...Cepet sembuh biar gue bisa bayar semua kesalahan gue sama lo" bisik Bhakti hingga Citra sedikit terganggu dari tidurnya.

***

Setelah berganti pakaian Bhakti segera berjalan menuju ruang makan. Terlihat Langit sedang begitu fokus pada koran yang ia baca.

"Pagi Pah" sapa Bhakti sambil memeluk Langit dari belakang.

Langit segera menurunkan koran dan menarik tangan Bhakti untuk berjongkok di pinggirnya.

"Gimana keadaan Citra?" Tanya langit sambil mengecek wajah putranya yang terlihat sedikit lelah.

"Citra udah mulai membaik Pah" jawab Bhakti sambil terseyum saat tangan langit mengusap wajahnya.

"Kamu udah besar Ti, kamu udah tahu arti tanggung jawab. Maaf Papah gak selalu ada buat kamu"

"Papah selalu jadi papah terbaik di dunia ini. Papah kerja juga buat Bhakti" balas Bhakti sambil tersenyum.

"Mamah mu hebat Ti, sudah cantik, baik, terlebih dia pintar dalam mendidik anak. Gak salah Papah nikahin Mamah mu" Puji Langit yang membuat Mentari tersipu malu.

Dengan perlahan Mentari menurunkan menu sarapan di atas meja dan berjalan mendekati langit yang sedang duduk.

"Papah mu ini dari dulu memang jago gombal Ti, makanya Mamah bisa suka sama dia" balas Mentari dengan mengecup pipi Langit yang tersenyum padanya.

"Yah, romantisnya mulai deh. Tapi inget loh, Bhakti udah SMA masa iya mau dapet adek baru" celetuk Bhakti yang kini mendapat cubitan gemas dari Mamahnya.

"Udah cepet sarapan, nanti kesiangan loh" suruh Mentari yang langsung di patuhi.

***

Siang ini Citra terus-terusan bermanja pada Neti dan Embri. Belum lagi segala keinginannya yang terus terpenuhi membuat Citra semakin bermanja.

"Kenapa pake acara pura-pura amnesia sih?" Tanya Neti sambil menjawil hidung putrinya yang sejak tadi memeluk dirinya dari samping.

"Ya gapapa" balas Citra dengan menyengir merasa tak bersalah.

"Papahnya Bhakti mau nolongin kita loh, dia minta bantuan teman-teman polisinya buat nyelidikin kasus kamu ini" Timbrung Embri dengan pandangan fokus pada laptopnya.

"Eh gak usah! Aku kecelakaan *pure* sendiri kok" tolak Citra yang seketika membuat Embri dan Neti memandangnya.

"Iya..aku ceroboh, waktu itu mau ambil capung eh tanahnya licin. Jadi ya gini deh" alibi Citra.

"Yaudah, lain kali hati-hati. Untung aja kamu bisa ditolongin, sekarang ayah mau nelpon papahnya Bhakti buat jelasin ini" Ujar Embri dan langsung berdiri dari duduknya.

Setelah melihat Embri keluar lapangan Citra segera menoleh pada Neti yang kini membantunya merapihkan rambut.

"Bun, nanti sore temen baru aku dateng kesini. Aku mau ngobrol berdua sama dia, jadi bunda ajak ayah kemana dulu ya.." gumam Citra pelan.

"Iya...tapi awas aja kalo kamu aneh-aneh lagi ya Cit" balas Neti sambil menatap waswas anaknya.

"Siap bunda!!"

***

Sore ini Damian akan menjenguk Citra dan ada beberapa hal yang akan ia bicarakan bersama gadis itu.

Dengan seragam yang dibaluti jaket, Damian berjalan menuju ruangan Citra berbekal *paperbag* berisi coklat dan beberapa makanan kesukaannya.

"Masih idup lo?" Sapa Damian sambil terkekeh saat melihat Citra yang berdecih padanya.

"Nih, coklat sama tektek bengek yang lo minta" Ujar Damian sambil menyodorkan *paperbag* tadi.

Memang ini semua bukan seratus persen niatnya untuk mengirim, tetapi gadis yang terbaring di ranjang rumah sakit itu yang memalaknya.

"Tengkyuu bradernya gua!" senang Citra sambil merebut *paperbag* yang disodorkan Damian dengan sebelah tanganya.

"Okee!!" Balas Damian yang kini duduk diranjang sebelah Citra.

"Gue mau minta tolong dong" Pinta Citra serius.

"Kenapa?"

"Pertama, lo bukain nih coklat" Ujar Citra sambil menyodorkan coklat tersebut.

Setelah terbuka Damian segera menyodorkan kembali tak lupa sebelumnya ia potek terlebih dahulu dan memakanya.

"Dih lo makan, lidah kebalik tau rasa lo!" Celetuk Citra saat Damian memakan potongan coklat yang seharusnya miliknya.

"Dikit doang. Mau minta tolong apa sih?"

"Jadi gue mau curhat, sebenernya kejadian gue ini bukan cuma karena kecerobohan gue Yan. Waktu itu gue emang mau ngambil capung dipinggir jurang, tapi tiba-tiba rasanya ada yang dorong gue dan reflek gue mau balik badan dan pengang tangan itu orang, tapi tetep aja gue jatuh.." Jelas Citra sambil berhenti sejenak.

"Parah nih orang yang jorokin lo!" Kesal Damian menggebu.

"Tenang, soalnya beruntung juga sebelum gue jatuh gue sempet nyakar dia dan kalo emang tuduhan gue ini bener, gue nuduh Reno sebagai dalangnya. Soalnya dari teriakan dia waktu gue cakar gue yakin banget tuh bocah penyebab kecelakaan gue ini" Tukas Citra yakin.

"Sekarang mau lo apa? Perlu gue abisin tuh anak sekarang?" Ujara Damian kembali menggebu.

"Jangan dulu, gue kali ini minta lo cek keadaan tangan Reno. Kalo emang ada luka cakaran, lo foto sebagai bukti. Soal balas dendam biar nanti urusan gue" Tukas Citra yang diangguki Damian.

"Oke, hari ini juga gue bantu lo. Kalo lo butuh bantuan yang lain, lo bisa hubungin gue langsung. Sekarang gue pamit dulu, takutnya luka ditangan anak dakjal udah ilang" Pamit Damian membuat Citra tertawa atas kalimat terakhirnya.

"Thanks ya Yan!"

"Yoi, kalem aja"

Baru saja hendak membuka pintu, tapi pintu tersebut telah terbuka menampilkan Bhakti yang sama dengan Damian masih berbalut seragam sekolah.

Tatapan tak bersahabat terpampang jelas diwajah Bhakti saat melihat Damian dan Citra yang hanya berduaan diruangan.

"Cit, gue pamit. Duluan ya Ti" Ujar Damian sambil melewati Bhakti dengan senyumnya.

"Kenapa dia disini?" Pertanyaan pertama yang Citra dapat saat kini berganti Bhakti yang duduk disampingnya.

"Dia pacar gue, suka-suka dia lah" celetuk Citra yang kini acuh melihat TV.

"Ya gak bisa gitu dong Cit!" Kesal Bhakti yang tak sengaja menaikan suaranya.

"Lo kenapa marah? Emang lo siapa gue! Cuman gara-gara lo nolongin gue bukan berarti lo juga bisa ngatur hidup gue, lo cuma orang baru disini!"

***

Yuhuuu....

Gimana kabarnya??

Sehat-sehat ya...

Jangan lupa 3M kalo mau keluar rumah, jangan lupa makan, olahraga, ibadahnya juga.

***aku tau pasti kalian yang baca gak punya pacar, makanya aku perhatiin kek gini. Baik kan damaii**

32. Hari Yang Ditunggu

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Sudah seminggu berlalu, hari ini Citra sangat senang sebab ia sudah boleh diijinkan untuk pulang.

Selama seminggu ini juga Bhakti mencurahkan semua perhatian padanya, setiap hari Bhakti memang menginap dirumah sakit bahkan bunda dan ayahnya akan pulang setiap sore sebab jika salah satu dari mereka menginap Bhakti sudah dipastikan akan tertidur dengan posisi duduk.

Kini pria itu sedang membantunya mendorong kursi roda yang ia tumpangi menuju kamarnya, bagaimana pun kakinya masih pincang saat berjalan belum lagi tangan kanannya yang masih di gips.

Saat didepan tangga Citra bersiap untuk berdiri dari kursi roda, namun bahunya tertahan oleh tangan Bhakti yang menyuruhnya tetap diam.

"Biar gue gendong aja, lo masih belum pulih total"

Ya, memang semenjak kejadian waktu itu. Bhakti memang lebih menjaga cara bicaranya menjadi lebih lembut, bahkan semenjak seminggu ini pun Citra tak pernah mendengar Bhakti yang menaikan nada bicaranya seperti saat kejadian itu.

Dengan pasrah kini Citra berpegangan pada bahu Bhakti yang sedang menggendongnya pelan menaiki tangga

seolah dirinya akan rapuh jika Bhakti membawanya kasar.

Embri dan Neti yang memang sudah sering melihat perhatian Bhakti tentu saja mereka menjadi semakin tenang jika meninggalkan Citra.

Dengan perlahan Bhakti menidurkan Citra dikasurnya itu. Jendela balkon sengaja Bhakti buka agar udara segar dari luar masuk ke dalam kamar.

"Makasih" ucap Citra tulus.

Mendengar hal itu Bhakti tersenyum senang, kini ia mendudukan diri di samping Citra sambil memeriksa keadaan gadis itu.

"Gue bersihin luka-luka nya ya.."

Setelah berbicara seperti itu Bhakti segera keluar dari kamar menuju lantai bawah untuk mengambil obat yang sempat ia tebus dari rumah sakit.

"Gila tuh anak, jadi ngerasa bersalah gue pura-pura amnesia gini" gumam Citra pada dirinya sendiri.

"Kamu cari apa Ti?" Tanya Neti saat melihat Bhakti yang kebingungan diantara barang-barang dari rumah sakit tadi.

"Eh bunda, aku cari obatnya Citra bun. Bunda tau?"

"Oh..tadi bunda simpan didekat kulkas. Kamu tau dimana tempatnya?"

"Tau bun, kalo gitu Bhakti ambik dulu ya soalnya tadi luka-luka Citra belum dibersihin katanya mau dirumah aja"

Belum juga melangkah Bhakti kini dihentikan oleh seruan dari ayahnya Citra.

"Ti, kamu gak capek urus Citra selama seminggu ini loh. Bahkan kamu jarang pulang juga, ayah paham kamu sangat sayang sama Citra tapi kamu juga harus perhatiin diri kamu sendiri" Ujar Embri yang kini mendekat ke arah Bhakti.

"Ayah tenang aja, Bhakti gak capek kok. Ini juga kemauan Bhakti sendiri kan, pokoknya Bhakti mau urusin Citra sampe dia bener-bener pulih" Janji Bhakti dengan berpura-pura meletakan tanganya di depan dada.

Melihat itu Embri dan Neti tetawa bahagia, Bhakti memang sangat cepat mendapatkan hati mereka.

Setelah sempat berbincang dengan orang tua Citra, Bhakti kini sudah memasuki kamar dengan tangan menjingjing tas obat-obatan milik Citra.

Terlihat gadis itu sedang memainkan hp dengan tangan sebelahnya. Mungkin ia bosan menunggu dirinya yang memang cukup lama mengobrol dengan orang tua si gadis.

"Sini simpen dulu hpnya, aku obatin dulu ya lecet-lecetnya" perintah Bhakti lembut.

Dengan telaten Bhakti membersihkan terlabih dahulu luka Citra dari mulai wajah, tangan, dan kaki.

Terkadang Citra meringis perih membuat Bhakti segera meniupi luka tersebut. Setelah dibersihkan Bhakti segera memberikan krim antibiotik yang diberikan atas resep dokter.

Karena luka diwajah tepat di dahi Citra, Bhakti terpaksa mendekatkan wajahnya untuk membantunya lebih jelas saat mengobati.

Berbeda dengan Citra, kini rasa perih tersebut telah terganti dengan rasa gugupnya. Wajah Bhakti yang tepat didepannya, membuat Citra kesulitan meneguk ludah.

"Gak usah gugup gitu" jahil Bhakti sambil menoel hidung Citra gemas.

"Apaan sih" elak Citra dengan pipi memerahnya.

Kegiatan Bhakti berlanjut pada tangan dan kaki Citra, terkadang Bhakti sendiri pun meringis ngeri saat melihat beberapa luka Citra yang terbilang akan terasa perih saat ia obati.

"Tahan ya..ini bakal lumayan perih kayaknya"

"Aws.." ringis Citra, rasanya baru kali ini ia mendapatkan luka-luka yang menyakitkan. Padahal setiap ia berkelahi, belum pernah mendapatkan luka separah ini.

"Sekarang mau makan apa? Biar cepet sehat, lo harus banyak makannya" Ujar Bhakti yang telah selesai mengobati Citra.

"Makan seblak boleh?"

***

Damian kini tersenyum senang, bukti atas kasus Citra telah ia dapatkan berkat bantuan para temannya.

"Si Citra kabarnya gimana sekarang Yan?" Tanya Gerry salah satu teman geng nya, dan juga ia salah satu orang yang membantu Damian mencari bukti tersebut.

"Dia telpon gue sih udah boleh pulang, tapi tentang hal ini gue belum kasih tau dia bahwa kuta udah dapet buktinya"

"Kalo butuh sesuatu kabarin kita lagi aja" Timbrung Ari yang disetujui anak-anak yang lain.

"Thanks bro, Citra pasti seneng dapet temen geng baru kaya kalian" puji Damian membuat yang lainya terkekeh.

"Kita juga bakal seneng lah, cewek barbar kaya dia kan jarang. Apalagi adu jotosnya yang waktu tawuran masih gue inget tuh, kaget gue ada cewek modelan kek gitu" Celetuk Gerry membuat semuanya setuju.

"Yaudah, gue cabut dulu mau jenguk Citra ke rumahnya sekalian kasih kabar ini" Pamit Damian.

***

Citra kini terduduk belum sepenuhnya sadar, dia baru saja bangun dari tidur siangnya. Matanya kini menelisik kamar mencari Bhakti. Sepertinya cowok itu sudah pulang.

Melihat jam menunjukan pukul 3 sore, Citra kini menyibukan diri dengan membuka hp.

Damian

Gue kerumah lo sekarang, bukti yang lo minta udah ada.

Pesan dari Damian sontak membuat Citra tersenyum miring. Reno akan segera menerima hukuman atas tindakanya ini.

Setelah menunggu 10 menit kini Damian telah sampai dihadapanya. Tak lupa menjelaskan bagaimana cara ia mendapatkan bukti-bukti tersebut.

"Bilangin makasih sama temen-temen lo. Gue gak sabar buat balas perbuatan dia" Ujar Citra sambil tersenyum miring.

"Kalo mau nyerang dia lo kasih tau gue. Gue pasti ban-"

Ucapan Damian seketika terhenti, kali ini Damian kembali dikejutkan oleh kedatangan Bhakti yang tetap saja menatapnya tak bersahabat dari arah pintu.

"Nyerang apa?" Tanya Bhakti yang sempat mendengar sedikit pembicaraan Citra.

"Lo kok masih ada disini?" Tanya Citra mengalihkan dan terheran akan kedatangan Bhakti.

"Bunda suruh gue nginep dikamar sebelah, dan tadinya gue kesini mau bangunin lo buat solat ashar. Eh taunya ada pacar lo" Jelas Bhakti diakhiri nada tak sukanya atas kedatangan Damian.

"Gue bu-"

"Gue udah bangun, lo bisa keluar dulu kan? Gue lagi ngobrol sama pacar gue ini" Tukas Citra hingga Bhakti berbalik arah dengan wajah yang ditekuk.

"Anjir apaan ngaku pacara gue segala.." Ucap Damian langsung setelah Bhakti pergi.

"Udah ikutin drama ini aja deh, gue pura-pura lupa tentang dia. Dan selama drama ini lo harus berperan jadi pacar gue, paham?"

"Baik nyonya" balas Damian malas.

***

Fiuhhh...

Up juga hari ini

33. Eksekusi

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Setelah 3 hari pulang dari rumah sakit, Citra kini sudah boleh masuk sekolah walaupun dengan keadaan tangan masih memakai gips.

3 hari belakangan ini, rasanya ia memiliki abang yang super protektif. Ya, Bhakti memang menginap selama ia pulang dari rumah sakit.

Parahnya baju Bhakti sudah hampir ikut memenuhi lemari baju di kamar sebelah Citra, entah apa yang di inginkan bunda dan ayahnya.

"Bun, surat adopsi kapan diurus?" Sindir Citra hingga Neti menatapnya melotot.

"Yakin mau jadi adek gue aja? Gak mau gitu jadi istri" balas Bhakti santai. Memang mulut pedas Citra kembali keluar setelah jatuh dari jurang.

"Percaya diri banget lo" ejek Citra sambil memeletkan lidahnya.

"Udah, kenapa ribut terus sih. Sekarang kalian berangkat nanti kesiangan, Ti kamu pakai mobil ayah yang digarasi aja. Motor kamu simpan disini" Perintah Embri menengahi keduanya.

"Fix, kita *open recruitment* keluarga"

***

Selama perjalanan Citra terus disuguhkan oleh peraturan yang Bhakti buat, dimulai makanan, pelajaran, dan kegiatanya juga sudah dijadwalkan oleh Bhakti.

"Pokoknya, jangan makan yang pedes!"

"Mana bisa lah, makanan gak pedes tuh gak enak!" Bantah Citra tak terima.

"Yaudah kalo gak nurut, lo cuma boleh makan makanan dari Bunda aja. Gak usah jajan!" Putus Bhakti.

"Oke..gue nurut" Tukas Citra frustasi.

Bahkan kini Citra hanya pasrah saat Bhakti selama keluar dari mobil memapah dirinya seolah-olah tak bisa berjalan.

Namun sebelum emosinya keluar, Citra malah terkejut atas apa yang ia lihat sekarang.

"*SURPRISE!!!!"*

Teriakan dari dalam kelas membuat Citra terkejut, para teman sekelasnya menyambut dengan penuh kerinduan, bahkan Firas dan Fanny membawa kue.

"Lah, siapa yang ulang tahun?" Respon Citra yang masih terkejut.

"Kek nya otaknya ketinggalan di jurang deh" Celetuk Brayen membuat semua orang tertawa.

"Semua kejutan ini buat nyambut lo Citra Ayuningtyas" Jelas Shaka yang masih terkekeh.

Setelah mendengar hal itu, Citra kini menatap haru semua orang. Mereka saling berpelukan dan mengucapkan syukur atas selamatnya Citra.

"Awas hati-hati peluknya! Citra masih luka oyy! Eh lu cowok, ngapain lo peluk Citra!!"

Ocehan dari Bhakti terus terdengar didalam kelas. Shaka hanya bisa menertawakan kekesalan Bhakti saat para anak cowok yang ikut memeluk Citra.

"Sorry ya...abang gue emang nyebelin" Tukas Citra sengaja.

Sedangkan para sahabatnya kini menertawakan Bhakti yang cemberut.

***

Jam istirahat kali ini pun Bhakti selalu mengekornya, bahkan tadi saat jam pelajaran ia permisi ke toilet Bhakti kekeh ingin mengantarnya sampai depan pintu toilet.

Beruntung guru tersebut paham dan percaya atas tingkah Bhakti. Namun yang lebih mengesalkanya lagi Citra kali ini hanya bisa memakan nasi putih beserta sayuran yang memabg sudah Bhakti siapkan.

Bhakti yang kini dihadapanya hanya anteng meminum minuman soda sedangkan Citra hanya disediakan air putih saja.

"BHAKTI!!!" Teriakan Citra tentu saja bukan hanya mengangetkan Bhakti, tetapi semua orang yang berada di kantin pun ikut kaget atas teriakan itu.

"Astagfirullah...hampir aja jakun gue ketelen Cit" Ujar Bhakti dengan mata melotot karena kagetnya.

"Lo kenapa?" Heran Firas yang sedari tadi anteng memerhatikan Daffa yang bermain game.

"Kesel banget gue sama lo!"

Setelah mengatakan itu Citra bangkit dari duduknya intuk pergi dengan sedikit pincang. Sebenarnya dengan perhatian Bhakti yang berlebih ini membuatnya tak nyaman apalagi jika menyangkut makanan..

"Lo sih, biarin aja napa makan yang dia mau. Kalo lo terus atur gitu mana mau Citra nginget tentang lo walaupun lo jadi babunya seumur hidup juga. Coba deh turutin dan buat seneng dia, gue percaya dia bakal cepet inget tentang lo" Nasihat Fanny yang disetujui Brayen dan yang lain.

"Udah sana kejar. Bawain makanan yang dia mau juga" Usir Daffa yang memang kesal atas tindakan Bhakti.

Dengan menghela nafas Bhakti segera melakukan nasihat para sahabatnya itu, kini dia berjalan menuju pedagang bakso dan juga jus.

Sedangkan Citra kini hanya mendudukan diri dihalaman belakang sekolah, niatnya ingin bolos pun susah akibat tangan kananya yang masih terpasang gips.

Dengan sedikit kesusahan Citra berusaha membuka coklat yang ada di sakunya untuk mengganjal rasa laparnya.

Namun baru saja ia akan melahap coklat tersebut, tangan Bhakti dengan tidak sopanya mengambil dan menjauhkan darinya.

"Lo apalagi sih!" Kesal Citra seakan ingin menangis.

"Makan dulu, nanti gue kasih lagi coklatnya. Maaf gue terlalu ngatur hidup lo, karena kejadian itu gue takut akan semua hal tentang lo Cit. Gue cuman pengen lo gak kenapa-kenapa" Jelas Bhakti di akhiri senyumannya.

Kini pandangan Citra hanya terfokus pada makanan yang Bhakti bawa, karena rasa lapar ini Citra tak terlalu peduli akan obrolan Bhakti tadi.

"Sini gue suapin, tangan lo kan pake gips. Pamali kalo makan pake tangan kiri"

Citra hanya mengangguk menurut, perutnya sudah tak sabar di isi bakso dengan kuah pedas itu.

Bhakti hanya tersenyum senang saat melihat Citra yang makan dengan lahapnya, bahkan gadis itu sepertinya sudah lupa atas kemarahanya tadi.

"Udah kenyang?" Tanya Bhakti sambil memberikan minuman pada Citra.

"Udah, makasih dan maaf sempet marah sama lo tadi" Ujar Citra tak enak hati.

Bhakti kini menyimpan mangkok dan minuman Citra diatas nampan. Tanganya kini menarik Citra untuk bersandar dibahunya.

"Lo gak salah kok, sekarang sesuai janji tadi. Nih gue balikin coklatnya, gue suapin lagi ya.."

Citra hanya kembali membuka mulutnya dengan kepala yang masih tersandar di bahu Bhakti.

"Lo juga makan" Perintah Citra membuat Bhakti ikut menggigit coklat miliknya.

"Lo beli coklat kapan?"

"Itu coklat yang dikasih Damian kemarin" Jawab Citra acuh.

"Ck...pantes gak enak" sarkas Bhakti.

***

"Pulang sekolah ini gue gak bisa bareng lo. Mau jalan sama Damian, lo bilangin ke ayah bunda terserah deh apa" Tukas Citra yang membuat Bhakti seketika menoleh.

"Loh kok gitu sih? Lo kan masih belum sembuh Cit, kalo ada apa-"

"Gue jalan bareng cowok gue, dia pasti jagain gue kok. Lo tenang aja. Tapi inget, jangan ikutin gue! Kalo sampe lo ngintilin, gue gak mau liat lo lagi!" Ancam Citra sambil berjalan memisahkan diri menuju mobil Damian yang sudah menjemputnya.

Damian yang melihat Citra mendekat segera membuka pintu mobilnya, "Duluan!" Teriak Damian pada Bhakti yang tetap saja menatapnya seakan mangsa.

"Sumpah tuh cowok kayaknya bakal benci gue deh" Ujar Damian pada Citra yang kini disebelahnya.

"Gak, dia baik kok. Cuma ya gitu, sensi kaya cewek"

"Oh ya, nanti anak-anak geng gue bakal jegat si Reno buat dibawa ke gudang kosong. Jadi sekarang kita langsung kesana aja, masalah Reno udah diatur meraka"

"Sip..hebat juga lo masalah ginian. Jadi gak sabar, ketemu mantan" Tukas Citra sambil menyunggingkan senyumnya.

***

Tenang disana ya Kak Reno..

***canda**

34. Marah

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Bhakti terus saja menggerutu tak jelas. Kini ia sedang berada di kamar Citra untuk menunggu kepulangan gadis itu.

Disisi lain ia hawatir atas keadaan Citra dan sisi lainya tentu saja ia cemburu. Untuk mengusir rasa bosan, Bhakti memilih merebahkan dirinya diatas kasur Citra. Hingga akibat kebosanan, kini ia tertidur lelap di atas kasur.

4 jam berlalu

Citra kini sudah menapaki kakinya di dalam rumah. Setelah mengobrol sebentar dengan kedua orang tuanya, Citra kini memilih menuju kamar untuk mengganti pakaiannya yang sudah terasa tidak nyaman.

Sebelum membuka pintu kamar, pandangan Citra menoleh sebentar pada pintu yang tepat di samping kamarnya itu.

"Hening banget, tuh anak udah pulang kali ya.." gumam Citra sambil kembali membuka pintu kamarnya.

"Ck, salah perkiraan gue" Tukas Citra langsung saat melihat Bhakti yang masih terlelap di kasur miliknya.

Merasakan goncangan pada bahunya, kini mata Bhakti mulai mengerjab perlahan.

"Pindah sana, gue mau ganti baju" Ujar Citra sambil menatap Bhakti yang masih saja tertidur dikasurnya.

"Ihh..bangun" Kesal Citra, tangan kirinya ia pakai untuk menarik lelaki berbeban lebih berat darinya itu.

Akibat tak mampu menarik Bhakti yang memang lebih berat darinya, kini gerakan Citra teroleng akibat ulahnya sendiri.

"Aws..." ringis Citra yang jatuh terduduk.

"Gara-gara berdosa sama gue ini tuh" celetuk Bhakti yang kini membantu Citra berdiri.

Wajah datar Bhakti dan ucapanya yang ketus membuat Citra terheran kembali dengan tingkah lelaki tersebut.

"Udah tau lagi sakit, maksa banget jalan sama pacar ampe lupa sama luka-luka lo"

"Sini bersihin dulu" sambung Bhakti dengan ketusnya.

"Kalo gak niat gak usah" Balas Citra yang tak digubris sama sekali.

Setelah membersihkan luka-luka Citra kini Bhakti kembali kekamarnya dan menunggu Citra selesai bersiap. Malam ini Bhakti mengajak Citra untuk makan malam diluar sekalian mengajak Citra kerumahnya terlebih dulu.

Tok...tok..

"Cit..udah belum?" Tanya Bhakti sedikit berteriak.

"Bentar! Susah pake sepatu nih" Balas Citra sedikit kesal.

"Gue masuk ya.."

Hampir saja Bhakti tertawa jika Citra tak meliriknya tajam. Bagaimana bisa gadis itu menggunakan mulut dan tangan sebelahnya untuk menalikan sepatu. Dengan menahan tawa

kini Bhakti menghampiri Citra dengan membawa tisu terlebih dahulu.

"Jangan digigit! Jorok banget sih" Tukas Bhakti menarik tali yang ada dimulut Citra dan mengelap mulut tersebut.

"Nyengir dulu sini" Suruh Bhakti yang dituruti Citra. Entah berpikir seperti apa, tapi kali ini Bhakti ikut mengelap giginya menggunakan tisu tadi hingga kering.

"Lo gosok gigi gak sih? Kok mulut loh bau ya.." Canda Bhakti yang dibalas tendangan ditulang keringnya.

"Itu mah mulut loh kedeketan sama idung, makanya lo nyium bau lo sendiri" Kesal Citra membuat Bhakti tertawa sambil mengacak rambutnya.

"Udah jangan ngambek, gue bercanda doang. Yuk pamit dulu.." Ajak Bhakti dengan mengulurkan tanganya.

***

Citra kini sedang bersenandung didalam mobil selama perjalanan, sambil menyanyi matanya kini melihat-lihat coretan di gips tanganya. Baru saja sehari ia sekolah gips itu sudah penuh dengan coretan para teman-temanya.

"Bagus gak? Ini di gambarin Damian" Tunjuk Citra pada Bhakti yang kini menoleh padanya.

Gambar kupu-kupu besar digips itu kini mengalihkan perhatian Bhakti, belum lagi tertulis nama Citra disertai gambar love dibawahnya.

"Jelek!"

Mendengar itu Citra mendengus kesal, kini matanya menatap ke arah jendela sambil memikirkan makanan apa yang nanti ia beli.

"Lo masih inget tempat ini gak?" Tanya Bhakti dengan tangan menunjukan ke arah Pasar Ceplak.

Baru saja Citra hendak mengangguk namun itu terurungkan kembali, "Gak!" Balas Citra acuh.

Bhakti hanya bisa tersenyum membalasnya. Entah kapan Citra bisa seperti dulu.

15 menit berlalu.

Kini mobil yang Bhakti dan Citra tumpangi telah sampai di perkarangan rumah Bhakti. Citra turun dengan mata yang kini menatap seluruh perkarangan.

"Ayo masuk" Ajak Bhakti sambil menggandeng erat tangan Citra, "Nanti panggilnya Papah sama Mamah aja kaya biasa ya.."

Begitu masuk Citra sudah di suguhi pelukan hangat Mentari dan senyuman Langit yang sudah menunggu mereka. Mentari dengan semangatnya menuntun Citra untuk menikmati semua masakanya.

"Pokoknya malam ini kalian Mamah tahan, pokoknya gak boleh makan diluar. Sekarang cobain masakan Mamah sampe kenyang ya.." Tukas Mentari sambil mengambilkan makanan untuk Citra.

"Gimana enak?" Tanya Mentari berharap sesuai dengan ekspetasinya.

"Enak banget Mah" Balas Citra sambil menerima suapan kembali cumi-cumi yang Mentari masak.

"Kabar mu sudah baikan kan Cit?" Tanya Langit yang kini memperhatikan lengan Citra.

"Allhamdulillah lumayan membaik Pah, tinggal nunggu lepas gips"

"Mamah makan aja, Citra biar Bhakti yang suapin" Ujar Bhakti mengambil alih piring yang Mentari pegang.

"Padahal Mamah mau nyuapin anak gadis mamah loh.." Tukas Mentari sambil cemberut pada Bhakti.

"Udah biar Bhakti aja yang suapin, soalnya Citra mau makan bareng sama Mamah Papah hari ini" Lerai Citra sambil tersenyum menggemaskan.

Sesudah makan malam Bersama kini Citra berda di kamar Bhakti untuk membawa hadiah yang Papah dan Mamah Bhakti berikan. Kado besar berwarna hijau berada tepat di atas kasur, bahkan Citra masih terpukau dengan ukuran kado tersebut.

"Gede banget kadonya" Tukas Citra dengan mata masih menatap kagung.

"Dibuka nanti aja di rumah ya..Biar gak kemaleman" Ujar Bhakti membuat Citra mengangguk patuh, "Minggir dulu, kadonya mau gue angkat ke mobil"

Kini Bhakti dan Citra berpamitan untuk kembali ke rumah Citra, bahkan Mentari masih betah merangkul Citra seolah tak memperbolehkan pulang.

"Udah dong Mah, udah malem nih.." Rengek Bhakti.

"Dih, gayanya sok banget udah jadi suami istri yang mau pulang dari rumah mertua" Sindir Langit yang tentu saja membuat Bhakti sebal.

"Yaudah, hati-hati di jalan ya..Bhakti nyetirnya jangan ngebut-ngebut! Awas aja Citra kenapa-kenapa lagi" Ucapan Mentari mewanti-wanti.

"Makasih banyak Mamah.." Ujar Citra sambil memeluk Mentari dengan sebelah tanganya, lalu beralih pada Langit "Makasih banyak Papah" Ujar Citra sambil tersenyum.

"Papah boleh peluk gak?' Tanya Langit yang diangguki Citra.

"Sama-sama calon menantu" Balas Langit sambil memeluk Citra sayang.

"Apaan calon mantu, orang Citra udah punya pacar. Udah ah lepas" Ketus Bhakti membawa Citra kesampingnya untuk segera pulang.

"Ya itu salah kamu, lama banget ngungkapin perasaan. Pokoknya kejar Citra ampe beneran jadi mantu Papah Mamah" Ejek Langit, sedangkan Citra hanya bisa meringis kikuk.

"Bhakti pamit ya.." Elak Bhakti.

***

Sepulang dari kediaman Mentari dan Langit, Bhakti tak langsung membawa Citra pulang. Keinginan nya untuk pulang cepat tadi hanya alibi agar ia bisa membawa Citra berjalan-jalan terlebih dahulu.

"Kita mau kemana?" Tanya Citra sambi memperhatikan Bhakti dari samping.

"Mau jajan susu murni?"

"Mau...udah lama juga gak nongkrong" Seru Citra bersemangat.

Sesampai di tempat yang dituju, Citra kini duduk atas perintah Bhakti yang kini sedang memesan susu murni tersebut.

Tak berselang lama kini Bhakti datang dengan 2 gelas susu murni rasa anggur yang Citra pesan, langkahnya kini di percepat terutama saat melihat ekspresi senang Citra yang memang sangat menyukai susu murni.

"Nih diminum, hati-hati panas" Ujar Bhakti sambal membenarkan rambut Citra yang menghalangi.

"Makasih banyak" Ucap Citra tulus dengan senyumnya.

Baru saja hendak melontarkan kalimat Bhakti harus menahan akibat kedatanga Damian yang tiba-tiba menghampiri Citra di sampingnya.

"Ih..kaget, kalo gue jantungan gimana?'' Tanya Citra memukul pelan Damian yang kini duduk tepat di sampingnya.

"Kagetan banget lo, kaya kepergok selingkuh aja" Ujar Damian sambil melirik Bhakti yang menatapnya tak minat. "Diem, bibir lo Kotor" Dengan beraninya Damian mengelap bibir Citra menggunakan tanganya.

Melihat itu Bhakti reflek menepis tangan Damian, "Tangan lo kalo gak bersih malah bawa penyakit ke bibir Citra!" Desis Bhakti tajam, tanganya kini mengambil tisu di saku jaketnya dan mengelap ulang bibir Citra.

"Udah gak usah rebut ah!" Lerai Citra sambil menghabiskan minumnya.

"Ayo pulang!" Ajak Bhakti sambil berdiri.

"Loh, lo aja belum minum loh" Cegah Damian.

"Gu-gue duluan deh, udah malem juga. Dah Mian" Pamit Citra seakan paham situasi sekarang.

***

See U next chap!

35. Terbongkar

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

5 hari lalu Bhakti sudah pulang kerumahnya sendiri, bagaimana pun keadaan Citra sudah pulih walaupun tanganya masih memakai gips sehingga Bhakti pulang sesuai janjinya. Hari sabtu ini Citra hanya berguling-guling di kasurnya, matanya hanya menatap bosan Brayen dan Daffa yag sedang bermain game dirumahnya sedangkan Shaka sibuk dengan *handphone* nya.

Bangkit dari tidurnya kini Citra memilih merebahkan diri di paha Shaka yang memang berada di tempat yang sama denganya. Tanpa berlama-lama kini tanganya merebut *handphone* Shaka yang tentunya terkejut atas tindakanya tersebut.

"Eh..eh..balikin!" Pinta Shaka sambil berusaha merebut kembali.

"Liat dulu sih..dari tadi lo sibuk banget deh. Berani sembunyiin sesuatu awas aja loh!" Peringatan Citra membuat Shaka pasrah saat Citra kini memvideo call salah satu kontak di hpnya.

"Hallo Ka, ada ap-" Seketika sapaan itu berhenti saat melihat orang yang tak seharusnya muncul.

"Lo siapanya Shaka?" Tanya Citra galak, matanya kini menatap Shaka meminta penjelasan bahkan Daffa dan Brayen kini ikut serta mengerubuni *handphone* yang memperlihatkan seorang perempuan disana.

"Dia pacar gue" Pengakuan Shaka yang sontak membuat Daffa, Brayen, dan tentunya Citra melotot tak percaya.

"Wah..gue kira selama ini kita sahabat Ka, masalah gini aja lo sembunyiin dari kita" Sindir Daffa sambil berdecih saat Shaka menatapnya.

"Pantes aja kemarin-kemarin ngilang, taunya gini toh.." Kompor Brayen yang di setujui Daffa.

Citra kini malah sibuk menatap gadis di balik layer tersebut hingga gadis itu salting. Melihat pacarnya yang canggung kini Shaka mengambil alih hpnya dari tangan Citra.

"Kenalin dia Eleanor Darra Grazinia pacar gue, dan Lea kenalin mereka semua sahabat aku dari kecil, ada Daffa, Brayen, dan dia Citra perempuan yang sering aku ceritain sama kamu" Ujar Shaka saling memperkenalkan mereka.

"Hallo semua! panggil aja aku Elea.." Sapa Elea di sebrang sana dengan ramah.

Daffa dan Brayen kini berebut bergantian untuk bertanya dan menggoda Elea. Sedangkan Shaka kini mengusap rambut Citra yang diam sejak tadi.

"Lo marah gue pacaran?" Tanya Shaka lembut, gelengan kepala dari Citra membuatnya kembali bingung.

"Gue lebih marah lo gak kenalin Elea dari awal Ka, apa harus ketahuan dulu baru lo mau jujur kalo lo udah punya pacar? atau lo perlu hilang lagi kaya kemarin-kemarin" Celetuk Citra dengan mendudukan tubuhnya dan air wajahnya yang sedih.

"Gue minta maaf soal itu, ta-"

"Gue gak bakal marah sama lo asal lo bawa Elea main bareng kita dan kenalin dia secara langsung ke gue" Potong Citra sambil tersenyum menyebalkan. "Tadi gue bercanda yaelah, masa iya gue gak seneng lo punya pacar" sambung Citra sambil menyengir.

"Oke, besok kita liburan bareng!" Seru Citra dan langsung merebut hp Shaka dari tangan Daffa.

"Lea pokonya lo harus bisa ikut besok! kalo gak, gue gak bakal restuin kalian berdua oke?" Tukas Citra dengan nada mengancam yang dibuat-buat.

"Iya-iya besok aku ikut deh.." Balas Elea sambil tersenyum senang.

***

Sore ini Bhakti dan Langit sedang berkeliling supermarket untuk membeli beberapa bahan yang Mentari perlukan saat memasak makanan malam mereka. Dengan tangan mendorong troli belanjaan mata Bhakti kini menelusuri tiap rak untuk mencari terigu yang Mentari suruh.

"Hallo Mah, ini terigu mau bungkus warna apa? Ada warna hijau, biru muda, sama biru tua, Mamah butuhnya warna apa? Papah bilang mau warna hijau biar lucu bungkusnya, tapi aku gak percaya sama Papah" Tanya Bhakti sambil menelpon Mentari.

"Hijau aja Mah, lucu nih warna bungkusnya" Timbrung Langit yang sudah memasukan terigu ke troli belanjaan.

"Eh jangan! Mamah butuh yang kunci biru loh. Buat bikin cookies kesukaan Citra"

"Nah kan, Papah sih sok tahu banget" Ledek Bhakti setelah berpamitan telpon dengan Mentari, lalu tanganya kini beralih menukarkan terigu yang akan dibutuhkan.

"Berani banget ya ledekin orang tua, ayo bayar ke kasir!" Ujar Langit dengan bercanda memiting kepala Bhakti hingga kasir.

Seusai membayar kasir kini Langit menaiki motor yang Bhakti kemudikan, tak terasa Bhakti sudah tumbuh dewasa, selama ini Langit selalu meninggalkanya untuk tugas negara dan menitipkan Mentari pada putra kecilnya itu.

"Pah mau nongkrong gak?" Tawar Bhakti saat melewati tempat-tempat tongkrongan anak muda.

"Hobi mu ngejek Papah ya Ti, kalo aja gak bawa kresek belanjaan Papah turutin deh tawaran kamu" Balas Langit yang membuat Bhakti tertawa.

"Aku gak ngejek loh, nawarin doang. Papah aja baperan karena emang ngerasa udah tua kan"

Mendengar ejekan Bhakti kembali, Langit kini mengetuk pelan helm Bhakti yang terus saja mengejek dan menertawakannya.

Tak lama kemudian Bhakti tiba-tiba saja menghentikan motornya ke salah satu tongkrongan di pinggir jalan hingga membuat Langit terheran atas putranya tersebut.

"Pah, Papah tunggu sini dulu sebentar, Bhakti ada urusan dulu" Ujar Bhakti sembari turun dari motornya dan berjalan menuju tongkrongan tersebut.

Langkah terburu-burunya mengundang perhatian banyak orang, kini tangan kiri Bhakti sedang mencengkram kaos

seseorang. Matanya menatap tajam orang tersebut dan menariknya untuk ikut berdiri sejajar denganya.

"Sialan lo anjing, beraninya lo mainin Citra!" Sentak Bhakti keras.

Layangan pukulannya membuat Damian seketika jatuh, tak perduli akan tempat umum Bhakti terus saja memukul Damian tanpa ada perlawanan dari Damian. Bahkan para teman Damian tak ikut campur atas perintah Damian sendiri.

"Lawan gue anjing!!" Teriakan Bahkti kedua kalinya. Melihat itu kini Langit menarik paksa Bhakti kesampinya.

"Kamu kenapa sih Ti!" Lerai Langit yang kini membantu Damian bangun.

"Om bawa kamu ke rumah saki ya.." Tukas Langit yang dibalas gelengan Damian.

"Gak usah Om terimakasih" Tolak Damian sambil mengusap darah dibibirnya.

"Mian.." Panggil seorang perempuan yang menatap Damian khawatir.

Melihat semua itu Bhakti melengos pergi dengan mata yang menatap Damian tajam. Langit segera mengeluarkan beberapa lembar uang sebagai ganti rugi atas tindakan Bhakti yang tiba-tiba.

"Maaf Om gak bisa antar kamu ke rumah sakit, ini sedikit biaya pengobatan buat kamu..Sekali lagi Om minta maaf atas ulah anak Om" Pamit Langit yang segera menyusul Bhakti.

***

Malamnya Bhakti sudah berada di rumah Citra dengan 2 kotak cookies yang Mentari buatkan khusus untuk Citra. Brayen, Daffa, dan Shaka ikut mencoba cookies tersebut dengan lahap termasuk Citra yang kini di suapi Bhakti.

"Jangan pacarana sama Damian Cit, dia gak baik buat loh" Celetuk Bhakti yang menghentikan kunyahan Citra.

"Dia baik kok, lo jangan ngasal nuduh orang deh" Bela Citra tak terima.

"Lo kenapa sih Ti, kayaknya ada sesu-" Ucapan Shaka terpotong saat melihat Bhakti yang seketika bangkit dari duduknya dan menghampiri Damian yang baru saja sampai.

"Masih berani lo deketi Citra!" Marah Bhakti yang mendorong Damian menjauh.

"Lo berdua kenapa sih!" Lerai Citra yang berdiri di tengah dua pria tersebut. "Lo berantem sama siapa Yan" Sadar Citra saat melihat wajah damian yang di penuhi Lebam.

"Tuh orangnya" Tunjuk Damian dengan dagunya.

"Wah..keren" Tukas Daffa yang diangguki Brayen, dua pemuda itu masih tetap menikmati cookies tanpa terpengaruh pertengkaran di depanya.

"Ck..jelasin sekarang!" Perintah Citra yang sudah pusing.

Selama beberapa menit mereka semua mendengarka cerita dari Bhakti dan Damian, tak ayal dua laki-laki tersebut berdebat saling menyalahkan hingga Citra menggeleng pusing.

"Pokoknya gue mau minta lo jelasin semuanya, selain muka gue yang bonyok sekarang pacar gue ikut salah paham!" Pinta Damian merajuk pada Citra.

"Oke..oke maaf deh, em...Ti" Ujar Citra ragu-ragu saat Bhakti menaikan sebelah alisnya, "Em..maaf gue bohong soal amnesia sama pacaran sama Damian" Jujur Citra sambil tertunduk.

"Gak lucu tau gak Cit!" Balas Bhakti sedikit membentak,"Gue cabut, sorry udah nonjok lo Yan" Pamit Bhakti kesal.

"Udah sana kejar!" Tukas Shaka pada Citra yang diam saja.

Langkah kaki lebar Bhakti mengharuskan Citra sedikit berlari mengejarnya, tangan kirinya kini dipakai untuk menarik pelan jaket Bhakti yang mulai menaiki motornya itu.

"Ti tunggu dulu ih.." Rengek Citra sambal memegang erat tangan Bhakti, "Maaf, awalnya gue cuma mau kerjain lo doang, gak ada niat lain sumpah" Jelas Citra dengan pasrahnya sedangkan Bhakti hanya diam tak menjawab apapun.

"Lo mau apa aja deh gue turutin, asal lo gak marah lagi"

Bhakti kini turun dari motornya, badannya kini mencondong ke arah Citra yang reflex memundurkan tubuhnya.

"GUE MAU LO JADI PACAR GUE MULAI HARI INI!" Bisik Bhakti penuh penekanan di telinga Citra.

***

See u next chapt!

36. Pagi Pacar

Jangan lupa bintang di kiri bawah

***

Citra kini begitu senang akhirnya Shaka mengenalkan Elea secara langsung padanya, bahkan Firas dan Fanny ikut dikenalkan pada Elea.

"Damian jadi ikut gak?" Tanya Daffa yang sudah lebih dulu menyusun barang-barang bawaan mereka.

"Katanya tergantung nanti, nyusul deh kayaknya" Jawab Citra, matanya menatap jam tangan yang melingkar dilengannya, menunggu seseorang lagi rasanya sangat lama.

Tin...Tin...

Mobil putih kini terparkir tepat di depan mereka semua, Bhakti dengan kaos hitam dan celana pendeknya kini turun dari mobil tak lupa 8 buah burger yang kini ia jinjing.

"Sorry..tadi penuh banget" Ujar Bhakti sambil membagikan burger untuk menganjal perut selama perjalanan.

"Kita juga baru selesai kok, yaudah kita berangkat sekarang biar gak terlalu siang" Tukas Shaka.

Pembagian mobil pun dimulai, Brayen dan Daffa memilih menebeng di mobil Shaka dan Elea. Sedangkan Citra, Firas, dan Fanny kini berada di mobil Bhakti. Setelah memastikan Citra masuk mobil dengan aman Bhakti kini berjalan berputar menuju pintu supirnya.

"Sabuk pengamannya pake dulu ya.." Ujar Bhakti lembut sambil membantu Citra memasangkan sabuk pengaman.

Setelah selesai terpasang Bhakti bukannya segera kembali ke posisinya, melainkan kini matanya menatap Citra penuh senyum hingga Citra salah tingkah di buat nya.

"Kenapa sih liatin terus!" Kesal Citra karena malu, bahkan kini wajahnya memandang ke arah luar.

"Gak papa kok" Tukas Bhakti sambil tertawa atas tingkah malu Citra, "Cuma mau ngucapin selamat pagi sama pacar emang gak boleh?" Goda Bhakti dengan sebelah tanganya mengusap lembut kepala Citra.

"Apaan sih ah, udah ayo jalan" Ketus Citra malu dengan wajah yang masih dipalingkan.

"Gak bakal jalan kalo gak di ucapin balik" Tolak Bhakti kembali menggoda Citra, kini tanganya memberi kode pada Shaka untuk berjalan terlebih dulu.

"Pagi juga pacar!" Tukas Citra dengan masamnya, "Udah puas?" sambung Citra sambil mengerucutkan bibirnya.

"Jangan ngambek dong...cuma kangen denger suara ngambeknya pacar aku" Ujar Bhakti yang mulai menjalankan mobilnya, tangan kirinya kini menggengam lembut tangan Citra dengan sebelah tangan memegang kemudi.

"Awas hati-hati!" Tegur Citra yang ingin melepaskan genggaman Bhakti.

"Pasti hati-hati dong, masa iya bawa masa depan ceroboh. Nanti Mamah sama Papah ngamuk dong kalo menantu kesayanganya kenapa-kenapa" Balas Bhakti yang tetap

menggenggam erat Citra. Bahkan kini mobilnya ia ubah dari manual ke matic hanya untuk bias terus menggenggam Citra.

"Makin hari, makin jago gombal ya Ti" Ujar Citra yang membuat Bhakti tertawa kembali.

"SOPAN KAH BEGITU DI DEPAN JOMBLO!" Seru Fanny dan Firas bersamaan.

Citra dan Bhakti yang lupa akan kehadiran mereka berdua kini meringis tak enak hati. Bahkan kini wajah Firas dan Fanny berubah masam.

***

Perjalanan mereka berjalan lancar, sesekali dua mobil itu berhenti untuk beristirahat. Tempat yang mereka tuju memang tak terlalu jauh, namun karena ingin menikmati moment itu mereka sepakat untuk santai selama perjalanan.

15 menit berlalu..

Kini mereka telah sampai di danau yang mereka pilih untuk liburan kali ini, danau yang luas dengan dikelilingi pegunungan dan hutan pinus menambah kesan keindahan danau tersebut, terlebih terdapat beberapa perahu dayung yang tersedia disana.

Brayen sudah terlebih dahulu menggelar tikar di sisi danau untuk menikmati pemandangan, berbeda dengan para gadis yang sedang berfoto-foto dengan memperbudak Daffa sebagai fotografernya.

"Ini udah banyak anjir!" Kesal Daffa yang sudah 28 kali memotret para gadis centil itu.

"Ih..selama memori belum penuh ya jepret aja napa sih!" Sahut Fanny yang kini memilih gaya barunya.

"Sini biar gue gantiin" Ujar Bhakti yang membuat Daffa berseru senang memberikan kamera pada Bhakti.

"Ayo cepet..gue itung ya.." Arahan Bhakti pada gadis-gadis tersebut.

1..

2..

3..

Cekrek..

Satu bidikan bagus membuat Bhakti tersenyum memandangnya, bahkan kini ia terus memotret objek bidikanya itu dari arah lain.

"Mana liat-liat" Seru Firas heboh dengan berlari ke arah Bhakti untuk memastikan hasil bidikannya.

"Anjir apaan nih!" Seru Firas kedua kalinya tak terima dengan tangan yang memperlihatkan hasil bidikan Bhakti.

"Kenapa? jelek?" Tanya Citra menghampiri di ikuti Fanny dan Elea yang penasaran.

"Jelek mah enggak, tapi masa iya semua foto di zoom buat focus sama lo aja!" Kesal Fira yang masih tak terima.

"Wah parah banget nih Bhakti, kalo udah bucin gila banget.." kompor Fanny.

"Udah sana, pada main gih. Gue mau foto bareng Citra dulu" Usir Bhakti tanpa perasaan pada korbanya. "Eh..Lea, minta

tolong fotoin kita ya.." Ujar Bhakti sepeninggalan Firas dan Fanny yang marah padanya.

Lengan Bhakti kini merangkul mesra bahu Citra, bahkan senyumnya terus ditampilkan seakan harinya penuh bahagia atas status baru Citra yang ada di hidupnya. Citra pun sama, kini gadis itu tersenyum manis ke arah kamera, bahkan di gaya selanjutnya Bhakti mensejajarkan diri dengan Citra seolah-olah mengejek tubuh mungil gadis tersebut, dengan begitu terciptalah foto Citra yang menatap kesal Bhakti yang sejajar dengan tingginya.

"Foto ini gemes banget" Ujar Elea dengan senang.

Setelah puas berfoto-foto mereka semua menikmati makanan yang sudah di bawa tadi, Shaka memainkan gitar untuk mengiringi kebahagiaan mereka. Malah kini Brayen mengajak Fanny sebagai pasanganya untuk berduel melawan Daffa dan Firas di lomba dayung mereka.

Melihat keseruan perlombaan Daffa dan Brayen, Citra tertawa lepas pada saat perahu dayung Daffa yang hampir terbalik ke dalam air hingga mengakibatkan kemarahan Firas yang meledak.

"HATI-HATI DONG, GUE JATUH KE AIR TERUS JADI DUYUNG LO MAU, TANGGUNG JAWAB?" Marah Firas yang mengundang gelak tawa semua orang.

"Iya-iya maaf.." Ringis Daffa saat rambunya ditarik Firas.

"Minum dulu nih.." Suruh Bhakti pada Citra yang sejak tadi tertawa menerus, "Dari tadi ketawa terus, gak kasian sama tenggorokan hem..suara udah serak gitu" Tukas Bhakti sambal membenarkan helaian rambut Citra yang menghalangi wajah cantiknya itu.

"Abisnya mereka lucu sih" Balas Citra dengan menyengir.

"Ti pulangnya mau jajan cimol boleh? ngidam banget ini udah lama" Melas Citra dengan wajah menatap harap dari Bhakti.

"Pake Bahasa ngidam segala, yaudah nanti kita beli"

***

Citra kini merebahkan tubuhnya di atas karpet bulu di kamarnya, badanya memang sudah lelah karena berpergian hari tadi, namun hatinya senang sekali. Hidupnya kembali berwarna setelah para sahabatnya kembali, bahkan kali ini adanya orang-orang baru yang memasuki hidupnya menambah kesan begitu menyenangkan.

klek..

Neti memasuki kamar Citra dengan segelas susu hangat yang dibawanya. Melihat Bundanya dating Citra menegakan dirinya untuk bangun.

"Besok gips kamu udah boleh dibuka loh.." Ujar Mentari sambal memberikan gelas susu pada Citra.

"Yes..tangan kanan aku akhirnya bebas deh" Semangat Citra lalu mengambil gelas yang disodorkan bundanya, "Makasih Bun.." .

"Cit, tadi ayah bilang malam ini harus pergi ke Medan. Terus ka-"

"Bunda mau ikut? Yaudah gak papa kok. Citra juga paham Ayah sama Bunda cari uang juga buat Citra, buat masa depan Citra, buat bikin Citra bahagia karena bisa beli hal yang Citra mau. Ada bibi kok, Bunda tenang aja, Citra janji

gak bakal nakal lagi" Potong Citra yang kini tersenyum menatap Bundanya.

"Kamu ini, Bunda cuma mau bilang kamu mau titip oleh-oleh apa sama Ayah. Mulai kali ini Bunda bakal jarang ikut sama Ayah, Bunda mau jaga kamu. Bunda gak mau kecolongan kaya kejadian kemarin, pokonya kejadian itu cukup untuk terakhir kali ya.."

Mendengar itu Citra tersenyum bahagia, kini ia beralih memeluk Neti dengan erat,"Makasih Bunda, Citra sayang kalian. Oh ya, Bunda jangan khawatir Citra udah ada yang jaga, dia baik dan sayang Citra juga kok"

"Oh ya? siapa? Sahabat-sahabat mu itu?" Penasaran Neti saat melihat ekspresi malu Citra saat bercerita.

"Selain mereka, ada Bhakti Bun. Dia pacar aku" Jawab Citra dengan pipi yang merah menahan malu.

***

See U next chapt